Married with Hot Lecturer

BUKUMOKU

Married with Hot Lecturer

iv+256 halaman
14x20
Hak cipta oleh Dela Sinta
Cetakan pertama Agustus 2018

Penyunting
Key
Tata letak
Gee Work
Sampul
Gee Work

No ISBN: 978-602-52232-1-1

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan naskah novel perdana saya. Saya ucapkan terima kasih kepada:

- Allah Swt.
- Keluargaku, terutama Ayah, Ibu, Nenek, serta Dayu.
- Penerbit Gee Publishing beserta timnya.
- Kakak cantik yang selalu mendukungku, Evi Fhelina, Aggia Cossito, Lanav Ayudia, serta Mbak Eka Nanda, dan seluruh anggota Grup Somvlak.
- Sahabatku Puput Wijayanti dan Rima Nur Shafa.
- Rekan-rekan yang telah membantu riset.
- Pembacaku di mana pun kalian berada.

Semoga novel ini dapat menghibur para pembacanya dan mohon maaf jika masih banyak kekurangan. Maka dari itu, dengan tulus dan kerendahan hati, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan novel di masa yang mendatang.

Salam,

Dela Sinta

Bab 1

"Adelia, kamu harus menikah dengan saya." Billy yang merupakan dosen dari Adelia, langsung berbicara *to the point*. Suasana hening kantin kampus membuat suara Billy terdengar menggema di kepala Adelia.

"Apa?" Adelia yang baru mencerna kata-kata Billy pun, tampak tidak percaya dengan apa yang diucapkan dosennya itu.

"Apa masih kurang jelas, apa yang saya ucapin? Saya ingin kita me.ni.kah," ucap Billy dengan menekankan kata menikah.

"Saya tidak salah dengar? Bapak jangan mengada-ada, deh! Saya tahu Bapak itu ganteng. Kalau Pak Billy lagi mimpi, lebih baik berenang saja biar sadar," ucap Adelia dengan asalnya. Billy terkekeh, dan hal itu membuat jantung Adelia berdetak dua kali lebih cepat dibanding biasanya. Ya, karena senyuman Billy itu terlihat sangat manis.

"Saya tidak sedang bercanda, saya menikahi kamu karena kamu sedang mengandung anak saya," ucap Billy berbisik. Adelia terkejut, mulutnya tampak terbuka, membentuk huruf 'o'.

"Lebih baik Pak Billy bangun deh dari mimpi Bapak, jangan ngelantur kalau bicara, takut ada yang dengar dan

nantinya malah jadi gosip." Adelia mengikuti nada bicara Billy yang berbisik.

"Saya serius Adel, kamu memang sedang mengandung anak saya. Setidaknya itu yang saya rasakan, setelah melihat gerak-gerik aneh kamu beberapa hari ini. Bukan tanpa alasan sebenarnya, tapi saya tidak bisa menjelaskan ke kamu saat ini. Situasinya sedikit rumit. Kalau kamu masih tidak percaya, kamu bisa mengeceknya langsung."

"Tapi, bagaimana saya bisa hamil kalau saya saja belum pernah berhubungan badan, bahkan saya sangat jarang berkontak langsung dengan cowok, masa saya bisa hamil gitu aja. Bapak ini dosen loh, kalau bicara jangan aneh-aneh." Adelia tetap tidak percaya. Matanya menatap sang dosen dengan kesal.

"Saya tidak bisa menjelaskan ke kamu, semuanya terasa sulit untuk dijelaskan, tapi percayalah kalau kamu memang sedang mengandung. Saya berani bersumpah, apa perlu saya bawa kamu ke dokter kandungan sekarang juga?" Adelia tertawa mendengar ucapan Billy, namun semakin lama tawa itu berubah menjadi tawa hambar.

"Lalu, kenapa bisa seperti ini? Saya tidak mengerti dengan perkataan Bapak saat ini." Raut wajah Adelia berubah serius. Ada rasa takut di hatinya, Adelia sebenarnya merasa takut dengan ucapan Billy.

"Karena kamu masih tidak percaya, sekarang kamu bisa mengetesnya. Ini *test pack* kamu bisa menggunakannya untuk mengecek kehamilan kamu." Billy menyodorkan sebuah benda pipih kecil yang masih terbungkus plastik ke hadapan Adelia.

Dengan ragu Adelia mengambil benda itu.

"Kamu sudah tahu bukan, bagaimana cara menggunakannya?" Adelia mengangguk mendengar pertanyaan Billy.

"Baguslah kalau begitu. Karena kampus sudah sepi, saya antar kamu ke toilet. Oh ya, ini gelas kecil untuk menampung air seni kamu nantinya." Billy kembali menyodorkan sesuatu ke hadapan Adelia, Adelia kembali mengambil benda yang Billy sodorkan padanya.

Billy dan Adelia berjalan menuju toilet kampus. Suasana kampus benar-benar sepi sekarang, itu karena karena jam operasi kampus sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Adelia belum pulang dari kampusnya, karena tadi perempuan itu sempat tertidur di unit pelayanan kesehatan.

Belakangan ini tubuhnya memang tidak terlalu fit. Stamina tubuhnya benar-benar menurun. Tadi malam saja, Adelia masuk angin dan mengakibatkan tubuhnya benar-benar lemas di pagi harinya. Jika tidak ada kuis hari ini, Adelia tidak akan masuk kuliah.

Saat ini Billy dan Adelia sudah sampai di bagian toilet kampus.

"Bapak tunggu di sini saja, saya bisa melakukannya sendiri," ucap Adelia yang diangguki oleh Billy. Adelia pun memasuki toilet itu.

Adelia menampung air seninya dengan gelas kecil yang tadi Billy berikan untuknya. Adelia melakukan prosedur-prosedur penggunaan alat tes kehamilan yang diketahuinya. Hal terakhir yang Adelia lakukan adalah mencelupkan ujung *test pack* itu ke air seninya dan Adelia hanya perlu menunggunya

sebentar.

Adelia mengambil alat tes kehamilan itu, ia tidak berani melihatnya. Adelia langsung membungkus *test pack* itu dengan tisu yang ada di tasnya, setelah ia mencuci alat itu. Karena merasa takut untuk melihat hasilnya, Adelia lebih memilih menunjukkan pada Billy terlebih dahulu sebelum melihatnya sendiri.

Adelia keluar dari toilet itu, saat pintu toilet terbuka, Adelia menemukan Billy yang tengah memandangnya dengan seulas senyum.

"Bagaimana?" tanya Billy kemudian.

"Saya tidak bohong, kan?" tanya Billy lagi.

"Saya belum berani melihatnya, lebih baik Bapak dulu yang melihatnya." Adelia menyodorkan alat itu ke Billy, dengan senang hati Billy meraihnya.

Hal pertama yang Billy lihat setelah menerima *test pack* itu, ialah dua garis merah yang melingkar di alat itu. Kembali Billy menyunggingkan seulas senyumnya.

"Benarkan? Saya tidak bohong, lihat ini hasilnya menunjukkan dua garis, itu berarti kamu memang sedang hamil," ucap Billy santai, raut wajah Billy terlihat lega. Sedangkan Adelia? Berbeda dengan Billy, sekarang raut wajah Adelia terlihat pucat. Perasaan khawatir mulai menghantui Adelia.

"Aku semakin tidak mengerti. Ya Tuhan, semoga ini tidak benar," gumam Adelia dengan suara lirihnya, tanpa bisa Billy dengar.

"Karena sudah terbukti kalau kamu hamil, maka saya akan mendatangi rumah kamu, untuk menemui orang tuamu,

dan melamar kamu sekarang juga. Dan tidak ada bantahan lagi." Billy menarik tangan Adelia, lalu membawa Adelia menuju parkiran di mana mobilnya berada.

"Ayo masuk!" Billy mempersilakan Adelia untuk masuk ke dalam mobilnya. Adelia hanya menurut, ia memasuki mobil Billy. Tidak lama Billy juga memasuki mobilnya.

"Tolong nanti kamu tunjukan di mana alamat rumah kamu, saya nggak tahu soalnya," pinta Billy, Adelia hanya mengangguk sebagai pertanda 'iya'. Rasa *shock* masih menguasai seluruh perhatian Adelia.

Billy melajukan mobilnya, suasana mobil tampak hening. Tidak ada di antara mereka yang berniat membuka suara.

Sepasang suami istri setengah baya, tampak menatap bingung dua pasang muda-mudi yang saat ini duduk di hadapan mereka.

"Mohon maaf, ada kepentingan apa Pak Dosen kemari?" tanya wanita setengah baya itu, yang memang sudah mengenal Billy.

"Maksud kedatangan saya kemari, saya ingin melamar putri Ibu dan Bapak," jelas Billy disertai senyum manisnya, yang pasti membuat siapa pun akan terpesona akan ketampanannya.

"Tapi kenapa Anda ingin menikahi putri saya, bukankah Bapak ini dosen putri saya?" tanya pria setengah baya, yang merupakan ayah dari Adelia itu.

"Kami saling mencintai," sahut Adelia yang sedari

tadi diam. Adelia memang tidak mau mengatakan alasan yang sebenarnya. Ia tidak mau membuat kedua orang tuanya kecewa, karena ia telah hamil di luar nikah. Ya, meskipun Adelia memang merasa tidak pernah melakukan hubungan yang dilarang agama itu.

"Sejak kapan kalian menjalin hubungan?" tanya Ibu Adelia.

Billy hanya diam, ia membiarkan Adelia yang menjawabnya. Adelia bingung, ia pun menatap Billy. Billy mengangguk kecil, mengiyakan apa pertanyaan yang ada di otak Adelia. Untung saja sewaktu kuliah dulu, dosennya memberi pelajaran mikroekspresi pada Billy, sehingga hal itu memudahkan Billy membaca gerak-gerik seseorang.

"Kami menjalin hubungan sejak tujuh bulan yang lalu, dan kami benar-benar saling mencintai. Kami merasa saling cocok, lalu memutuskan untuk menikah," jawab Adelia akhirnya. Adelia berusaha menyembunyikan rasa khawatirnya. Tangannya sedikit bergetar ketika kalimat itu terlontar dari mulutnya. Kedua orang tua Adelia tersenyum.

"Kenapa kalian tidak bertunangan terlebih dahulu? Adel, bukannya kamu masih dua tahun lagi untuk diwisuda, kenapa kalian terburu-buru sekali?" Ibu Adelia kembali bertanya.

"Supaya tidak menimbulkan fitnah, jika saya dan Adel selalu bersama dan tanpa ikatan jelas, maka itu akan menimbulkan fitnah." Kali ini Billy yang angkat bicara.

"Tapi, apa tidak kecepetan? Maksud Mama, kalian kan masih tujuh bulan menjalin hubungan."

"Kan kami udah ngerasa cocok, Ma. Jadi, kami

memutuskan untuk menikah saja. Daripada kita berbuat sesuatu hal yang dilarang? Hayo, gimana? Pak Billy itu laki-laki normal loh," ucap Adelia yang disambut kekehan kedua orang tuanya, serta Billy. Biarlah, Adelia tidak peduli. Yang terpenting, rahasianya tidak terbongkar.

"Iya, iya. Ternyata yang kebelet kawin itu kamu, Del. Ehmm, Nak Billy, kapan sekiranya Nak Billy membawa orang tuanya ke sini?" tanya Ibu Adelia yang masih dengan sisa-sisa tawanya, lagi-lagi Billy tersenyum.

"Saya akan mengajak orang tua saya ke sini, mungkin nanti malam. Dan saya akan melamar Adelia secara resmi," jawab Billy kemudian.

"Apa tidak terlalu cepat? Kami belum melakukan persiapan." Kali ini Ayah Adelia yang bertanya.

"Bukankah lebih cepat, itu lebih baik?" jawab Billy dengan bertanya balik. Kedua orang tua Adelia sontak terkekeh mendengar penuturan Billy itu. Sedangkan Adelia, ia tetap diam di posisinya dan berusaha menyunggingkan seulas senyum. Namun bukan senyum manis yang tercipta, melainkan senyum hambar.

"Baiklah kami mengerti, kami akan segera mempersiapkan acara lamaran kalian, nanti malam," ucap Ibu Adelia diiringi kekehan.

"Kalau begitu saya pamit dahulu, terima kasih Pak Broto, Bu Broto karena telah menerima saya dengan baik. Saya permisi," pamit Billy yang berjalan menuju pintu keluar, diikuti oleh kedua orang tua Adelia. Sedangkan Adelia masih terduduk di tempat yang sama. Di sofa ruang tamu.

Adelia menatap langit-langit atap rumahnya. Tiba-tiba

Adelia merasakan perutnya bergejolak, ada sesuatu yang berdesakan ingin keluar dari perutnya. Dengan cepat Adelia berlari menuju kamar mandi, yang berada di kamarnya. Adelia menapaki setiap anakan tangga untuk sampai di kamarnya yang terletak di lantai dua rumahnya.

Adelia memuntahkan seluruh isi perutnya, membuat tubuhnya lemas seketika.

"Jadi begini rasanya menjadi wanita hamil," gumamnya lirih. Adelia berusaha berdiri dari duduknya, dan berjalan keluar dari kamar mandi.

Namun saat sudah sampai di ambang pintu, perutnya kembali bergejolak dan dengan langkah cepat Adelia berjalan menuju wastafel. Adelia kembali memuntahkan isi perutnya yang sebenarnya sudah tidak berisi lagi.

Setelah selesai, Adelia kembali berjalan keluar. Setelah sampai di tepi ranjangnya, Adelia langsung membaringkan tubuhnya.

"Tubuhku rasanya lemas sekali, aku harus mencari cara untuk meredakan rasa mual ini," gumam Adelia sambil mengelus-elus perutnya yang masih datar.

"Apa kamu benar sudah tumbuh di dalam, Nak?" gumamnya lagi, tangannya kembali mengelus-elus perutnya.

Rasa lemas yang terlalu besar membuat kantuk tiba-tiba mendatanginya. Tidak lama mata Adelia terpejam, Adelia mulai memasuki alam mimpinya.

Bab II

Langit sudah menunjukkan sisi gelapnya. Kedudukan mentari tergantikan sudah oleh bintang dan rembulan.

"Enggghhh...." Suara erangan terdengar begitu nyaringnya.

Adelia mulai mengerjap-ngerjapkan matanya. Seketika ia tersadar, ia menolehkan wajahnya ke samping, menatap jam digital yang terpajang cantik di nakas kayunya.

"Sudah pukul enam lebih ternyata," gumamnya ketika melihat waktu yang sudah menunjukkan pukul 18.23, Adelia segera bangkit dari tidurnya, dan berjalan menuju kamar mandi. Adelia mengambil selembar handuk yang tergantung di lemarinya, lalu membawa handuk itu ke dalam kamar mandi.

Sekitar 25 menit berselang, Adelia keluar dari kamar mandi. Rambutnya terlihat basah, tubuhnya hanya dibalut selembar handuk saja.

Adelia mengambil gaunnya dan memakai gaun itu. Penampilan Adelia terlihat sederhana, tapi tidak menghilangkan kesan kecantikannya.

Setelah selesai, Adelia berjalan menuju meja riasnya. Adelia mengambil *hair dryer*-nya.

Adelia mulai mengeringkan rambutnya. Tak kurang

dari lima belas menit, Adelia sudah selesai dengan rambutnya. Sekarang, ia tengah memolesi wajahnya dengan bedak.

"Huh..."

Adelia menghela napasnya, rasa gugup sedikit menghantuinya.

Apa hal ini benar-benar sudah terjadi padaku? Apa benar aku tengah mengandung anaknya Pak Billy? Kenapa semua ini begitu rumit? Adelia masih bertanya-tanya dalam benaknya, ia begitu bingung dengan keadaannya sekarang.

"Bagaimana aku bisa hamil anaknya, kalau kami tidak pernah berhubungan badan? Apa hal yang sebenarnya udah terjadi?" gumamnya lagi. Sungguh, ini di luar dugaannya. Adelia khawatir, ia panik. Namun, ia tidak bisa menunjukkan rasa paniknya. Bukannya tidak bisa, tapi tidak boleh. Jika ia terlihat panik, pasti gelagatnya bisa dibaca oleh sang ibu.

Tok... tok... tok!

Suara ketukan pintu kamarnya, membuat Adelia segera menyelesaikan aktivitasnya itu.

"Sayang, Billy dan orang tuanya udah datang. Cepet keluar, Sayang," ucap sang ibu dari balik pintu kamarnya.

"Iya Ma, aku udah selesai," jawab Adelia yang langsung berdiri dan berjalan menuju pintu. Adelia membuka pintunya dan melihat sang ibu tengah tersenyum, Adelia membalas senyuman ibunya.

"Ayo!"

Billy dan kedua orang tuanya tengah berbincang dengan Ayah Adelia, William Subroto. Kebetulan yang sangat

mencengangkan ternyata, William dan Tristan sudah berteman lama. Dan, itu membuat suasana tidak terlalu kaku.

"Wah, ternyata kita memang ditakdirkan menjadi besan, Will," ucap Ayah Billy, Tristan Wijaya.

"Ini terasa semakin mudah bukan?" sahut Ibu Billy, Ruth Rihana.

"Aku sama sekali tidak menyangka, jika hal ini akan terjadi." William terkekeh pelan, membuat area sekitar matanya menampakkan kerutan tipis. Billy hanya diam menyimak, ia hanya mendengarkan celotehan-celotehan dari manusia-manusia paruh baya itu.

Sesekali ia tersenyum tipis, jika ada kalimat yang menyangkut dirinya.

"Aku tidak menyangka kalau putramu akan setampan ini. Oh ya, kalau tidak salah jarak umur putramu dengan putriku itu, sekitar delapan tahun, bukan?" tanya William, pada orang tua Billy.

"Delapan tahun tujuh bulan tepatnya," ucap Tristan dengan kekehannya.

"Ingatanmu masih sangat bagus, persis seperti dulu," balas William.

"Tentu saja." Ruth hanya terkekeh mendengar ucapan suaminya yang terdengar sombong itu, sedangkan Billy hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Berbeda lagi dengan Ayah Adelia yang sudah tertawa terbahak.

"Pa, kalau ketawa jangan gitu, nggak malu dilihatin calon besan." Tiba-tiba Ibu Adelia--Andini Reihana—menyahut.

William menghentikan tawanya, dan menatap Andini

yang tengah menggandeng Adelia.

"Kalian sudah datang, Sayang? Ya sudah, kalian duduklah," ucap William yang tengah menyunggingkan senyum menawannya. Andini tersenyum dan mengambil duduk di samping suaminya, sedangkan Adelia duduk di samping Billy.

"Baiklah, lebih baik kita memulai acara ini." Tristan--Ayah Billy--memulai pembicaraan serius itu.

"Sehubungan kedatangan kami bertiga di sini, saya sebagai Ayah dari Billy Almando Wijaya, ingin menyampaikan keinginan anak saya, Billy. Untuk mempersunting putri dari Bapak William Subroto. Bagaimana keputusan Anda, Bapak Subroto?" tanya Tristan dengan gaya bicaranya yang serius. Bagi seorang William Subroto, yang tidak bisa bersikap serius itu, malah terkekeh mendengar ucapan serius dari teman lamanya.

"Keputusan ada di tangan putri saya, Adelia bagaimana keputusanmu, Sayang?" tanya William yang akhirnya bisa berbicara serius.

Adelia yang sedari tadi menunduk, kini mendongakkan kepalanya. Adelia menatap setiap orang yang ada di sana, mulai dari Tristan, Ruth, Andini, William, dan Billy.

Billy menyunggingkan senyum tipisnya, ketika manik matanya bertemu dengan manik mata Adelia, Adelia hanya membalas dengan senyum canggungnya.

"Saya setuju," jawab Adelia akhirnya, semua orang tersenyum senang. Bahkan reaksi paling mengejutkan datang dari William dan Tristan yang langsung berpelukan, tanpa memedulikan pandangan risih dari istri mereka masing-masing.

Billy dan Adelia, kompak tersenyum tipis menanggapi

pemandangan itu.

Setelah percakapan-percakapan semalam, kedua belah pihak keluarga memutuskan bahwa hari ini adalah hari pertunangan Adelia dan Billy.

Adelia tidak mengundang teman-temannya, sama halnya dengan Adelia, Billy juga tidak mengundang teman-temannya. Mereka sepakat tidak akan mempublikasikan hubungan mereka. Mereka akan merahasiakan hubungan mereka itu, sampai keduanya benar-benar sudah saling mencintai.

"Pak Billy, kenapa saya bisa hamil?" Adelia bertanya pada Billy yang berada di sampingnya.

Saat ini, mereka tengah berduaan di area kolam renang yang ada di rumah Adelia. Pertunangan akan dimulai sekitar satu jaman lagi, tertunda dua jam dari waktu yang sudah ditentukan. Hal ini diakibatkan karena beberapa kerabat Adelia dan Billy ada yang belum hadir.

Billy hanya diam mendengar pertanyaan Adelia, matanya terus memperhatikan gerak tubuh Adelia yang terus mengayun-ayunkan kakinya di dalam kolam renang. Pandangan Adelia hanya tertuju pada arah di depannya, tatapannya pun kosong.

"Kenapa Bapak tidak menjawabnya?" Adelia kembali bertanya. Pandangannya masih menyelisik arah depannya, seperti tidak ada niat untuk menatap Billy.

"Apa pertanyaan saya terlalu sulit, untuk Bapak jawab?"

Billy tetap diam, pandangannya beralih ke air kolam renang yang tampak beriak karena pergerakan kaki Adelia.

“Bukankah, Bapak sudah tahu jawabannya?” Kali ini Adelia berucap dengan pandangan mata yang sudah menatap Billy sepenuhnya, merasa dirinya tengah ditatap, Billy menolehkan kepalanya.

Manik mata Billy bertemu dengan manik mata Adelia. Pandangan mereka terkunci untuk beberapa saat.

“Saya tidak berniat memberitahu kamu, dan saya berharap kamu tidak akan pernah tahu,” jawab Billy akhirnya, Adelia mengerjap-ngerjapkan matanya. Seolah berusaha mencerna ucapan Billy.

“Lalu, bagaimana jika saya tahu apa alasan Bapak itu?” Adelia menyuarakan pemikirannya, lagi.

“Mungkin kamu akan meninggalkan saya,” jawab Billy spontan, tanpa memedulikan tanggapan Adelia nantinya.

Benar saja, Adelia mengernyitkan dahinya, pertanda jika ia tengah bingung.

“Kenapa Bapak takut saya tinggalkan? Bukankah, di antara kita memang tidak ada rasa? Jadi, saya pikir itu tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan Bapak,” ucap Adelia, seakan tersadar dengan ucapannya barusan, Billy sedikit terkejut mendengar alasan yang tadi ia ucapkan.

“Saya tidak tahu, tapi sebagian dari hati saya tidak menginginkan perpisahan itu. Apalagi kita sudah terikat dengan adanya bayi di perut kamu.” Kernyitan di dahi Adelia semakin bertambah.

Lalu dia berkata, “Bapak semakin aneh saja, jujur saya sama sekali tidak mengerti dengan cara berpikir Bapak.”

Adelia terkekeh kecil, kekehan itu membuat fokus Billy kembali tertuju pada Adelia.

Cantik! Billy sedikit terkejut dengan batinnya yang bereaksi spontan. Matanya ia kerjap-kerjapkan beberapa kali.

"Sudahlah, saya pergi dulu. Dandanan saya sedikit berantakan, permisi Pak Billy." Adelia beranjak dari duduknya dan mulai memasuki kamarnya.

Sementara Billy masih tertegun dengan suara hatinya tadi. Pikirannya berkelana ke mana-mana.

"Aku tidak mungkin melupakannya dalam waktu sesingkat ini, tapi--" Otaknya seakan menolak apa yang hatinya ucapkan.

"Ah sudahlah, lebih baik aku juga bersiap-siap. Pasti sebentar lagi tamunya akan benar-benar datang," gumam Billy yang langsung beranjak dari duduknya dan mulai memasuki rumah Adelia.

Tamu-tamu undangan tampak memandang antusias, pemandangan menarik yang ada di hadapannya. Di mana dua orang manusia berlawan jenis, akan menyematkan cincin di masing-masing jari manis mereka. Pertama, si laki-laki menyematkan cincin di jari manis sang perempuan. Terdengar riuh tepuk tangan para tamu undangan, menyambutnya. Acara berlanjut dengan giliran si perempuan yang menyematkan cincinnya di jari manis sang laki-laki. Riuh tepuk tangan kembali bergema.

"Saudara Billy Almando Wijaya dipersilakan mencium saudari Adelia Diatri Subroto," ucapan sang pembawa acara membuat Billy dan Adelia terkejut.

Billy memandang Adelia dengan tatapan bertanya.

Apa boleh? Seperti itulah kira-kira apa yang dipertanyakan Billy. Adelia mengangguk kecil seakan setuju.

Billy tersenyum dan mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Adelia. Dalam hati Adelia berharap Billy akan menciumnya di kening, bukan di bibir.

Tapi sepertinya harapan itu tidak terkabulkan, karena beberapa saat kemudian, bibirnya sudah bertemu dengan bibir Adelia. Hanya menempel, tanpa ada lumatan, isapan, atau gigitan seperti yang ada di cerita-cerita novel yang pernah Adelia baca. Ya, sebatas menempel saja.

Tepuk tangan terdengar riuh menggema di ruangan keluarga Adelia yang besar dan megah itu, tepuk tangan yang lebih meriah dari yang sebelumnya. Dan juga disertai sorakan-sorakan para tamu yang membuatnya terdengar meriah.

Billy menjauhkan bibirnya dari bibir Adelia. Ia menyunggingkan senyumnya, seolah meminta maaf dan Adelia hanya membalasnya dengan senyuman tipis.

"Baiklah karena pasangan sudah melakukan prosesinya, para tamu undangan dipersilakan menikmati jamuannya," ucap pembawa acara kemudian, yang disambut oleh sorakan para tamu.

Billy yang masih berdiri di tempatnya, mulai merutuki perbuatannya tadi. Bisa-bisanya ia mencium Adelia, tapi sungguh bibir Adelia sangat menggodanya untuk sekadar mencicipi bibir berpoles *lips tick* bewarna oranye pastel itu. Billy sepertinya sudah mulai gila.

“Kapan kalian akan melangsungkan pernikahannya?” tanya Tristan yang menatap Billy dan Adelia bergantian. Memang hari pernikahan mereka, si calon pengantinlah yang menentukannya. William, Andini, dan Ruth ikut menatap Billy dan Adelia.

“Iya, kapan kalian akan menikah?” tambah Ruth.

“Kami akan membantu persiapan pernikahan kalian,” sambung Andini.

“Apa kalian akan menikah besok?” Kali ini William yang angkat bicara, nada suaranya terdengar jenaka membuat para orang tua terkekeh.

Lain halnya dengan Adelia yang hanya tersenyum kaku, Billy tengah tersenyum sumringah.

“Kami memutuskan akan menikah satu minggu lagi,” jawab Billy yang membuat semua orang kaget tak terkecuali dengan Adelia.

“Apa tidak terlalu cepat?” tanya William. Billy tersenyum sebelum menjawabnya.

“Lebih cepat, lebih baik.”

“Baiklah, kalau itu keinginan kalian. Kami sebagai orang tua hanya bisa membantu,” ucap Tristan dengan senyum bijaksananya.

Bab III

"Sayang, kamu sama Billy jadi pergi ke toko kuenya?" tanya Andini pada Adelia yang tengah asik ngemil. Tiga hari lagi, status Adelia akan berubah menjadi seorang istri, dan hari ini adalah hari di mana Adelia dan Billy akan memesan kue untuk pernikahannya. Meskipun pernikahan Adelia dan Billy akan berlangsung sederhana, tapi mereka ingin prosesi pernikahannya sama dengan acara pernikahan pada umumnya.

Kembali ke topik awal, Adelia tidak begitu menanggapi pertanyaan ibunya itu, ia masih sibuk mengemil. Dan malah menselonjorkan kakinya ke meja. Persis seperti kelakuan anak laki-laki.

"Adelia, kamu ini ditanya malah asik makan. Persis kayak ibu-ibu hamil aja, sukanya ngemil." Andini menggeleng-gelengkan kepalanya melihat putri semata-wayangnya bertingkah seperti anak laki-laki, padahal tiga hari lagi statusnya akan berubah.

"Kamu ini perawan Del, tapi kelakuan kamu masih kayak anak kecil aja. Untung udah dapet jodoh," ucap Andini lagi yang bisa menghentikan aktivitas Adelia. Adelia tertegun. Setahunya, ia memang masih perawan, selaput daranya belum dirobek, tapi dia kan sudah hamil. Bagaimana penyebutan untuk hal itu? Adelia tidak memikirkan lagi kata-kata ibunya.

Sesuatu dalam perutnya kembali bergejolak--membuat sesuatu dari perutnya ingin berdesakan keluar.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Adelia langsung beranjak dari duduknya dan berlari menuju kamarnya. Andini mengernyitkan dahinya melihat kelakuan putrinya yang tidak seperti biasanya itu.

"Ada apa dengan anak itu? Tidak biasanya langsung pergi, apa anak itu lagi PMS, ya? Yah, malam pertama Billy pasti nggak jadi kalau Adel lagi PMS," gumam Andini dengan vulgarnya, tanpa memedulikan tanggapan orang yang mungkin mendengarnya.

Sementara itu, Adelia yang sudah berada di kamarnya langsung berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Adelia terduduk di lantai kamar mandi, ia mengusap bibirnya.

"Sungguh melelahkan, bagaimana kalau di hari pernikahan nanti aku kembali mual, pasti orang-orang akan berpikir aneh-aneh. Aku enggak mau ngerusak nama baik keluarga, tapi aku harus gimana?" gumam Adelia.

"Apa aku *browsing* di internet aja ya? Ya, aku harus cari info tentang kehamilan," ucap Adelia lagi.

"Siapa yang hamil?"

Suara itu membuat Adelia kaget, dengan perlahan Adelia menoleh. Ia terkejut mendapati ibunya tengah menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya.

"A-apa kamu yang ha … hamil?" tanya Andini lirih, matanya tampak berkaca-kaca.

Adelia hanya bisa menunduk, tangannya memilin-milin kaos oblong yang dikenakannya.

“Jawab, Del. Apa kamu yang hamil?” tanya Andini mengulang pertanyaan tadi. Adelia semakin menundukkan kepalanya.

Andini berjalan mendekat, ia memosisikan tubuhnya sama seperti Adelia.

“Jawab, Sayang. Mama nggak akan marah.”

Adelia mendongakkan kepalanya, ia menatap wajah ibunya dengan pandangan bersalah.

“Maaf.”

Hanya satu kata yang terlontar dari mulut Adelia. Namun satu kata itu, sudah dapat menjelaskan semuanya. Tubuh Andini langsung meluruh, tangisnya pecah memenuhi sudut ruang kamar mandi itu.

“Maafin Adel, Ma? Adelia nggak ngelakuin apa pun sama Pak Billy, dan Adelia juga enggak tahu gimana Adelia bisa hamil, tanpa melakukan hubungan itu,” ucap Adelia lagi, nada suaranya terdengar lirih.

“Bagaimana Mama bisa percaya kalau kamu belum pernah melakukan hubungan itu?” tanya Andini, suaranya seperti tercekat.

“Mama bisa lihat kemaluan Adel, masih rapat atau enggak. Percaya sama Adel, Ma. Adel nggak pernah berbuat seperti itu,” ucap Adelia. Andini memejamkan matanya, ia menggeleng pelan. Perempuan yang berstatus sebagai ibu kandung Adelia itu menggelengkan kepalanya. Tanpa melihat kemaluan Adelia, ia sudah percaya dengan Adelia. Binar mata Adelia menunjukkan kalau anak perempuannya itu berkata jujur.

“Bagaimana hal ini bisa terjadi?” tanya Andini.

“Adel benar-benar enggak tahu, Ma. Yang Adel tahu, beberapa hari lalu Pak Billy datengin Adel dan langsung ngajak Adel menikah. Adel benar-benar enggak tahu apa-apa, semua itu terjadi begitu saja,” ucap Adelia yang kini sudah menitikkan air matanya.

“Mungkin ini takdir yang Tuhan berikan untuk kita.”

Andini mengusap air matanya, dan tiba-tiba menuntun Adelia untuk berdiri dan keluar dari kamar mandi.

“Mendingan, kamu siap-siap sekarang, Billy udah nunggu kamu di bawah,” ucap Andini kembali ke mode awalnya.

“Ma ... ma enggak marah?” tanya Adelia dengan nada gemetar. Andini tersenyum dan memeluk Adelia sebentar.

“Mama enggak marah, Sayang. Mama percaya sama kamu. Namun, kecewa itu pasti ada. Walaupun kamu bilang kamu enggak pernah berhubungan badan dengan Billy, tapi perasaan seorang ibu akan sedih, kalau mengetahui anaknya hamil di luar nikah,” ucap Andini yang membuat Adelia menundukkan kepalanya.

“Sudahlah, Sayang. Jangan pikirin itu terus, kandungan kamu masih terlalu muda. Mama takut terjadi sesuatu denganmu ataupun kandunganmu. Oh ya, berapa usia kandunganmu sekarang? Mama enggak sabar gendong cucu?” tanya Andini yang sepertinya sudah tidak mempermasalahkan kehamilan Adelia lagi. Andini terlihat antusias sekarang. Andini sudah sedikit mengerti dengan apa yang terjadi, meskipun Adelia sama sekali belum memberitahunya.

“Adel enggak tahu berapa usia kandungan Adel. Adel belum sempat periksa ke dokter,” Adelia berusaha tersenyum.

"Ya udah kalau gitu, kamu siap-siap gih. Kasihan Billy udah lama nunggu kamu, nanti sekalian aja kamu periksa kandungan kamu itu," ucap Andini sambil mengelus-elus perut Adelia yang masih rata.

"Iya, Ma."

"Mama ke bawah dulu, ya. Mau nemenin calon mantu."

Andini mengecup kening Adelia, lalu berjalan keluar dari kamar Adelia.

"Wah, Billy jadi nih dapet jatah malam pertama, hehe," Andini terkekeh di akhir kalimat yang ia ucapkan. Entah mengapa, ia merasa tidak lagi terbebani dengan kehamilan Adelia yang di luar nikah. Mungkin karena ia tahu, jika putrinya itu tidak melakukan hubungan badan sebelum waktunya.

Sementara itu, Adelia mulai bersiap-siap. Ia mengambil *mini dress* berwarna merah marun, yang panjang lengannya mencapai siku-sikunya. Setelah selesai berpakaian, Adelia mengambil *sling bag*-nya, lalu berjalan menemui Billy yang sudah menunggunya di ruang tamu.

"Nak Billy, udah berapa lama jadi dosen?" tanya Andini.

"Sekitar dua tahunan, Tan. Billy lebih mengutamakan pekerjaan utama, Tan," Billy tersenyum saat menjawab pertanyaan Andini.

"Oh iya, ya. Kamu kan juga kerja jadi dokter. Tante lupa, maklum udah tua." Andini terkekeh.

Billy hanya tersenyum membalas ucapan Andini.

"Tuh, Adelnya udah dateng. Tante tinggal dulu, ya," ucap Andini sebelum beranjak pergi.

“Iya, Tan. Terima kasih untuk kopinya.” Andini hanya tersenyum, ia beranjak dari duduknya dan berjalan menuju dapur. Andini mengedipkan sebelah matanya saat berjalan di depan Adelia, seolah berkata ‘semoga sukses’. Adelia mengangguk, lalu tersenyum.

Suasana di ruang tamu tiba-tiba hening, “Adel, ayo kita pergi sekarang,” ucap Billy memecah keheningan. Adelia hanya mengangguk.

“Kamu mau kue yang seperti apa, Del?” tanya Billy seraya menatap Adelia lekat.

“Eh?” Adelia mengerjap-ngerjapkan matanya, suara berat Billy membuat lamunannya terhenti.

“Kamu mau kue yang bagaimana, Adel Sayang?” tanya Billy dengan senyum hangatnya.

“Terserah kamu,” jawab Adelia, lalu menundukkan kepalanya. Ia merasa malu mendengar panggilan sayang dari Billy.

Tiba-tiba pipinya terasa memanas saat Billy memanggilnya sayang. Bukan hanya wajahnya yang bereaksi, jantungnya tiba-tiba berdetak dua kali lebih cepat.

Ada apa dengan jantungku? Kenapa tiba-tiba berdetak sekencang ini? Adelia bertanya-tanya dalam hati. Billy tersenyum karena melihat tingkah Adelia. Hatinya terasa menghangat saat melihat Adelia.

Apa aku mulai menyukai Adelia? Atau bahkan mencintainya? Enggak mungkin, nggak mungkin secepat ini aku menyukainya.

Suasana di dalam mobil Billy tampak hening. Adelia hanya diam dengan pandangannya yang tertuju ke luar jendela. Sementara Billy terus fokus menyetir mobilnya.

"Pak?"

Adelia memanggil Billy, tapi pandangannya masih terarah ke luar jendela. Billy menolehkan wajahnya sebentar.

"Pak, saya boleh manggil Bapak, Kakak? Dari dulu, saya sangat menginginkan sosok kakak dalam hidup saya," ucap Adelia yang akhirnya memutuskan untuk bertanya. Bukan pertanyaan yang penting sebenarnya.

Billy mengernyitkan dahinya.

"Saya hanya akan memanggil Bapak dengan sebutan kakak, kalau sudah di luar jam kuliah saja," ucap Adelia cepat-cepat. Billy tersenyum, lalu menolehkan wajahnya ke arah Adelia.

"Kamu bisa manggil saya apa saja. Saya ngerasa tua banget kalau kamu manggil saya dengan embel-embel bapak, dan kalau perlu kita tidak perlu berbicara formal. Itu menyulitkan bagi saya," ucap Billy, lalu tangan kirinya secara tiba-tiba tergerak mengelus puncak kepala Adelia, membuat pipi Adelia bersemu secara tiba-tiba. Adelia menundukkan kepalanya guna menyembunyikan rona merah di wajahnya. Billy terkekeh melihat tingkah Adelia itu, dan akhirnya Billy menjauhkan tangannya dari kepala Adelia.

"I … iya, Pak," jawab Adelia akhirnya, suaranya terdengar lirih. Jelas saja karena Adelia masih merasa malu.

"Adel, kamu pernah enggak patah hati?" Adelia

mendongakkan kepalanya dan menatap Billy. Adelia mengernyitkan dahinya.

"Patah hati? Adel rasa belum pernah. Adel belum pernah jatuh cinta sebelumnya."

Billy mengernyitkan dahinya, antara bingung dan tak percaya. Kemudian Billy menepikan mobilnya, ia ingin berbincang lebih banyak dengan Adelia.

"Jadi, selama ini kamu tidak pernah berinteraksi dengan laki-laki? Berarti ciuman aku waktu itu, adalah ciuman pertama kamu?" tanya Billy dengan bahasanya yang lebih ringan.

Adelia hanya mengangguk dan kembali menundukkan kepalanya, ia merasa pipinya kembali memanas, kejadian di mana Billy menciumnya tampak berputar memenuhi otaknya.

Tiba-tiba, Adelia merasakan tangan besar menyentuh puncak kepalanya. Kemudian, tangan itu beralih ke bagian tengkuknya. Ragu-ragu Adelia mendongakkan kepalanya lagi.

Matanya langsung bersitatap dengan mata elang Billy. Untuk sesaat hati Adelia bergetar, darahnya berdesir hebat. Begitupun dengan Billy yang juga merasakan, hal yang sama seperti yang Adelia rasakan.

Entah setan apa yang merasuki Billy. Billy sudah menarik tengkuk Adelia dan menempelkan bibir tipis Adelia ke bibirnya. Adelia membulatkan matanya kaget, ia tidak menyangka akan mendapat ciuman dari Billy lagi.

Untuk sesaat, kedua bibir itu hanya menempel. Namun beberapa detik selanjutnya, Billy mulai menggerakkan bibirnya, menyesap dan melumat bibir tipis Adelia. Adelia hanya diam menerima perlakuan itu.

Antara tidak mengerti dan masih kaget. Billy semakin gencar menciumi bibir Adelia. Matanya mulai berkabut, nafsu mulai melingkupinya.

Adelia yang sadar akan tindakan Billy yang semakin jauh, langsung mendorong tubuh kekar Billy. Billy pun tersentak, seketika kesadarannya kembali.

Billy menatap Adelia dengan pandangan bersalah, sedangkan Adelia hanya menundukkan kepalanya.

"Maaf, aku hampir bertindak jauh. Aku benar-benar tidak sengaja. Ehm, aku tidak sadar melakukannya," ucap Billy meminta maaf, nada suaranya terdengar serak.

Adelia diam tidak menjawabnya, dan akhirnya Adelia pun mengangguk. Lalu, kembali menolehkan wajahnya menghadap ke luar jendela.

Kenapa hatiku? Apa ini yang namanya jatuh cinta? Mungkinkah secepat ini? Adelia kembali membatin.

Billy masih menatap Adelia, rasa bersalahnya membuat Billy merasa canggung. Namun sedetik kemudian, Billy lebih memilih menjalankan mobilnya lagi.

"Kak, nanti kita mampir ke rumah sakit sebentar," ucap Adelia dengan matanya yang tertutup. Billy menolehkan wajahnya hendak bertanya, namun niatannya itu ia urungkan setelah melihat wajah damai Adelia yang memejamkan matanya, entah itu tertidur atau pura-pura tidur.

Billy kembali memfokuskan dirinya untuk menyetir. Ia berusaha membuang jauh-jauh pikirannya tentang Adelia. Namun tak bisa Billy pungkiri, jika hatinya mulai menginginkan Adelia. Apalagi, di saat Adelia memanggilnya 'Kak', sebutan itu benar-benar membuat hati Billy bergetar.

Saat ini Billy dan Adelia sudah berada di rumah sakit, tepatnya di ruangan spesialis kandungan. Ternyata Adelia mengajak Billy ke rumah sakit karena ingin memeriksakan kandungannya.

"Bagaimana kondisi kandungan istri saya, Dokter Ratih?" tanya Billy yang sudah mengklaim Adelia sebagai istrinya. Adelia kembali merasakan pipinya bersemu merah.

"Kondisinya sangatlah baik. Saya sarankan, untuk Ibu Adelia rutin meminum vitamin penguat kandungan dan juga susu ibu hamil," jelas Dokter Ratih dengan ramahnya. Adelia tersenyum hingga matanya menyipit seperti bulan sabit.

Cantik! Satu kata yang terlintas di benak semua orang ketika melihat senyum itu. Senyum indah yang begitu tulus, membuat setiap laki-laki akan terpesona hanya dengan senyuman itu.

Tubuh Adelia tidak seseksi para model, dan wajahnya juga terlihat sederhana. Tapi sesuatu dalam diri Adelia, yang tidak banyak dimiliki wanita lain, membuatnya terlihat begitu cantik. Apalagi sikapnya yang ramah pada semua orang, membuat Adelia mendapat nilai plusnya tersendiri.

"Terima kasih atas waktunya, Dok. Kalau begitu kami permisi dulu, selamat sore," pamit Billy yang langsung menggandeng Adelia keluar ruangan itu.

Sebelum Billy dan Adelia beranjak pergi, Dokter Ratih sempat berucap beberapa kata, "Semoga proses kelahiran bayi Anda lancar Dokter Billy. Dan, jangan lupa mengundang saya ke resepsi pernikahan Anda," ucap Dokter Ratih dengan

makna tersirat.

"Iya, Dok. Tenang saja, pasti saya undang," balas Billy dan akhirnya benar-benar keluar dari ruangan itu. Billy baru teringat, jika hampir semua orang yang bekerja di rumah sakit itu mengenalnya. Tentu saja, rumah sakit itu merupakan milik keluarga Wijaya. Semua pekerja di rumah sakit itu pasti banyak yang tahu, jika Billy sebentar lagi akan menikah. Dan mengenai kehamilan calon istri Billy, hanya Dokter Ratih saja yang mengetahuinya.

Billy melirik Adelia, binar senang tak hilang dari raut wajah Adelia, terpancar dengan jelas aura kebahagiannya. Billy ikut senang melihat wajah bahagia Adelia. Namun raut wajah Billy berubah dingin, ketika tanpa sengaja matanya menangkap sosok wanita yang tak asing baginya, sosok yang saat ini masih menempati posisi tertinggi di hatinya.

Billy sedikit meradang melihat sosok wanita itu tengah bermesraan dengan seorang pria. Bahkan wanita itu lebih memilih memalingkan wajahnya, ketika tanpa sengaja ia menangkap keberadaan Billy.

Aku akan membuatmu kembali padaku. Aku tidak peduli dengan orang lain yang akan tersakiti dengan hal ini. Dalam hati Billy berujar. Ia sudah terbutakan oleh amarahnya, membuatnya lupa akan perasaannya terhadap Adelia, dan kembali tidak menyadari perasaannya sendiri.

Sementara, Adelia masih menyunggingkan senyumnya. Tangannya mengelus lembut perutnya yang masih datar. Mencoba merasakan kehadiran buah hatinya.

"Bunda senang dengan kehadiran kamu, Sayang," lirih Adelia. Adelia sadar, ia sudah terperangkap dalam pesona

Billy. Ia mengakui jika ia sudah jatuh cinta pada dosennya itu. Ia sudah bertekad dalam hatinya untuk menjadi sosok wanita yang baik untuk Billy dan anaknya kelak. Adelia juga akan berusaha membuat Billy mencintainya.

"Kak Billy, ayo kita pulang. Udah mulai malam, nih." Suara Adelia membuat Billy tersadar, Billy pun berusaha menyungginkan senyumnya.

"Oh ya, ayo!" balas Billy akhirnya.

Bab IV

Tiga hari berlalu, begitu cepatnya. Tibalah sudah di hari pernikahan Billy dan Adelia. Hari yang bahagia, namun tidak dengan raut wajah yang Billy tunjukkan. Saat ini Billy tengah berada di ruangan tempatnya bersiap-siap. Matanya tidak pernah lepas menatap layar ponselnya. Bola mata berwarna cokelat itu tampak memancarkan binar kerinduan, pada sosok yang menjadi objek tatapannya. Yang merupakan foto sesosok perempuan yang sudah dari lama mengisi galeri ponselnya.

Jelas. Bukan Adelia yang saat ini Billy tatap. Melainkan sosok cantik bernama Theresa Angela.

Dialah perempuan yang menjadi objek tatapan Billy, perempuan yang sampai saat ini masih meratui kerajaan hatinya. Dalam kata lain, ialah sosok yang Billy cintai. Billy hanya bisa mencintai perempuan itu, ia tidak bisa memilikinya. Sulit baginya untuk mendapat perhatian dari perempuan itu. Meski mereka berteman sejak lama, tapi Theresa tak pernah menanggapi segala perhatian yang ia berikan. Entah bagaimana ceritanya, perempuan satu itu sangat sulit untuk Billy taklukkan.

Pernah sekali, saat Billy dan Theresa masih duduk di bangku sekolah menengah atas, Billy memberi Theresa bunga mawar. Dan dengan polosnya Theresa berkata, kalau dia bukan kuburan yang bisa diberi bunga. Kejadian itu membuat

Billy menjadi ejekan teman-temannya selama berminggu-minggu di sekolahnya. Dan hal itu, membuat Billy mendapat julukan 'Si Malang yang Ditolak Bunganya'. Bukan gelar yang bagus, bukan? Julukan itu lebih merujuk pada kemalangan Billy. Dan Nathan, yang juga sudah berstatus sebagai sahabat Billy waktu itu, mendadak terjangkit sindrom tertawa milik Spongebob. Setiap kali melihat Billy dan Theresa berada di satu ruang, maka pria tampan itu langsung tertawa.

Billy menghela napasnya. Ia menggelengkan kepalanya, ketika ingatan itu terus berputar di kepalanya seperti kaset rusak. Membuat Billy merasa tidak nyaman, karena serangan mendadak itu.

Satu-satunya hal yang membuat Billy terpaksa menikahi Adelia, karena dirinya telah salah sasaran dalam melaksakan rencana buruknya. Iya, Billy memang terpaksa menikahi Adelia. Jujur saja, sampai saat ini ia menyesali perbuatannya. Hanya karena ia terbutakan oleh cinta, sampai-sampai ia merusak masa depan anak gadis orang.

Salah satu rencana Billy untuk mendapatkan Theresa, ialah dengan meniduri Theresa. Membuat Theresa hamil anaknya. Namun, saat Billy melakukan rencananya itu, ternyata Billy melalukan kesalahan besar. Oh, tidak hanya masalah besar. Namun, sangat besar. Yang membuat sosok polos bernama Adelia Diatri Subroto, terlibat dalam lika-liku percintaannya. Billy benar-benar tidak sengaja merusak masa depan Adelia.

Ingatan Billy kembali ke beberapa waktu lalu. Kala itu, sehabis pulang dari rumah sakit tempat Billy bekerja, ia

langsung menyambangi apotek untuk membeli obat yang katanya dapat membakar gairah seseorang. Setelah dari apotek, Billy langsung pergi menuju *mini market* untuk membeli minuman yang akan dibubuhinya dengan obat perangsang. Kemudian, Billy bertandang menuju apartemen Theresa, yang ia maksudkan untuk memberi perempuan itu obat yang sudah dibelinya.

Namun sayang, Theresa ternyata tidak ada di tempat. Perempuan itu tidak Billy ketahui keberadaannya. Billy frustrasi, karena rencananya terancam gagal. Jika rencana yang sudah jauh-jauh hari telah ia rancang itu gagal, Billy tidak menjamin ia bisa melakukan rencananya pada lain hari. Hal itu dikarenakan kesibukan Billy yang begitu menggunung. Kemudian, karenanya Billy bertekad untuk menunggu Theresa sampai perempuan itu kembali.

Untuk melaksanakan rencananya, Billy memilih menunggu Theresa di lobi apartemen. Di mana, di sana sudah disediakan tempat tunggu untuk pengunjung apartemen. Lama Billy menunggu, tiba-tiba minuman yang sudah ia bubuhi obat perangsang disambar oleh seseorang. Billy hanya mematung, karena laki-laki itu masih belum siap dengan serangan tiba-tibanya. Billy tidak sanggup berkata-kata saat sesosok perempuan menegak habis minuman kemasan yang dibelinya dan dibubuhi obat perangsang itu.

Perempuan itu merupakan salah satu mahasiswi di kampus tempatnya menjadi dosen dalam beberapa waktu. Tentu saja Billy tak asing dengan sosok yang baru saja menyambar minumannya, yang tak lain bernama Adelia Diatri Subroto itu.

Adelia datang secara tiba-tiba, dan entah apa yang perempuan itu lakukan di sini, Billy tidak mengetahuinya. Yang Billy tahu, gadis itu datang dengan wajah yang memerah, serta mulutnya yang terus menghirup udara--sepertinya perempuan itu tengah mengalami suatu kejadian di mana mulutnya seperti terbakar karena terlalu banyak memakan makanan pedas. Adelia pun, sepertinya tidak menyadari keberadaan Billy.

Setelah minuman itu tandas, bukannya rasa panas di mulut Adelia berkurang, sekarang rasa panas itu malah menjalar ke seluruh tubuhnya. Kepalanya tiba-tiba merasakan pening yang hebat.

Sebenarnya, Adelia tadi baru mengunjungi apartemen temannya. Dan di apartemen temannya itu, Adelia mengikuti permainan yang temannya adakan. *Truth or Dare*. Ya, permainan itu yang Adelia maksud. Berkali-kali Adelia memilih *dare*, karena ia tidak mau memilih *truth*. Yang mengharuskan Adelia, harus jujur nantinya. Karena ia memilih *dare*, maka perempuan itu harus memakan cabai. Mungkin jika dihitung, sudah sepuluh cabai yang Adelia santap.

Saat sudah berada di level teratas kepedasannya, Adelia ingin menegak minuman. Namun, sialnya di apartemen sahabatnya hanya terdapat satu botol minuman dan Adelia sudah meminum air itu. Sepertinya, hari itu memang hari tersial Adelia. Bukannya rasa pedas di mulutnya hilang, justru malah menyebar ke seluruh rongga mulutnya, bahkan sampai ke tenggorokannya. Merasa kalut, Adelia langsung keluar dari apartemen temannya, demi mencari air atau susu yang sudah terbukti bisa mengurangi rasa pedas.

Barangkali karena rasa kalutnya itu, Adelia sampai

menggedor-gedor apartemen orang yang malah membuat Adelia dipandang aneh oleh si pemilik apartemen. Sampai akhirnya, dia berjalan hingga ke lobi. Matanya berkilat senang melihat minuman yang dipegang oleh seorang laki-laki yang entah siapa dia, Adelia tidak peduli. Adelia sama sekali tidak melihat wajah laki-laki itu. Ketika jarak Adelia sudah dekat dengan laki-laki itu, yang ternyata tidak menyadari keberadaannya, perempuan itu langsung merampas minuman itu. Terdengar kasar? Tapi memang itulah yang Adelia lakukan. Adelia langsung menegak habis minuman yang kemasannya bergambar buah jeruk itu. Tidak sampai dua menit, minuman itu langsung tandas diminum oleh Adelia.

Bukannya merasa panas di mulutnya berkurang, justru Adelia merasa rasa panas itu pelahan-lahan menyebar ke seluruh tubuhnya. Sungguh suatu kejadian, yang baru kali ini Adelia alami.

Berbeda dengan Adelia yang bertingkah seperti cacing kepanasan, Billy justru masih mematung di tempatnya. Otaknya masih berusaha mencerna kejadian apa yang sudah terjadi.

Dan, *boom!* Setelah pikirannya berhasil mencerna kejadian itu. Billy langsung mengumpat, lebih tepatnya mengumpati dirinya sendiri yang lengah.

“Kok panas banget, sih?” Begitu gerutuan lirih yang keluar dari mulut Adelia.

Billy tidak mungkin untuk tidak bertindak sekarang. Karena yang Billy ketahui, obat perangsang yang saat ini berpengaruh di tubuh Adelia itu bisa berdampak buruk untuk perempuan itu, jika Billy tak segera mengambil tindakan.

Orang-orang yang untungnya hanya terhitung satu atau dua orang saja yang berada di lobi itu, hanya menatap aneh pada Billy dan Adelia.

"Maaf, adik saya lagi kepedesan, makanya udah kayak cacing kepanasan gini," ucap Billy untuk meredam keheranan orang-orang itu. Secepat kilat, Billy menarik tangan Adelia dan menuntun Adelia menuju mobilnya. Yang kemudian, Billy terpaksa menyentuh Adelia lebih dari yang seharusnya di dalam mobil itu. Keberuntuangan yang lagi berpihak pada Billy, ialah kondisi *basement* itu sangat sepi sehingga tidak ada orang yang mengetahui aksi bejatnya. Oh, dan juga waktunya yang memang sudah malam, semakin memudahkan aksi Billy.

Billy mengetahui jika Adelia masih bersegel, sehingga ia sangat berhati-hati. Dalam hati laki-laki itu berdoa agar perbuatannya itu, tidak menghadirkan rasa sakit di kemaluan Adelia setelah gadis itu sadar. Mungkin karena ini juga pertama kalinya untuk Billy. Billy juga menikmati kegiatannya itu. Sampai-sampai ia tidak sadar sudah mengeluarkan sesuatu di dalam rahim Adelia. Sesuatu yang barangkali akan mendatangkan masalah untuknya.

Billy sadar betul dengan apa yang telah diperbuatnya. Namun, ia berusaha berpikir positif, jika Adelia tidak akan hamil. Lagi pula mereka hanya sekali melakukan hal itu, sehingga kecil kemungkinan Adelia akan hamil.

Setelah berhasil menghilangkan sesuatu yang membuat Adelia seperti cacing kepanasan. Billy pun kemudian kembali mengenakan pakaiannya, begitupun dengan pakaian Adelia. Sebenarnya kegiatan yang mereka lakukan itu tergolong cepat, mungkin kisaran setengah-jaman saja. Menyadari

jika Adelia sudah terlelap--barangkali karena kegiatan yang mereka lakukan. Billy langsung membopong Adelia kembali ke lobi, orang yang sama dengan yang tadi menatap mereka dengan tatapan anehnya, kembali menatap Adelia dan Billy dengan aneh.

Billy menidurkan Adelia di sofa, laki-laki itu pun kemudian berkata pada orang yang ada di sana.

"Ehm, dia adik saya. Bisakah kalian menjaganya sebentar. Tadi, kami baru makan malam dan sepertinya adik saya ini tengah mengantuk. Sementara hari ini adik saya mau menginap di rumah sahabatnya. Kalau ada orang yang mencarinya, beritahu saja kalau adik saya ini lagi ketiduran. Saya nggak bisa nunggu adik saya, karena baru saja saya mendapat telpon dari rumah sakit tempat saya bekerja, kalau ada pasien yang harus segera saya tangani. Maukah kalian?" tanya Billy pada dua orang berlain jenis kelamin, yang sepertinya berusia antara dua puluhan sampai tiga puluhan.

"I-iya." Salah satu mereka hanya menjawab singkat.

"Maaf merepotkan dan terima kasih." Billy langsung berlalu pergi.

Tidak berselang lama, dua teman Adelia datang ke lobi itu. Tujuannya tentu saja mencari Adelia. Tanpa bertanya atau berkata, teman-teman Adelia itu langsung membawa Adelia ke dalam apartemen milik salah satu di antaranya.

Keesokan harinya, Adelia hanya mengingat jika ia kepedasan sampai pingsan. Adelia sama sekali tidak mengingat kejadian yang sudah dialaminya. Rasa sakit yang harus dirasakan oleh kemaluannya pun, sudah tergantikan dengan rasa sakit perutnya akibat cabai yang ia makan terlalu

banyak.

"Billy, ayo kita ke altar sekarang, sebentar lagi acaranya dimulai." Suara wanita paruh baya menyentak Billy yang tengah melamun.

"Iya, Mi." Suara Billy terdengar lirih, matanya menatap sang ibu yang tengah tersenyum senang, mau tidak mau Billy ikut tersenyum.

"Kamu mau nikah kok lesu gitu, sih? Semangat dong, apa kamu udah nggak kuat nungguin nanti malam?" goda Ruth yang tidak menyadari raut wajah sedih Billy.

"Ah, Mami ini bisa aja, jangan mikirin yang kotor kayak gitu dong. Bikin Billy malu aja," ucap Billy menanggapi perkataan ibunya itu. Ruth tertawa.

"Ya udah, ayo kita ke altar sekarang. Jangan buat para tamu menunggu." Billy mengangguk dengan senyumnya, lalu meraih tangan ibunya yang baru terulur.

"Adel, kamu kok cantik banget, sih? Beda banget sama anak tante si Sasa, yang kerjaannya cuma bikin masalah aja," ucap seorang wanita paruh baya yang berada di samping Adelia.

Adelia baru saja selesai didandani, dan hasilnya sungguh memuaskan. Adelia terlihat cantik dengan riasan natural, bibir tipisnya dilapisi dengan *lips tick* berwarna *peach*, dengan *eyeshadow* berwarna senada. Rambutnya disanggul, beberapa helai rambutnya sengaja digerai menjuntai.

Gaun yang Adelia kenakan sungguh pas melekat

di tubuh Adelia. Membentuk lekukan tubuh Adelia, bagian dadanya sedikit mengembang dan hanya memperlihatkan sedikit belahan dada Adelia.

"Emang Sasa buat ulah apalagi, Tan?" tanya Adelia menanggapi perkataan wanita paruh baya itu.

"Huh, kali ini lebih parah. Dia lagi hamil, tapi dia nggak tahu siapa ayah bayinya, kan aneh ya? Kami udah mendesak Sasa supaya dia menjawabnya, tapi dia tetap nggak mau jawab. Jadilah kami mengirimnya ke rumah pamannya," jelas wanita paruh baya itu.

"Tante yang sabar ya, mungkin itu ketidaksengajaan. Terus, apa rencana Tante selanjutnya?"

"Tante sama suami tante berniat menikahkan Sasa sama pamannya, si Aldi. Lagi pula, Aldi itu udah lama nggak berhubungan dengan wanita," ucap wanita yang dipanggil Tante Tantri itu.

"Bukannya, kalau menikah dengan paman kita sendiri itu nggak boleh ya, Tan?"

"Tan--"

Belum selesai Tantri ingin menjawab ucapan Adelia. Pintu kamar Adelia terbuka menampilkan kedua orang tua Adelia.

"Hm, sepertinya acara segera dimulai. Tante, gandeng kamu ke kedua orang tua kamu sekarang."

Adelia pun berdiri dan sedikit merapikan dandanannya. Ia berjalan menuju ayahnya yang sudah mengulurkan tangannya. Adelia mengitkan lengannya ke lengan ayahnya, dan berjalan beriringan bersama ayahnya. Di belakang Adelia dan William, ada Andini dan Tantri yang berjalan mengekori

Adelia dan ayahnya.

Adelia pun sampai di altar. Di sana sudah ada Billy yang tampak gagah dengan tuksedonya. Tubuh tinggi serta badan atletis Billy, membuat Adelia terpesona seketika, jantungnya berdebar cepat. Wajah Billy begitu tampan, jas berompi yang dikenakannya sungguh pas melekat pada tubuh Billy. Seumur-umur, baru kali ini Adelia merasakan hatinya yang berdebar cepat.

Sekarang giliran Billy yang mengulurkan tangannya, menuntun Adelia sampai ke depan pastor. Dengan gugup Adelia menerima uluran tangan Billy.

Adelia dan Billy berjalan mendekati pastor, bersiap mengikrarkan janji suci pernikahan.

Riuh tepuk tangan memenuhi seluruh aula. Raut wajah bahagia tampak terpancar dari para tamu undangan. Akhirnya, janji suci itu telah terucapkan dengan lantangnya.

"Sekarang dipersilakan bagi pengantin pria untuk mencium kening pengantin wanitanya."

Terdengar ucapan pembawa acara setelah riuh tepuk tangan mereda. Adelia memandang Billy dengan gugup, sama halnya dengan Billy yang juga memandang Adelia. Billy mengerutkan keningnya. Masih setia memandang Adelia, ia merasa kesal dengan hatinya yang tiba-tiba berdebar--melihat penampilan Adelia yang baginya sangat memesona.

Kemarin di saat ia melihat Theresa, hatinya berontak ingin memiliki Theresa. Dan, sekarang? Sekarang hatinya berdebar seolah menginginkan Adelia. Billy merutuki hatinya, yang tidak bisa konsisten.

Cium atau tidak? Tiga kata itu memenuhi pikiran Billy. Billy dibuat frustrasi olehnya. Padahal, dia hanya disuruh mencium kening istrinya, bukan bibirnya. Dulu waktu pertunangannya, Billy malah mengecup bibir Adelia. Tapi itu bukan tanpa alasan, waktu itu pertunangan mereka hanya disaksikan beberapa orang saja, dan sekarang ini mereka tengah disaksikan banyak orang.

Terlalu lama Billy berpikir, membuat para tamu undangan berbisik-bisik. Billy menyadari hal itu, dan tentu saja Billy merasa kesal. Ia merupakan seorang laki-laki yang memiliki tempramen tinggi.

Billy mudah marah, tapi Billy juga mudah mengendalikan emosinya itu. Adelia tidak terlalu berharap Billy akan menciumnya, karena ia sadar pernikahannya itu hanya untuk menutupi kehamilannya. Kehamilan yang sampai saat ini, tidak Adelia ketahui penyebab pastinya.

Tidak mau mendengar desas-desus tak mengenakan lagi, Billy langsung menarik pinggang Adelia. Billy mencium bibir Adelia. Hanya ciuman biasa, tidak seperti ciuman yang ada di novel-novel dewasa. Billy menyecap singkat bibir Adelia, hanya terhitung sepersekian detik saja. Namun ciuman singkat itu mampu menggetarkan hati keduanya. Dan, dimulai sejak ciuman itu, Billy menyukai bibir Adelia.

Billy bisa merasakan rasa manis pada bibir Adelia, meski ciuman yang dilakukannya tidak lebih dari lima detik. Begitu manis, membuat Billy ketagihan.

“Bibir kamu manis, aku sangat menyukainya,” bisik Billy pelan, tapi sukses membuat wajah Adelia memanas. Bersyukurlah Adelia, berkat riasan wajah yang digunakannya

mampu membuat rona di pipi Adelia bisa tersamarkan.

Tepuk tangan kembali riuh terdengar, Billy dan Adelia saling memandang. Billy menyunggingkan senyumnya, lalu Adelia membalasnya dengan senyum malu-malu.

“Wow, ciuman singkat yang sangat manis, ya? Mari tepuk tangan sekali lagi,” ucap sang pembawa acara yang disusul dengan riuh tepuk tangan.

Terdengar kembali instruksi dari pembawa acara, yang menyebutkan acara selanjutnya, yakni resepsi. Billy memegang tangan Adelia, dan mengaitkan tangan Adelia ke lengannya. Mereka berjalan bersisian menuju panggung.

Saat ini, Adelia dan Billy sudah berdiri tepat di atas panggung. Menunggu tamu undangan yang akan menyalami dan mengucapkan selamat pada mereka.

Tidak lama berselang, beberapa tamu undangan silih berganti menaiki panggung. Ucapan selamat serta panjatan doa membanjiri kedua pengantin baru itu. Adelia dan Billy hanya membalas dengan ucapan terima kasih dan senyuman seadanya. Tidak tahu ingin mengucapkan apalagi.

Di kejauhan aula itu, tampak seorang gadis dengan tangannya yang mengelus-elus perutnya yang sedikit membuncit.

Dialah Theresa Angela, wanita yang sangat Billy cintai. Jika kalian mengira, kalau kehadiran Theresa ingin merusak pernikahan Billy dan Adelia. Pemikiran kalian salah, justru Theresa sangat bahagia dengan pernikahan Billy itu.

“Wanita itu lebih baik daripada aku, Billy. Aku bukan wanita sebaik yang kamu kira, aku wanita kotor. Bahkan aku rela memberikan tubuhku untuk lelaki bejat itu, kamu pantas

dengannya. Jangan pernah berpikir untuk meninggalkan wanita itu, cintailah dia setulus hatimu." Nada suara pelannya terdengar menyayat hati.

Itulah alasan di balik penolakan Theresa terhadap Billy. Ia merasa dirinya kotor dan tidak akan pernah pantas bila bersanding dengan Billy. Ia tahu bila Billy sangat mencintainya, tapi hatinya sudah terkunci pada satu laki-laki, dan itu bukanlah Billy.

Malam mulai menjelang, tamu undangan sudah mulai meninggalkan pelataran aula pernikahan Billy dan Adelia. Adelia menghela napasnya. Lelah, sungguh ia merasa lelah. Sepatu dengan tinggi 8 cm, menopang tubuhnya, membuat kakinya sungguh terasa sakit.

Ia tahu jika seorang wanita hamil tidak dianjurkan untuk memakai sepatu berhak. Tapi mau bagaimana lagi, pernikahannya itu mengharuskan ia mengenakan sepatu berhak tinggi. Adelia pun sebenarnya terpaksa memakai sepatu tinggi itu, selain karena kandungannya Adelia tidak begitu ahli berjalan dengan sepatu hak tinggi.

"Ciee, yang mau nyoblos. Langsung gol nggak nih?" goda Ruth dengan tampang jenakanya.

"Main aman lho, jangan terlalu kasar," William menimpali.

"Ingat, saking ngebetnya nanti jangan lupa kunci pintu." Kali ini Andini yang menggoda. Meskipun Andini tahu apa yang terjadi, tapi ia tidak ingin terlalu memikirkan hal itu. Karena dia yakin, jika putrinya belum pernah melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh pasangan yang belum sah.

"Hush, kalian ini udah tua tapi sukanya kok goda anak muda, sih? Jangan membuat mereka malu. Wajah mereka udah merah padam kayak gitu." Mungkin Tristan di sini yang paling waras, dia sendiri tampak tak berminat menggoda pengantin baru itu.

"Adel, Billy mendingan kalian istirahat ke kamar sana. Pasti capek banget, kan," perintah Tristan.

"Ya sudah, Billy sama Adelia ke kamar dulu kalau begitu. Oh ya, apa Ayah dan Ibu juga mau menginap di hotel ini? Ini sudah malam soalnya," ucap Billy selanjutnya.

"Kami tidak menginap, takut ganggu nanti," Tristan menjawab.

"Nikmati malam kalian. Kami juga mau menikmati malam kami, dengan menonton drama Korea," ucap Andini yang langsung mencium dan memeluk Billy serta Adelia secara bergantian. Mama Adelia itu memang menyukai drama Korea, hampir setiap harinya wanita paruh baya itu menonton drama Korea.

"Hati-hati di jalan, Ma, Pa, Mi Pi," ucap Adelia.

"Iya, kami pergi dulu. *Bye*."

Lalu, keempat manusia paruh baya itu pergi.

"Ehmmmm...," deham mereka bersamaan.

"Adel, ayo kita ke kamar. Pasti kamu udah capek, apalagi kamu pakai sepatu tinggi kayak gitu." Billy berusaha menghilangkan kecanggungan.

"I-iya, Kak. Ayo."

"Ayo!"

Billy menarik tangan Adelia, lalu menuntun Adelia

keluar dari *ballroom* hotel itu dan berjalan menuju lift. Billy menekan tombol 9.

Suasana dalam lift cukup hening. Adelia diam karena otak liarnya mulai membayangkan apa yang pengantin baru akan lakukan di malam pertama.

Sedangkan Billy? Tidak jauh berbeda dengan Adelia, Billy juga membayangkan hal itu. Matanya sedikit menggelap dan bagian bawahnya mulai mengeras, ketika membayangkan tubuh polos Adelia.

"Ahh...." Sebuah desahan lolos dari bibir Billy tanpa Billy sadari. Adelia menatap Billy dengan kening berkerut.

"Kakak kenapa?" tanya Adelia heran.

"Ah, enggak. Tadi ... tadi cuma mendesah lelah aja, rasanya badan aku capek banget," alibinya yang diangguki Adelia. Billy sedikit melonggarkan kerah bajunya, tiba-tiba ia merasa sesak.

Untung Adel percaya!

Kemudian pikiran Billy melayang pada Theresa, Billy merasa jika ia akan mengkhianati Theresa nantinya. Billy berpikir, apakah ia harus menyentuh Adelia atau tidak. Biar bagaimanapun Billy itu pria normal yang tidak mungkin tinggal diam, jika ada wanita yang tidur di sampingnya.

Masa bodoh dengan Theresa, hasratku harus dituntaskan saat ini. Lagi pula aku menyentuh istriku sendiri, bukan istri orang lain, jadi itu semua wajar-wajar saja. Kembali Billy membatin.

Gairahnya cukup tinggi saat ini, apalagi melihat belahan dada Adelia yang baginya itu cukup menggiurkan. Dada Adelia tidak besar, bahkan terkesan seperti triplek yang

datar, tapi entah mengapa hal itu bisa membangkitkan sesuatu dari dalam Billy.

Baiklah, sudah kuputuskan. Hari ini, aku akan menyentuh Adelia. Aku akan memilikinya. Dalam hati, Billy berteriak menahan gairahnya.

"Kak Billy, liftnya udah kebuka. Ayo keluar!"

Ucapan Adelia membuat Billy terkejut. Terlalu asik berpikir membuatnya tidak sadar, jika mereka sudah sampai di lantai yang mereka tuju.

Adelia dan Billy pun berjalan menuju kamar yang jauh-jauh hari sudah mereka pesan. Adelia dan Billy pun masuk ke sebuah kamar dengan nomor pintu 146.

"Aku mandi dulu ya, badan aku udah lengket. Kalau kamu ngerasa laper, kamu pesen aja lewat telpon," kata Billy sambil melepas tuksedonya hingga menyisakan kaos polo berwarna putih.

"Iya, Kak."

Setelah mendengar ucapan Adelia, Billy berjalan menuju kamar mandi. Tidak lama bunyi gemericik air terdengar.

Adelia menghela napasnya dan berjalan menuju meja rias. Ia melepas beberapa aksesoris yang menempel di tubuhnya, serta mulai menggerai rambutnya yang disanggul. Adelia juga menghapus *make up* di wajahnya.

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan tubuh *shirtless* Billy, perutnya berotot membentuk enam kotak yang membuatnya sungguh memesona. Dengan susah payah, Adelia menelan air ludahnya.

"Del, kamu mandi, gih," ucap Billy yang menyentak

Adelia.

Adelia mengerjapkan matanya. Lalu, ia mengangguk canggung dengan wajah merona. Billy tersenyum geli melihat tingkah Adelia.

Merasa malu, Adelia langsung mengangkat ekor gaunnya dan berlari menuju kamar mandi. Bahkan saking malunya, Adelia sampai lupa membawa pakaian ke dalam kamar mandi.

"Hei, hati-hati. Nanti kamu terjatuh, kasihan calon bayi kita!"

Tanpa menghiraukan teriakan Billy, Adelia langsung menutup pintu kamar mandi dengan kencang. Billy kembali terkekeh. Senyuman hangat membingkai wajah tampannya yang masih dipenuhi butiran air, karena Billy belum sempat mengelapnya.

"Hah, kenapa jantungku mulai berdebar seperti ini? Jangan-jangan aku mulai mencintainya? Tidak mungkin, hatiku hanya untuk Theresa. Mungkin aku berdebar karena sebentar lagi aku akan menyentuhnya. Mungkin, ya mungkin."

Billy pun memutuskan untuk berbaring di ranjang yang dipenuhi dengan taburan kelopak mawar merah. Ia sengaja tidak memakai kaos atasannya dan hanya mengenakan celana pendek saja.

Billy mengambil ponselnya dan mulai memainkan ponselnya itu. Billy pun memulai keasyikannya dengan berselancar ria di jejaring sosialnya.

Entah beberapa menit berselang, pintu kamar mandi tak kunjung terbuka. Sedikit rasa khawatir mulai mendatangi Billy. Tapi ia berusaha berpikir positif.

Pintu kamar mandi terbuka, Adelia melongokkan kepalanya. Billy yang tanpa sengaja melihat tingkah aneh Adelia itu, langsung mengerutkan keningnya. Billy merasa bingung dengan apa yang Adelia lakukan.

“Ada apa, Adel?”

“E-enggak, bi-bisakah Kak Billy ngambilin Adel baju? Tadi Adel lupa nggak bawa baju ke dalam kamar mandi, “ kata Adelia gugup. Adelia gugup karena melihat tubuh atas Billy yang tidak mengenakan kaos.

“Yeey, itu mah salah kamu sendiri nggak bawa baju. Ya udah deh, aku ambilin.” Sedikit kesal Billy dibuatnya, karena dari tadi ia sudah menunggu Adelia. Namun, Adelia tak kunjung keluar dan ternyata hanya diakibatkan karena Adelia lupa membawa baju ganti.

Billy berjalan menuju laci kecil untuk mencari baju Adelia. Billy mengobrak-abrik lemari tapi tidak ada objek yang bisa disebut bahwa itu baju. Hanya ada beberapa kain tipis, dengan potongan dada rendah.

“Tidak ada baju di sini, yang ada hanya *lingerie* ini. Apa kamu mau mengenakannya?” tanya Billy, spontan Adelia menggeleng.

Membayangkan jika ia memakai *lingerie* itu saja sudah membuatnya bergidik ngeri, apalagi jika memakainya. Adelia sangat membenci baju dengan model seperti itu. Ia merasa jijik.

“Tidak, aku tidak mau. Bisa-bisa aku masuk angin jika mengenakannya,” kata Adelia dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Terus, kamu enggak pakai baju gitu? Itu malah buat

kamu masuk angin, Adel. Oh iya, aku lupa, kita kan emang nggak bakal pakai baju malam ini." Billy sengaja menggoda Adelia.

Adelia merasakan pipinya semakin memanas, dengan cepat ia menutup pintu kamar mandi.

"Adel, Adel, kamu ini ada-ada saja. Aku jadi merasa kayak remaja yang lagi kasmaran," kata Billy sedikit terkekeh. Ia kembali mendudukan dirinya di atas ranjang. Ia akan menunggu Adelia, sampai istrinya itu keluar dari kamar mandi.

"Pasti sebentar lagi perempuan itu akan keluar dari kamar mandi," gumamnya kemudian.

Sementara di kamar mandi, Adelia tengah memikirkan cara bagiamana ia keluar dari kamar mandi, dengan keadaan separuh telanjang. Ia hanya mengenakan handuk tipis yang membalut bagian dadanya sampai pertengahan paha.

Kurang lebih setengah jam berlalu, Adelia belum berani keluar dari kamar mandi. Ia malu, jika Billy melihat tubuh tripleknya hanya menggunakan balutan handuk. Setelah lama-lama berpikir, akhirnya Adelia pun memutuskan untuk keluar dari kamar mandi. Ia terlalu lelah menunggu di kamar mandi. Adelia sudah tidak peduli jika Billy melihat tubuhnya, toh Billy tidak akan tertarik melihat tubuh tripleknya itu, yang sebenarnya terlihat lebih seksi saat ini.

Adelia membuka pintu kamar mandinya, lalu menutupnya setelah ia keluar. Adelia berjingkat kaget mendengar suara berat Billy yang terkesan menahan gairah.

"Apa kamu sudah siap?" tanya Billy yang melihat Adelia keluar dari kamar mandi. Tubuh Adelia yang hanya terbalut selembar kain yang melilit di bagian dada sampai pertengahan

pahanya, yang justru membuat Billy tergoda.

"Maksud Kak Billy?" tanya Adelia yang tampak tidak mengerti. Benar, Adelia tidak mengerti dengan perkataan Billy. Billy menyunggingkan senyumnya dan berjalan mendekati Adelia. Sedari tadi, Billy sudah menahan gairahnya. Dan kali ini, ia akan segera menuntaskannya. Billy memeluk tubuh Adelia dari belakang, tangannya melingkar di perut Adelia. Kepalanya menyeruak di leher Adelia, menghirup aroma memabukkan dari tubuh istrinya itu.

"Apa kamu sudah siap untuk malam ini? Melayani aku sebagai suami kamu?" bisik Billy tepat di telinga Adelia. Membuat bulu kuduk Adelia meremang begitu saja.

"Ta-tapi bagaimana de-dengan kandungan Adel. Adel nggak ma … mau hal buruk terjadi sama ba … bayi Adel," kata Adelia terbata. Adelia tampaknya berusaha menghindari kegiatan yang seharusnya sepasang suami istri lakukan.

"Kamu nggak perlu takut. Apa kamu lupa, jika aku seorang dokter? Enggak, kan? Aku tau, ini aman kok," ucap Billy, dengan bibir yang menyunggingkan sebuah seringaian.

Tanpa menunggu balasan dari Adelia, Billy segera melancarkan aksinya. Ia berusaha membuat Adelia terangsang dengan sentuhan-sentuhannya. Billy menjalankan aksinya dengan cara yang sudah ia hafal betul di luar kepala. Adelia hanya diam, ia merasa sesuatu dari dalam tubuhnya bergejolak menginginkan sesuatu. Ini pertama kali Adelia merasakan hal seperti itu, darahnya terasa berdesir dan ia merasa seperti ada sesuatu yang menggelitik perutnya.

"Sepertinya, kamu udah siap."

"Hah?" Adelia seperti tidak tanggap dengan ucapan

Billy.

Billy yang merasa sudah tidak kuat, langsung menggendong Adelia dan membaringkan istrinya itu di atas ranjang. Billy menanggalkan selembar kain yang membungkus tubuh Adelia, laki-laki itu juga menanggalkan pakaian yang dikenakannya. Kemudian, Billy mulai melancarkan serangannya, serangan yang akan membuatnya bagai melayang di surga dunia.

Adelia mematut penampilannya pada cermin. Tampak sangat jelas, di area sekitar lehernya terdapat bercak-bercak kemerahan. Adelia mengusap bercak merah itu dengan pelan, takut jika bercak merah itu akan menimbulkan sakit. Namun, sama sekali Adelia tidak merasakan sakit di area merah itu, ketika Adelia sudah menyentuhnya. Adelia merasa heran akan adanya bercak itu, perempuan itu tidak tahu dari mana bercak merah itu berasal, bahkan Adelia merasa semalam ia tidak digigit nyamuk.

Yang dia ingat hanya Billy yang mencium lehernya. Astaga! mengingat hal itu tiba-tiba rasa panas mejalar pada pipi Adelia. Ia merasa malu dengan apa yang sudah terjadi semalam.

Selama ini, Adelia selalu menutup dirinya, ia seolah tidak mau berkontak langsung dengan seorang laki-laki. Adelia takut jika dirinya akan terbawa arus perkembangan zaman yang terkesan terbuka, dan mengakibatkan seseorang salah memilih pergaulan. Meski tak dapat dipungkiri, jika hal itu dapat dicegah dengan diri sendiri yang berlaku selektif

Oleh karena itu, Adelia membangun pertahanan

dirinya dengan berlaku ketus dan berpenampilan sedikit tomboi, dengan begitu tidak akan ada laki-laki yang mau mendekatinya. Sejujurnya, Adelia selalu merasa risih jika berdekatan dengan laki-laki. Apalagi laki-laki yang bertingkah sok kenal, sok dekat dengannya.

Dulu, sewaktu Adelia masih mengenyam pendidikan di bangku SMA, Adelia pernah mematahkan tulang siswa laki-laki yang mencium pipinya. Alhasil, laki-laki yang menciumnya itu harus dirawat beberapa minggu di rumah sakit. Semenjak saat itu, banyak siswa laki-laki di sekolah Adelia yang enggan mendekati gadis itu. Namun banyak juga, siswa yang masih mengidolakan Adelia.

Sikap Adelia itu berbeda jauh ketika dihadapkan dengan Billy. Entah mengapa, perempuan itu tiba-tiba bersikap manis dan bertingkah selayaknya perempuan feminim. Adelia sendiri merasa bingung dengan perubahan sikapnya. Namun hal itu tak menjadi beban pikiran Adelia, ia ingin menikmati masa-masanya itu.

“Del, kamu kenapa? Kayaknya sibuk banget ngelihat cermin.” Billy yang keluar dari kamar mandi, tampak bingung melihat tingkah Adelia. Billy hanya mengenakan handuk saat ini, hingga tubuh bagian atasnya yang terpahat sempurna itu kembali terekspos.

Adelia meneguk ludahnya dengan susah payah, kilasan saat tangan Billy menyentuh tubuhnya, membuat bulu-bulu tubuh Adelia meremang. Adelia merasa ada sesuatu yang berterbangan di perutnya, rasa bahagia di hatinya seperti membuncah ketika kilasan malam pertamanya itu berputaran di memori otaknya. Bahkan anehnya hari ini, Adelia tidak

mengalami *morning sick* seperti hari-hari biasanya.

"Ingat kejadian semalam, ya?" tanya Billy terdengar jenaka. Adelia menggigit bibirnya, ketika melihat Billy yang berjalan mendekat ke arahnya. Lagi-lagi Adelia harus menelan ludah dengan susah payah, ketika tangan kekar Billy melingkar di perutnya. Rambut basah Billy menyentuh pipinya, sehingga membuat rona di wajah Adelia semakin kentara.

"Bagaimana kabar bayi kita?" tanya Billy dengan lembut, lalu mengelus pelan perut Adelia yang masih terbungkus kain. Adelia tidak menjawab, karena ia sibuk menormalkan detak jantungnya yang kian berdetak cepat.

Billy mengubah posisinya dengan berjongkok di hadapan Adelia, kemudian mencium perut Adelia dengan penuh perasaan.

"Sayang, Mama kamu nggak jawab pertanyaan Papa. Mending Papa tanya sama kamu aja, ya? Gimana kabar kamu? Nyaman ya, ada di perut Mama?" Billy berbicara seolah lawan bicaranya akan menjawab. Lima detik berlalu, Billy tidak mendengar jawaban. Laki-laki itu kembali bersuara.

"Sayang, kamu tahu nggak kalau Mama kamu lagi malu? Pipinya udah merah kayak kepiting rebus, sepertinya Mama kamu teringat saat Papa jengukin kamu. Mukanya lucu banget," ucap Billy masih dengan mengelus perut Adelia.

"Apaan sih, Kak? Udah ah, mending kakak bangun terus pakai bajunya. Nggak takut kalau masuk angin? AC-nya dingin, loh," Adelia berusaha mengubah topik pembicaraannya. Billy terkekeh, lalu bangkit dari duduknya. Laki-laki itu memandang Adelia dengan senyum jenaka.

"Istri Billy kok perhatian banget, sih? Nggak rela

banget kalau suaminya yang ganteng ini sampai sakit." Billy menjawil hidung Adelia. Entah mengapa tiba-tiba Billy bertindak seperti itu, semua terjadi di luar kendalinya. Billy tidak bisa menghentikan refleks tangannya untuk menyentuh Adelia.

"Udah ah, Kak. Jangan bikin Adel tambah malu, mending kakak cepet ganti baju biar kita bisa balik ke rumah," ujar Adelia ketus yang membuat Billy semakin terkekeh.

"Iya, iya. Ternyata Adelia itu, cerewet juga, ya? Padahal dulu aku kira, kamu jarang ngomong."

Adelia mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan Billy. Ia baru sadar kalau beberapa hari ini, dirinya sudah berubah menjadi wanita yang cerewet.

"Iya, Mamanya anakku. Manis banget kalau cemberut, makin cantik deh." Billy melayangkan ciuman singkat pada pipi Adelia. Kontan mata Adelia membulat, lalu ia menatap Billy dengan kesal.

"Kak Billy!" Billy tertawa puas mendengar pekikan Adelia. Billy bukanlah sosok yang mudah tertawa, namun berbeda saat berhadapan dengan Adelia. Ia merasa hidup di tengah-tengah para komika, yang selalu memiliki sejuta cara untuk membuat orang lain tertawa.

"Del, kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Billy begitu melihat cara jalan Adelia yang aneh. Adelia berhenti berjalan, ia menatap Billy dengan senyum canggungnya.

"Ehm, itu ... anu ... gimana, ya ngomongnya? Itu Adel masih sakit, susah dibawa jalannya. Gara-gara Kak Billy, sih," Adelia berujar dengan wajah kesalnya. Billy mengerutkan alisnya, ia mengerti dengan ucapan Adelia, namun yang tidak

Billy mengerti ialah Adelia yang bertingkah polos.

"Maksud kamu?" Billy mengutarakan pertanyaan yang sudah memenuhi isi otaknya. Sebenarnya iya juga tidak tega--mendengar rintihan yang keluar dari mulut Adelia.

"Lah? Kak Billy dosen, tapi kok nggak ngerti apa maksud Adelia, sih? Ini loh, gara-gara Kakak masukin itunya, ke itunya Adel, itunya Adel jadi sakit. Kakak harus tanggung jawab!"

Billy mengangguk mendengar jawaban Adelia, seulas senyum tak dapat Billy sembunyikan. Billy merasa jawaban Adelia itu terdengar lucu. Aneh saja, Adelia itu wanita dewasa, tapi mengenai masalah seperti itu, ia belum juga mengerti.

"Kan udah Kakak nikahin, mau tanggung jawab yang gimana lagi, Adelia Sayang?" tanya Billy seraya mencubit gemas pipi Adelia. Adelia mengaduh kecil, merasa sengatan kesakitan yang ditimbulkan oleh cubitan Billy di pipinya.

"Sakit, Kak. Kakak mau buat Adel makin sakit lagi? Jahat banget, sih!"

Tawa Billy seketika pecah. Adelia yang dulu Billy kira perempuan yang tomboi dan bersikap ketus, ternyata memiliki sisi manja juga.

Selama menjadi dosen, Billy sering mengajar di kelas Adelia. Adelia merupakan mahasiswi jurusan kedokteran, otaknya yang tidak terlalu cemerlang membuat Adelia sering kesusahan menangkap pelajaran. Adelia harus lebih ekstra memperhatikan penjelasan dosen, daripada mendengar celotehan temannya saat dosen mengajar. Hal itu membuat Adelia dikenal sebagai sosok yang serius, jarang sekali teman Adelia, mengajak Adelia berbicara saat jam pelajaran

berlangsung.

"Ya sudah, mending Kakak gendong kamu aja, lagian cuma sampai pintu lift sama parkiran," kata Billy yang duduk berjongkok di hadapan Adelia. Tanpa banyak berkata, Adelia langsung menaiki punggung lebar Billy itu.

Setelahnya, Billy pun mulai berjalan. Untung saja dia tidak membawa barang-barang miliknya, tadi sudah ada petugas yang memasukkan barang-barang Billy dan Adelia ke dalam mobil jemputan. Jadi, hal itu memudahkan Billy untuk menggendong Adelia.

"Del, kamu ini anak tunggal, ya?" tanya Billy mulai membuka pembicaraan.

"Iya," jawab Adelia singkat dan ketus. Sepertinya sifat asli Adelia telah kembali.

"Kamu nggak kepengen tanya, aku anak tunggal apa enggak gitu?"

"Enggak." Billy menghela napasnya, mendengar jawaban Adelia.

"Kamu udah pernah pacaran belum? Minimal, dekat sama cowok, atau apa gitu?" tanya Billy dengan topik yang berbeda. Wajah Adelia yang tadinya hanya datar-datar saja berubah sumringah. Entah mengapa, Adelia merasa tertarik dengan topik pembicaraannya kali ini.

"Belum, emangnya kenapa? Kalau Kak Billy udah pernah pacaran belum? Dulu, Adelia pernah punya temen cowok, tapi sekarang temen Adelia itu lagi pergi. Terus, ada lagi cowok yang pernah deket sama Adel, namanya Alvian. Dia cowok pertama yang berani cium pipi Adel, tapi sekarang cowok itu lagi menghindari Adelia. Kayaknya dia masih trauma

deket-deket sama Adel," ungkap Adelia yang tidak bisa menyembunyikan nada semangatnya.

"Emang kamu apain cowok itu, kok bisa trauma sama kamu?"

"Nggak Adel apa-apain, cuma Adel patahin aja tangannya. Nggak lebih, tapi cowoknya aja yang *lebay*, sampai-sampai dirawat di rumah sakit tiga minggu. Kan *lebay*, ya?" Billy meneguk salivanya, istrinya itu ternyata bisa kejam juga. Patah tulang itu tidak main-main loh, sakitnya.

"Kak, Kakak tadi belum jawab pertanyaan Adel," kata Adelia menuntut.

"Aku sih udah beberapa kali pacaran, tapi ya gitu." Sebenarnya Billy enggan menjawab pertanyaan itu, sadar atau tidak pertanyaan itu sebenarnya membuat Billy teringat pada Theresa.

"Kakak belum *move on*, ya? Siapa cewek yang nggak bisa bikin Kak Billy *move on*?" tanya Adelia, yang sudah dipenuhi rasa keingintahuannya. Billy terdiam untuk beberapa saat, sementara Adelia menunggu jawaban dari Billy.

"Theresa."

"Oh, nama ceweknya Theresa, ya?" Adelia bertanya, matanya menatap lekat wajah Billy dari samping. Ia menantikan jawaban yang akan keluar dari mulut suaminya itu. Adelia sendiri tampaknya tidak sadar, jika langkah Billy sudah terhenti, sejak beberapa detik yang lalu.

"Hai Billy? Dan ... Adel?" Suara itu mau tidak mau membuat Adelia menolehkan kepalanya, ternyata di hadapannya saat ini tengah berdiri seorang wanita cantik dengan perutnya yang sedikit membuncit.

Sepertinya wanita itu tengah hamil? Pikir Adelia.

"Ya? Kakak kenal saya?"

"Oh enggak, aku cuma tahu kalau kamu istrinya Billy. Billy ini teman saya," Theresa, wanita itu menjelaskan.

"Temannya Kak Billy, ya? Salam kenal, Kak. Senang berkenalan dengan wanita secantik Kakak. Kakak lagi hamil, ya? Udah berapa bulan, Kak?" tanya Adelia membalas dengan ramah perkataan Theresa. Billy yang tadinya masih tertegun, mengerjapkan matanya dan segera mengarahkan matanya untuk melihat perut Theresa. Perut wanita itu sedikit membuncit, mungkin jika diperkirakan, usia kandungan wanita itu sekitar empat bulanan.

Beberapa bulan belakangan ini, Billy memang jarang bertemu dengan Theresa, sehingga ia tidak menyadari perubahan tubuh wanita itu.

"Udah jalan empat bulan. Aku juga senang kenal perempuan seceria kamu, kamu cantik."

"Makasih, Kak."

"Kamu hamil, Sa? Siapa ayahnya?" tanya Billy memotong pembicaraan dua wanita hamil itu.

"Ya suami aku, lah. Siapa lagi. Ngomong-ngomong selamat atas pernikahan kalian, maaf aku nggak bisa dateng. Oh ya, aku harus pergi dulu, sampai jumpa." Tanpa menunggu balasan dari Adelia dan Billy, Theresa langsung melenggang pergi, menghindari pertanyaan dari Billy. Billy tampak termenung, kepalanya hanya terisi dengan bayang-bayang perut Theresa yang membuncit.

"Kak, Bill? Kakak kok diem aja? Kakak cantik, yang tadi itu mantan Kakak, ya?" tanya Adelia yang menyentak Billy

dari lamuanannya.

"Oh, bukan. Ya udah, kita jalan lagi yuk? Kasihan Mami udah nunggu lama," ucap Billy, laki-laki itu tidak mau membahasnya, hatinya seperti terbakar mengetahui bahwa wanita yang dicintainya tengah mengandung benih laki-laki lain. Billy tidak mengetahui siapa laki-laki itu, dan Theresa pun tampaknya tengah berbohong kalau dia sudah menikah. Karena selama ini, ia tak pernah sekalipun mendengar kabar bahwa perempuan yang masih dicintainya itu sudah menikah.

Bab V

"Sayang, kalian kok lama banget di jalannya? Perasaan nggak lagi macet, deh," gerutu Ruth menyambut kedatangan Adelia dan Billy. Adelia tersenyum kecil, bingung ingin berkomentar apa.

Ruth yang sudah berdiri di depan pintu, sejak kokok ayam berkumandang mendengus kesal. Pasalnya dia telah melewatkan waktu bermesraannya dengan sang suami, hanya untuk menyambut kepulangan anak dan menantunya itu.

"Kalian pasti main lagi ya, tadi pagi? Bener kan, kan, kan...." Ruth mengedip-ngedipkan matanya menggoda, tatapan kesalnya berubah menjadi tatapan jenaka.

"Isshhh, apaan sih, Mami ini? Nggak baik, udah tua ngomong kayak gitu."

Billy berkata dengan nada kesalnya yang jelas tersirat, belum hilang rasa kesalnya saat melihat Theresa tadi, ia sudah dibuat kesal lagi oleh kelakuan dan perkataan ibunya yang sangat aneh itu.

"Enak, aja. Mami masih muda kinclong begini, masa dikatain tua. Dasar anak durhaka! Nggak tahu apa, kesal hati hayati."

"Udah ah, Mi. Aku capek, mau istirahat," kata Billy dengan nada ketusnya.

Kemudian, Billy pun melangkahkan kakinya memasuki *mansion* kedua orang tuanya, melenggang pergi tanpa memedulikan Adelia dan maminya itu.

"Hei! Bill, kamu capek karena permainan kamu dengan Adelia, ya?!" ucap Ruth sedikit berteriak. Ruth bukanlah ibu yang tidak peka, ia tahu jika suasana hati Billy tak begitu baik, dan Ruth hanya berusaha membuat Billy tersenyum karena godaannya.

Namun ternyata, putra semata wayangnya itu tak mau menanggapi godaannya.

"Heh, anak itu. Bikin naik darah saja," gerutuan kecil terlontar dari mulut Ruth.

"Adel sayang, ayo masuk. Kamu pasti juga capek, karena permainanmu dengan Billy." Ruth menarik tangan Adelia yang tadinya saling bertautan.

Adelia tersentak, lalu mengangguk dengan senyum canggung yang terpatri di wajahnya. Adelia sebenarnya juga kesal dengan ucapan ceplas-ceplos mertuanya itu, tapi mau bagaimana lagi, sangat sulit untuk mengubah kebiasaan seseorang.

"Ah, i-iya Mi," ucap Adelia dengan canggung.

Kemudian mereka pun masuk ke dalam *mansion* itu, menyusul Billy yang terlebih dahulu masuk. Adelia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, dalam hati ia berharap suasana canggung itu segera menghilang.

"Mi, Mi, Mami!" Billy memanggil ibunya yang sedari tadi tak ia temukan. Padahal ini sudah sore, dan sudah seharusnya

ibunya itu sudah berada di rumah.

"Mami!" panggil Billy sekali lagi.

Billy meendengar suara cekikikan dari halaman belakang rumahnya. Suara cekikikan itu membuat Billy penasaran. Karena penasaran itulah, Billy memutuskan untuk mendatangi halaman belakang rumahnya. Mata Billy membelalak mendapati istri yang baru dinikahinya, tengah tertawa lepas dengan seorang laki-laki.

Laki-laki dewasa lebih tepatnya. Billy berjalan mendekati Adelia dan laki-laki itu.

"Bang Rey, kok ada di sini? Nyariin Mami sama Papi, ya?" Mendengar suara berat Billy Adelia dan laki-laki itu menghentikan aktivitasnya, lalu membalikkan badannya untuk menghadap Billy.

Adelia tersenyum manis, sedang laki-laki itu tampak bingung ingin berekspresi bagaimana. Dari kacamata Billy, laki-laki yang dipanggilnya Bang Rey itu, memancarkan aura sendu, yang entah diakibatkan oleh apa, Billy tidak peduli.

"Eh, kamu Bill. Tadi saya ke sini mau ngebicarain sesuatu sama kamu. Tapi, kata Tante Ruth kamu nggak bisa diganggu. Dan sekarang Tante Ruthnya lagi pergi arisan, saya disuruh nungguin kamu," jelas Rey, yang tidak membuat Billy puas dengan jawaban itu.

"Lalu, kenapa Bang Rey bisa berduaan sama Adelia?" tanya Billy dengan tatapan mengintimidasi. Billy sendiri sebenarnya bingung dengan perasaannya. Ia juga tidak tahu kenapa, ia tiba-tiba bertingkah selayaknya orang yang tengah cemburu. Jujur, Billy merasa kesal melihat Adelia berduaan dengan laki-laki lain. Egonya marah ketika tahu, miliknya

didekati orang lain.

"Oh ya, maaf saya sudah berduaan dengan istri kamu. Tadi saya lihat, istri kamu ini lagi manjat pohon mangga, yang ada di halaman tetangga sebelah. Karena saya khawatir kalau istri kamu jatuh, jadi saya menolongnya. Istri kamu kayak ngidam aja, demi buah mangga dia manjat dan ngebahayain dirinya," Rey berkata seraya melirik Adelia.

Billy dapat melihat, wajah berbinar Rey ketika menatap Adelia. Rasa kesalnya semakin bertambah karena hal itu. Terlebih lagi dari cerita Rey, istrinya yang tengah hamil muda itu baru memanjat pohon mangga, dan itu artinya keselamatan buah hatinya baru dipertaruhkan. Billy merasa menjadi suami yang gagal mengetahui hal itu.

Billy mengembuskan napasnya pelan, guna menetralkan emosi yang mulai menguasai hatinya. Laki-laki berparas tampan itu melirik Adelia yang menundukkan kepalanya, tampak malu-malu dengan ucapan Rey tadi.

"Bang Rey, katanya ada urusan sama Billy. Urusan apa emang?" tanya Billy dengan tujuan mengalihkan perhatian Rey dari istrinya itu.

"Oh iya, sampai lupa saya, gara-gara keasikan ngobrol sama Adel."

Ya iyalah, istriku kan cantik, gimana nggak kelupaan coba. Dalam hati Billy mulai menggerutu. Dia benar-benar kesal saat ini. Jika ada alat yang bisa mengukur rasa kesalnya, mungkin kekesalan Billy sudah menunjukkan angka tertinggi.

"Ya udah Bang, ke ruangan kerja Billy aja. Biar enak ngomongnya."

Tanpa menunggu balasan dari Rey, Billy langsung

melenggang pergi. Sebenarnya, Rey itu sepupu Billy. Yang telah lama menetap di luar kota. Mereka jarang bertemu, sekalinya bertemu pasti sedang membicarakan hal penting.

"Ya udah Adel, saya pergi dulu, ya. Kamu jangan manjat lagi, lho. Bahaya buat kamu, kalau kamu jatuh, kamu juga kan, yang ngerasain sakitnya." Beberapa kalimat nasihat yang Rey lontarkan, hanya Adelia tanggapi dengan seulas senyum dan anggukan kecil.

Sementara, Billy yang melihat itu kembali menggerutu.

"Bang Rey, buruan!" ketus Billy dengan nada kesalnya.

"Iya-iya, sabar dong Bill." Rey terkekeh melihat kelakuan Billy, begitupun dengan Adelia yang ikut terkekeh. Sikap Billy saat ini, terlihat sangat berbeda dari sikap Billy biasanya. Saat ini, Billy terlihat kekanak-kanakan.

"Ya udah Del, saya pergi dulu, suamimu udah ngamuk-ngamuk, tuh."

"Iya," balas Adelia dengan senyum manisnya.

Adelia melihat kepergian suami dan teman barunya itu, dengan seulas senyum geli.

"Heh, ternyata seorang Billy bisa berkelakuan kayak anak-anak gitu, bisa jadi gosip besar kalau sampai bocor ke teman-temanku."

Monolog Adelia diakhiri dengan kekehan kecilnya, lalu Adelia pun mengambil pisau dan mangga yang sudah tergeletak di atas meja kecil, yang ada di hadapannya. Adelia pun mengupas mangga itu, mulutnya bersenandung kecil.

Malam sudah menjelang, Billy menatap Adelia dengan

kening berkerut. Apa tadi dia tidak salah dengar? Ngidam apa Adelia tadi? Billy mengeram frustrasi.

"Kamu serius minta itu?" ucap Billy berbisik namun penuh penekanan. Adelia mengangguk dengan semangatnya. Sikapnya itu selalu berubah-ubah, kadang manja, kadang malu-malu, dan terkadang jutek. Wanita hamil dan segala kelakuannya memang unik.

"Tapi Adel, itu kan .... Arggh! Aku nggak mau, kamu nggak bisa apa ngerubah keinginan kamu itu?" tanya Billy dengan wajah memelasnya.

Adelia memandang Billy dengan memohon, ia sebenarnya tidak tega menyuruh Billy melakukan keinginannya, tapi mau bagaimana lagi. Semua demi bayi yang ada di dalam kandungannya. Adelia tidak mau, jika anaknya nanti ileran.

"Yah, Kak Billy mau anak kita nanti ileran, *please* ... ya!" Adelia menunjukkan *puppy eyes*-nya membuat Billy tidak tega.

"Hah, baiklah kalau begitu. Tapi cuma satu ya, jangan banyak-banyak ngambil sama mengunggahnya," kata Billy terdengar pasrah.

"Iya, Kak Billy. Kakak nggak usah takut, *image cold* Kakak nggak bakal rusak gara-gara satu foto aja."

"Oh ya, *post*-nya di *instagram* Kak Billy, ya? *Please* ...." Lagi-lagi Adelia memohon dengan *puppy eyes*-nya yang membuat Billy kembali tak tega menolaknya.

"Oke, baiklah. Lakukan sesuka kamu, ini demi anak kita."

"Terima kasih. Nih, ambil sendiri fotonya, nanti Adel yang *posting*." Billy mengambil ponselnya, yang tadi dipegang

Adelia.

Sesuai dengan permintaan Adelia, lebih tepatnya bayi yang Adelia kandung, Billy akan melaksanakan keinginan itu, yakni berpose imut lalu di-*post* ke akun media sosialnya sendiri. Dalam hati Billy berharap, semua *followers*-nya sedang tidak aktif, sehingga tidak melihat pose imutnya itu. Billy tidak tahu apa yang harus dilakukannya, jika *image* dingin, yang selama ini ia bangun hancur begitu saja. Apalagi, sampai ada yang menyebutnya laki-laki narsis.

Blitz kamera berkedip, menandakan jika Billy telah berhasil mengambil fotonya.

"Ini udah, katanya kamu yang mau *posting*. Oh ya, jangan pakai *caption* yang aneh, ya!"

"Oke."

Adelia mengambil ponsel Billy, jari-jemari lentiknya menari-nari di atas layar ponsel Billy. Setelah selesai mengirim hasilnya, Adelia tersenyum puas.

"Ini udah selesai, Adel jamin bayi kita nggak ileran." Kembali, Adelia tersenyum. Buru-buru Billy mengambil ponselnya, lalu membuka aplikasi *instagram.*

Matanya membelalak melihat *caption* yang Adelia tuliskan. Billy mengalihkan tatapannya dari layar ponselnya, ia menatap Adelia tajam.

Hai! Ternyata saya super duper imut, ya? Baru nyadar saya. Muka saya lebih ganteng daripada anggota Boy Band Korea, yang namanya Sehun itu.

Siapa orang normal yang tidak kesal dengan *caption alay* seperti itu. Billy mengembuskan napasnya, ia menatap Adelia dalam.

“Kayaknya kamu harus dikasih hukuman, deh,” ucap Billy dengan seringaian di wajahnya.

“Hukuman? Kak Billy, tega hukum Adelia di saat Adelia lagi hamil? Kak Bil-” ucapan Adelia terpotong, karena suaminya yang sudah membungkam mulutnya dengan bibir seksinya itu. Dan detik itu juga, Adelia baru mengerti maksud Billy.

Ternyata Kak Billy mesum juga, ya?

Bab VI

"Kalian kok kesiangan bangunnya? Padahal kemarin malam, kalian tidurnya nggak terlalu malam, lho," ucap Ruth, ketika melihat anak dan menantunya tengah menuruni anak tangga. Ruth tersenyum menggoda, tangannya yang sedari tadi mengoleskan selai kacang ke selembar roti yang dipegangnya pun, ia hentikan, demi fokus pada dua anak manusia di hadapannya itu.

Sedangkan Tristan hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar ucapan frontal serta vulgar sang istri. Billy mendengus kesal setelah sampai di meja makan. Berbeda lagi dengan Adelia yang menundukkan kepalanya karena malu. Malu mendengar ucapan frontal nan vulgar yang jarang masuk ke indra pendengarannya itu.

"Mami ini, pagi-pagi udah ngomong vulgar aja, malu sama menantu, dong!" ucap Billy ketus, lalu mengambil duduk di hadapan ibunya itu.

Adelia masih terdiam, lalu beberapa saat kemudian ia memutuskan untuk duduk di sebelah Billy. Adelia kembali diam--menyimak perbincangan anak dan ibunya itu.

"Yeee, Mami kan bener. Orang tadi malem aja Mami denger suara kalian, ngedesahnya kenceng banget. Bikin Mami pengen aja, padahal tadi malem Mami belum bisa."

Astaga! Lagi-lagi Adelia harus menundukan kepalanya, ketika kalimat lebih vulgar terlontar dari mulut mertuanya itu.

"Udah udah, pagi-pagi udah ribut aja. Billy, jangan buat mamimu kesal. Dan, kamu Ruth istriku tersayang, kalau ngomong jangan vulgar-vulgar," kata Tristan menasihati, ia mengacak gemas puncak kepala istrinya. Meskipun mereka sudah lama menikah, dan termasuk pasangan yang sudah berumur, tapi mereka tidak sungkan menunjukkan kemesraan mereka.

"Tuh liat, muka Adel udah merah gitu dengerin kata-kata kalian," lanjut Tristan, setelah melayangkan satu kecupan di dahi istrinya. Ini adalah salah satu trik dari Tristan agar istrinya tidak merajuk setelah dinasehati.

"Huh, kan Mami yang mulai duluan, Pi," Billy berujar dengan raut wajah kesal.

"Oh ya, Bill. Kamu nggak ke kampus, bukannya kamu ada jadwal ngajar ya, hari ini?" tanya Tristan yang hendak mengubah topik percakapan.

"Enggak Pi, hari ini Billy izin nggak ngajar, soalnya hari ini Billy ada kerjaan di rumah sakit," jawab Billy sambil menatap ayahnya itu.

"Kalau kamu Del, kamu mau kuliah hari ini?" Ruth bertanya pada Adelia. Adelia yang sedari tadi diam dan menundukkan kepalanya, sekarang mendongakkan kepalanya.

"Em, hari ini Adel nggak bisa masuk soalnya udah telat." Adelia tersenyum kikuk.

Ruth kembali tertawa lalu berujar, "Bill, salah kamu nih, ngajak Adel main mulu. Adel jadi telat kan, kuliahnya."

"Mami kok mulai lagi, sih!" ketus Billy dengan matanya

yang menatap Ruth kesal.

"Mi, udah dong. Jangan mulai lagi! Ingat ada menantu kita, kamu nggak malu apa?" tegur Tristan yang membuat Ruth terdiam. Meskipun Ruth terdiam, tapi tatapan matanya tetap menggoda Billy, serta mulutnya berkomat-kamit masih menggoda.

"Mami," tegur Tristan sekali lagi.

"Iya-iya, Pi. Sensi amat. Gara-gara nggak dapet jatah ya, tadi malem? Mami udah bersih kok, hari ini." Ruth menaik-turunkan alisnya. Seketika wajah Tristan yang sedari tadi datar, berubah menyeringai.

"Ngomong dong dari tadi! Jadinya kan *mood* Papi balik lagi. Duh, nggak sia-sia Papi ambil cuti," ucap Tristan diakhiri dengan kekehan.

"Mami sama Papi sama saja, kelakuannya pada aneh. Adel, ayo kita bawa makanan ini ke kamar kita, aku takut anak kita akan tertular oleh kelakuan gila kakek dan neneknya," ucap Billy tanpa menyadari apa yang barusan ia ucapkan. Billy berdiri dan mengambil satu piring berisi beberapa helai roti serta selai kacang.

Adelia mengangguk kikuk dan berdiri, lalu mereka berjalan bersamaan menaiki tangga untuk menuju kamar mereka.

"Eh Pi, tadi Papi denger nggak Billy ngomong 'anak kita', emang si Adel udah hamil, ya? Perasaan baru kemarin si Billy nyoblos," ucap Ruth sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Mungkin maksud Billy, calon benih yang mau tumbuh di rahim Adel. Tau ah, masa bodoh dengan urusan

ranjang mereka, mending ngurusin ranjang kita yuk, Mi! Udah bersihkan?"

"Dengan senang hati, Papi!"

Dua manusia paruh baya itu saling merangkul dan berjalan menuju kamarnya. Setelah itu, terjadilah adegan kuda-kudaan yang hanya Tuhan dan mereka saja yang tahu.

Setelah kejadian beberapa hari yang lalu, saat Adelia dan Billy digoda oleh kedua orang tuanya. Billy memutuskan untuk makan, di area keluarga yang berada di lantai atas. Rumah itu memiliki dua ruang keluarga, yang entah apa tujuan orang tua Billy dulu membuat dua ruang keluarga di rumahnya.

"Adel, kamu kenapa? Kok nggak dimakan rotinya? Kasihan loh, kalau bayi kita nanti kelaparan," ucap Billy yang melihat Adelia yang hanya memandangi dua lembar roti berlapis selai di hadapannya.

Adelia menatap Billy. Dari pancaran matanya, Billy mengetahui jika Adelia tidak bernafsu memakan roti itu. Dan Billy tahu, jika Adelia tidak enak untuk mengatakan kalau dirinya tak nafsu makan.

"Ehm, Adel ... Adel nggak laper, Kak Bill," jawab Adelia akhirnya. Billy tersenyum, ia memperdekat jaraknya dengan Adelia. Jarak yang tadinya terpisah sekitar dua meter, kini kurang dari tiga puluh senti sekarang.

"Pasti gara-gara bayi kita, ya? Kamu nggak nafsu makan. Kamu mau apa, nanti aku cariin?" Kata Billy dengan tangannya yang mengelus lembut perut Adelia. Adelia sempat kaget dengan perlakuan Billy itu. Sampai detik ini, hanya Billy yang mampu membuat ia merasa seperti ada jutaan kupu-

kupu yang berterbangan di perutnya.

"Kamu bilang aja, Del. Apa keinginan kamu, sebisa mungkin akan aku turuti."

Kembali Billy berucap, tangannya masih setia mengelus perut datar Adelia. Seulas senyum mulai terbit di bibir Adelia, matanya tampak berbinar.

"Beneran mau nyariin keinginan Adel, Kak Bill? Nanti nggak bakal nyesel, kan?" Adelia menahan senyumnya.

"Em, i-iya..." Billy mengangguk ragu. Ia baru ingat dengan keinginan Adelia tadi malam, sungguh memalukan bagi Billy.

Saat pagi tadi Billy mengecek akun *instagram*-nya, Billy melotot kaget saat melihat ratusan komentar di notifikasinya, padahal biasanya komentar yang masuk di notifikasinya tidak sampai seratus komentar. Bahkan Billy dibuat bergidik ngeri saat membaca komentar-komentar yang muncul di notifikasinya. Kebanyakan komentar itu mengatakan dirinya lucu, imut, dan mengemaskan. Sungguh jauh dari kepribadiannya yang terkenal dingin.

"Jadi gimana, Kak? Kakak mau apa enggak?" tanya Adelia membuyarkan pikiran buruk Billy.

Billy menghela napasnya. *Ini untuk anakku, dia nggak boleh ileran!*

Dan untuk kedua kalinya Billy mengangguk, kali ini dengan anggukan yang lebih mantap. Adelia tersenyum senang, mulutnya bersiap-siap untuk mengucapkan apa yang menjadi keinginannya detik itu.

Adelia pun berbisik.

“Apa! Tadi, kamu bilang apa? Kamu mau apa? Kamu ingin apa? Kamu ngidam apa?” Suara berat Billy yang histeris membuat Adelia menutup telinganya.

“Ih, biasa aja dong. Cuma minta gitu aja rempong. Masa nggak mau demi bayi kita, demi buah hati kita? Kakak mau jadi ayah durhaka,” Adelia merajuk.

Billy melongo mendengar ucapan sedikit berteriak Adelia. Oh, jangan lupakan bagaimana tajamnya tatapan Adelia. Saat ini Billy merasa sikap Adelia begitu mirip dengan sikap maminya. Sangat cerewet dan bar-bar.

Memang benar, Adelia itu cerewet. Tapi Adelia hanya akan cerewet, jika di depan teman-temannya saja. Dan ya, Adelia bukan tipe wanita bar-bar. Jika di depan Billy, atau orang lain yang tak begitu dekat dengannya, Adelia akan bersikap manis, lembut, dan kalem. Berbeda dengan Adelia yang saat ini. Billy mengambil kesimpulan, jika perubahan sikap Adelia itu dikarenakan hormon hamilnya dan juga pengaruh dari maminya yang gila. Tak dipungkiri Billy memang durhaka--menyebut ibunya gila.

“Malah diem, gimana sih? Nggak sopan banget, diajak omong juga!” Suara melengking Adelia membuat lamunan Billy buyar, lalu kontan ia mengerjap-ngerjapkan matanya. Oh ya, kenapa Adelia sangat berani padanya? Padahal dia kan dosen, orang yang harus Adelia hormati. Apa Adelia mau, jika ia tidak lulus di mata kuliahnya? Ya, meskipun ia hanya dosen pengganti. Apa mungkin, karena statusnya yang sekarang menjadi suami Adelia, membuat Adelia menghilangkan sikap sopannya terhadap Billy? Ya, mungkin saja itu terjadi.

“Adelia,” panggil Billy membuat Adelia menatap Billy

dengan tatapan menantangnya.

"Apa!" Billy menggeleng-gelengkan kepalanya, mendengar suara istrinya yang seperti tengah emosi. Adelia sendiri sebenarnya bingung dengan sikapnya yang begitu berani terhadap Billy. Ia sadar sepenuhnya dengan apa yang ia lakukan, membentak, memandang tajam Billy, dan mengolok Billy. Ia tidak bisa menghentikan hal yang dilakukan itu, seolah hal itu muncul secara spontan dari tubuhnya.

"Kamu lupa, kalau aku ini dosen kamu? Kamu mau nggak aku lulusin di mata kuliah aku?" kata Billy mengintimidasi.

Mendengar kata-kata Billy, tiba-tiba saja Adelia merasa ingin menangis. Dan tak lama kemudian, air mata Adelia meluruh, membasahi pipi mulusnya.

"Hiks ... hiks .... Kak Billy jahat! Kak Billy, nggak ma-mau lulusin aku. Kak Billy jahat." Billy kembali melongo, secepat itukah perubahan Adelia? Hormon macam apa yang mempengaruhi istrinya itu? Kenapa bisa semenyebalkan ini?

"Loh, Adel kamu kok nangis, sih? Jangan nangis dong! Aduh gimana ini, gimana? Adel berhenti dong, nangisnya. Kakak janji, nanti pasti lulusin kamu. Kakak turutin semua ngidam kamu yang aneh itu. Kakak janji," Billy yang terlalu bingung dengan kondisinya saat ini, hingga ia berkata tanpa memikirkan ucapannya.

Biarlah ia menanggung semua konsekuensinya, daripada ia dicincang oleh maminya yang bisa galak sewaktu-waktu itu. Bisa dipastikan kalau maminya itu akan mengamuk dan memarahi Billy habis-habisan ketika melihat sang menantu tengah menangis.

"Sayang, berhenti dong, nangisnya. Nanti kalau kamu

berhenti, nilai ujian kamu bakal aku tambahin, dan semua keinginan kamu bakal aku penuhin. Termasuk keinginan kamu tadi, yang nyuruh aku nyanyi di lapangan kampus pakai kostum panda warna *pink, I'm promise*." Billy mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapan Adelia.

Sebenarnya berat bagi Billy untuk melakukan itu, yang sama sekali bukan kepribadian Billy, tapi ia berharap Adelia melupakan janjinya tadi dan tidak menyuruhnya memakai kostum panda bewarna merah jambu. Itu sangat memalukan.

Adelia langsung menghapus air matanya.

"Kak Billy beneran, kan? Nggak bohong, kan? Kakak mau nambahin nilai ujian aku, mau nurutin keinginanku, kan?" tanya Adelia dengan suara serak khas baru menangis.

Billy menghela napasnya panjang, lalu menyunggingkan senyum lebarnya.

"Iya, Adelia. Istriku yang paling lucu." Billy mencubit pipi Adelia yang mulai *chubby*, membuat Adelia memberengut tak suka.

"Oke deh, Adel pegang omongan Kakak. Kalau sampe bohong, awas aja nanti!" ucap Adelia sedikit mengancam, kontan Billy terkekeh.

"Iya-iya, ya udah aku mau berangkat kerja ke rumah sakit. *Bye, my wife*." Billy mengecup kening Adelia.

"Jaga bayi kita baik-baik." Setelah itu Billy berjalan mengambil tas dan jas dokternya. Beberapa saat kemudian tubuh tegap Billy sudah menghilang di balik pintu.

Adelia menghela napasnya, dadanya terasa sesak. Pernikahannya itu bukan pernikahan yang benar-benar dilandasi oleh cinta. Hanya sebuah pernikahan karena sebuah

kesalahan. Adelia tidak tahu, sampai kapan pernikahan itu akan bertahan.

Adelia senang ketika Billy berkata, 'bayi kita'. Itu tandanya Billy benar-benar menganggap kehadiran Adelia. Adelia tidak yakin, jika suatu saat Billy akan mencintainya, meskipun sering juga Billy memanggilnya dengan sebutan 'sayang'. Tapi, apakah itu semua bisa menjamin kisah cinta Adelia? Bahkan Adelia sendiri tidak yakin dengan perasaannya. Apakah ia mencintai Billy atau tidak? Tapi yang jelas hatinya selalu berdebar ketika di dekat Billy.

"Bagaimana caraku membuktikan, kalau aku memang jatuh cinta sama Kak Billy? Apa yang harus aku lakukan?"

Billy tersenyum lega, setelah memeriksa pasiennya. Ia lalu berpesan kepada perawat yang membantunya memeriksa pasien dengan nada rendah, lalu ekspresinya kembali datar. Tak seperti saat di rumah.

Tidak banyak yang tahu sikap Billy itu, bahkan sahabat dan kekasih-kekasihnya dulu tidak mengetahui sifat asli Billy. Beruntunglah Adelia yang bisa mengetahui sifat asli Billy, padahal hubungan mereka itu masih terbilang baru. Hanya hubungan suami istri yang sejak awal pernikahan, bukan cintalah yang menjadi pondasinya.

Billy mau menunjukan sifat aslinya pada Adelia, karena Billy merasa Adelia sudah sangat dekat dengannya. Hal itu membuat Billy diam-diam mulai melupakan Theresa dan mulai menerima Adelia. Tapi, Billy sama dengan Adelia, ia masih belum yakin dengan perasaannya. Mungkin yang membedakan ialah, di dalam hati Adelia hanya Billy, sedangkan di dalam hati

Billy masih ada Theresa. Jujur, di dalam hatinya, masih terukir nama Theresa. Namun, Billy berusaha menghapus nama itu dan menggantinya dengan nama Adelia.

"Huh, jam makan siang udah lewat. Aku lebih baik cepat-cepat makan, sebelum maag menyerangku," gumam Billy setelah menatap jam dinding yang berada di luar ruangan operasi.

Billy pun, keluar dari ruangan itu.

Billy berjalan menuju kantin rumah sakit. Namun langkahnya tiba-tiba terhenti ketika melihat seorang laki-laki, yang merupakan rekan kerja sekaligus sahabatnya, tengah terduduk di lantai.

Laki-laki itu tampak kacau, baju seragam dokternya sudah melekat berantakan di tubuhnya. Kantung matanya tampak menghitam, menandakan jika laki-laki itu kurang tidur.

Billy berjalan mendekati laki-laki itu, berniat untuk bertanya apa yang terjadi.

"Nath, lo kenapa?" tanya Billy dengan bahasa santainya, wajar saja laki-laki yang ada di hadapannya itu sudah Billy anggap sebagai saudaranya. Lagi pula, laki-laki itu juga teman kuliah Billy dahulu.

Laki-laki yang Billy panggil itu mendongakkan kepalanya, matanya menatap Billy dengan pancaran terluka. Bukan hanya terluka, tapi seperti ada rasa bersalah.

"Maafin gue, Bil." Hanya kalimat itu yang keluar dari mulut laki-laki itu.

"Maksud lo apa, sih? Kenapa lo minta maaf, gue rasa

lo nggak ada salah." Billy mengernyit heran.

"Gue salah banyak sama lo, Bill. Gue salah, gue salah!" ucap laki-laki itu, yang bernama lengkap Nathan Alreyhan itu menangis. Billy sempat tidak menyangka, laki-laki yang Billy ketahui berhati baja serta kepala batu itu bisa menangis.

"Iya, apa pun kesalahan lo, gue maafin. Meskipun gue nggak tahu apa kesalahan lo itu," ucap Billy sambil membantu Nathan berdiri.

"Lo mending ceritain masalah lo ke gue, mungkin gue bisa bantu lo, Nath," lanjut Billy.

"Gue nggak yakin lo mau maafin gue, setelah dengar penjelasan gue, Bill. Kesalahan gue udah terlalu besar, dan gue yakin lo bakal benci sama gue." Nathan tersenyum miris, ia membayangkan bagaimana di saat Billy memusuhinya.

"Gue udah ngehancurin hidup wanita yang lo cintai, gue udah buat dia pergi, Bill."

Billy mengernyit bingung, ia benar-benar tidak mengerti dengan ucapan Nathan.

"Gue nggak ngerti."

"Gue yang hamilin Theresa, dan ngebuat dia menghilang."

Oke, Billy mengerti, Theresa memang menghilang. Billy sudah tidak berkomunikasi lagi dengan Theresa. Dan wanita itu seolah hilang ditelan bumi. Tapi tunggu, kenapa Billy tidak bereaksi apa pun, mendengar sahabatnya telah melakukan pelecehan terhadap wanita yang pernah dicintainya.

"Lo nggak marah sama gue, Bill?"

Billy memandang Nathan dengan tatapan datarnya,

sedetik kemudian ia melangkahkan kakinya mendekati Nathan. Billy mencengkeram bahu lebar Nathan dengan kuat, hingga detik berikutnya, satu bogem mentah dari tangan Billy melayang tepat pada wajah Nathan. Nathan hanya diam menerima pukulan Billy, ia sadar memang sudah sepantasnya ia mendapat pukulan itu.

Nathan memejamkan matanya, bersiap menunggu pukulan selanjutnya. Ia akan menerima segala perlakuan Billy kepadanya. Namun hingga beberapa detik kemudian, Billy tak melayangkan tangannya kembali untuk memukul Nathan.

Perlahan Nathan membuka matanya. Lalu ia beranikan menatap Billy, yang hanya memandangnya datar.

"Kenapa lo nggak mukul gue lagi, Bill?" tanya Nathan di sela-sela ringisan kesakitannya. Billy masih diam, tapi beberapa detik kemudian ia memeluk Nathan.

"Gue tau lo salah, tapi gue nggak berhak marah sama lo," ucap Billy sambil melepas pelukannya.

"Gue bukan siapa-siapanya Theresa, dan gue tau udah sejak lama Theresa cinta sama lo," lanjut Billy, senyum tipis tersungging di bibirnya.

"Jadi, lo nggak marah sama gue?" tanya Nathan dengan wajah cengonya. Billy menggeleng, senyumnya semakin lebar, meskipun itu terasa hambar.

"Nggak, gue yakin ini jalan dari Tuhan supaya lo sadar, kalau lo itu juga cinta sama Theresa." Kembali Billy berucap. Sebenarnya dalam lubuk hati Billy yang terdalam, masih ada rasa cinta untuk Theresa. Tapi, entah mengapa rasa itu tak sekuat dulu, mungkin karena kehadiran Adelia di sisinya.

Meskipun Adelia dan Billy baru dibilang dekat selama

beberapa minggu ini, tapi perempuan itu dengan tingkah anehnya berhasil menarik perhatian Billy. Tidak dapat Billy pungkiri, jika hatinya kerap bergetar ketika berdekatan dengan Adelia. Jujur, Billy sangat frustrasi dengan perasaannya. Ia benci perasaannya berada di antara Adelia dan Theresa.

"Tapi, bukannya lo cinta banget ya, sama Theresa? Dan dulu, lo pernah bilang sama gue kalau lo itu nggak bisa hidup tanpa Theresa?" Satu alis Nathan terangkat.

Nathan sendiri baru menyadari perasaannya yang ternyata juga mencintai Theresa. Perempuan anggun dengan segala keluguannya. Bodohnya dia, yang selama ini menyia-nyiakan perempuan itu, dan malah memperlakukan perempuan itu dengan menjadikan Theresa sebagai pelampiasan nafsu binatangnya.

Nathan pun tidak menolak jika ia mendapat gelar laki-laki terbrengsek, karena itulah kenyataanya. Jika ada yang bisa ia lakukan untuk menebus kesalahannya pada Theresa, hal itu pasti akan Nathan lakukan. Apa pun hal itu.

Billy mengendikkan bahunya, mendengar ucapan Nathan. Jika ia disandingkan dengan pertanyaan seperti itu, ia sangat bingung ingin menjawabnya. Billy benar-benar tidak bisa memilih keputusan. Apalagi, hatinya itu masih terbagi atas dua wanita. Billy tersenyum getir ketika pemikiran itu menghampiri otaknya.

Tuhan, aku mohon, tolong tunjukkan jalan-Mu! Siapa yang aku cintai saat ini, Tuhan.

Adelia menatap cemas jam dinding di kamarnya. Waktu sudah menunjukan pukul sebelas malam, tetapi Billy

belum kunjung pulang.

Padahal, tadi sewaktu Billy akan berangkat ke rumah sakit, Billy sudah berpesan jika ia akan pulang sekitar pukul 8, dan akan makan malam di rumah. Namun, sepertinya Billy mengingkari ucapannya itu.

Rumah keluarga Billy terasa sepi, kedua orang tua Billy sedang berkunjung ke rumah sepupu Billy yang berada di luar kota untuk beberapa minggu. Sedangkan pembatu yang ada di rumah itu, masih setia dengan masa cutinya.

"Ke mana sih, Kak Billy? Udah mau tengah malam tapi belum pulang juga," gumam Adelia dengan lirih dan penuh keresahan, matanya masih menatap fokus pada jam dinding yang ada di kamarnya. Ia begitu khawatir dengan laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu.

Sungguh, hatinya terasa resah saat ini. Sudah berkali-kali Adelia menghubungi Billy, tapi Billy tak kunjung mengangkat sambungannya. Sebenarnya, keadaan tubuh Adelia tidak begitu sehat, dan tentu saja bergadang sampai tengah malam, tidak dianjurkan untuk wanita yang tengah hamil muda. Sudah sejak sore tadi, Adelia mual-mual dan saat ini saja, sebenarnya tubuh Adelia masih terasa lemas.

Suara decitan pintu yang terbuka membuat Adelia buru-buru bangkit dari duduknya. Di ambang pintu, Adelia melihat Billy yang tampak berantakan. Lengan baju Billy sudah tersingkap ke atas, dua kancing baju kemejanya terbuka.

Adelia berjalan mendekati Billy, seketika hidungnya terasa gatal ketika mencium bau alkohol yang tajam, yang menguar dari tubuh Billy.

"Kak Billy mabuk?" tanya Adelia lirih, Billy memandang

Adelia datar. Adelia berniat mengambil tas dokter yang Billy pegang, berniat menaruhnya di atas nakas. Tapi, dengan segera Billy menepis tangan Adelia.

"Bukan urusan kamu, minggir!" Suara Billy yang dingin dan sedikit membentak menusuk hati Adelia. Adelia tidak pernah dibentak sebelumnya, dan bentakan Billy itu sukses membuat hatinya tergores.

"Tapi Kak Bill--"

"Sudah aku bilang bukan urusan kamu! Apa kamu tidak mendengarnya?" Billy yang tanpa sadar mendorong tubuh Adelia, hingga membuat tubuh Adelia yang tidak siap menerima sentuhan itu, terjatuh seketika.

"Sudah aku bilang minggir, kamu tidak mau mendengarnya, dan itulah akibatnya." Entah sadar atau tidak saat Billy mengucapkan kalimat itu. Namun, jika itu bukanlah ketidaksengajaan semata, tetap saja kata-kata yang Billy ucapkan, membuat hati Adelia tersakiti.

Adelia diam matanya mengernyit, perutnya terasa keram. Gelisah. Adelia mengkhawatirkan kandungannya. Baru saja, ia terjatuh dengan cukup kerasnya ke lantai. Kemungkinan-kemungkinan buruk mulai datang menjalar ke pikiran Adelia.

Brak!

Suara pintu yang ditutup dengan kasar membuat Adelia tersentak. Adelia memandang pintu kamar mandi yang baru saja ditutup dengan kasar oleh Billy.

"Kak, Kak Billy kenapa, sih? Kenapa Kakak nyakitin Adel? Sakit Kak, hatiku sakit," lirih Adelia menahan isakannya. Wajahnya yang biasa menampilkan ekspresi ceria, tampak

sendu. Dengan susah payah Adelia berdiri dari posisi terduduknya.

Adelia berjalan tergopoh menuju ranjangnya. Rasa mual kembali mendatanginya, serta rasa keram di perutnya tak kunjung mereda. Adelia memejamkan matanya, mencoba meredakan rasa sakitnya dengan tidur.

Sementara itu, Billy yang berada di kamar mandi tampak mengerang. Hatinya terasa sesak, ia terlalu frustrasi dengan fakta yang barusan diterimanya. Meskipun Billy tadi bersikap bijak pada Nathan, tapi egonya seperti tidak mau diajak kompromi. Tiba-tiba saja, Billy merasa marah. Hingga hal itu membuat Billy, memilih meminum alkohol sebagai pelariannya. Dan membuatnya tanpa sadar sudah melukai perasaan Adelia.

Billy mengganti seluruh pakaiannya yang dikenakannya, dengan celana pendek dan kaos putih polos. Malam ini Billy malas untuk mandi, sehingga ia membiarkan tubuhnya tidak tersentuh air.

Setelah selesai, Billy pun langsung keluar dari kamar mandi. Ia berjalan mendekati ranjang. Matanya menyipit, memandang sosok wanita yang tidur di atas ranjangnya.

“Theresa...,” gumam Billy lirih, tanpa sadar ia mengucapkan nama wanita itu. Padahal nyatanya, wanita yang tengah tidur di atas ranjangnya itu ialah Adelia, istrinya.

Tanpa aba-aba, Billy langsung menindih tubuh Adelia yang ia anggap sebagai Theresa. Pengaruh alkohol membuat kesadarannya hilang.

Adelia yang ditindih secara kasar seperti itu, langsung membuka matanya. Ia membelalak kaget, kala melihat Billy

yang berada di atasnya. Billy mencium bibir Adelia dengan kasar, melumat, menggigit, dan mengisap bibir ranum Adelia secara kuat. Kemudian, ciuman Billy beralih ke leher Adelia.

Billy tampak sibuk mencium leher Adelia. Adelia memberontak, karena Billy mencium dirinya dengan begitu kasar.

"Ka … Kak Billy, a … apa yang Ka … kak lakukan?" tanya Adelia terbata, matanya sedikit berkaca-kaca. Belum hilang rasa sakit di hati dan perutnya, tapi Billy sudah berniat menidurinya.

"Oh, Theresa, aku benar-benar mencintaimu...," ucap Billy di sela-sela ciumannya. Mendengar apa yang Billy ucapkan, air mata Adelia meluruh seketika. Hatinya terasa sakit ketika mendengar Billy mengucap nama wanita lain, saat mencumbunya.

"Oh Sayang, aku tidak sabar untuk memilikimu," ucap Billy lagi. Billy pun mendudukan posisinya, lalu melepas seluruh pakaiannya. Adelia memejamkan matanya melihat tubuh telanjang Billy.

Setelah selesai dengan kain-kain yang menempel di tubuhnya, Billy mulai menjalankan tangannya untuk melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuh Adelia. Billy merobek kasar baju Adelia, membuat Adelia menjerit kaget.

Tak membutuhkan waktu lama, untuk melepas seluruh pakaian yang menempel di tubuh Adelia. Tanpa aba-aba Billy langsung mencium bibir Adelia, Billy pun menyentuh bagian dada Adelia dengan kasar.

Billy mulai melampiaskan hasrat binatangnya, ia menyentuh Adelia dengan sentakan kasar. Tidak memedulikan

air mata yang sudah membanjiri pipi istrinya itu.

"Theresa ... Theresa...." Billy mendesahkan nama wanita itu, hati Adelia terasa lebih sakit daripada pusatnya.

Air mata Adelia sudah membasahi pipinya sejak tadi, dan Billy tak menghiraukan itu. Ia terus mempercepat gerakannya. Hingga akhirnya ia mencapai puncaknya.

"Terima kasih, Theresa Sayang," Billy mengecup puncak kepala Adelia, dan memeluk tubuh Adelia yang ia anggap sebagia Theresa itu dengan eratnya. Adelia menggeleng-gelengkan kepalanya. Sakit, sungguh sakit hatinya. Malam ini, malam di mana Billy kembali menyentuhnya, tapi tidak dengan kelembutan. Namun, sifat kasar yang membuat hati Adelia benar-benar sakit.

Mungkin saja, pagi nanti Billy akan terbangun dan menyesali perbuatannya itu. Padahal, baru tadi siang Billy akan mengikhlaskan Theresa pada sahabatnya, Nathan. Tapi nyatanya, rencananya itu tidak berjalan sesuai yang ia rencanakan.

Bab VII

Waktu masih menunjukan pukul empat pagi, tetapi Adelia sudah terbangun dari tidurnya. Adelia menolehkan wajahnya ke samping, ia melihat Billy yang masih terlelap dengan tidurnya.

Adelia melepas pelukan tangan Billy di perutnya. Berniat untuk segera membersihkan tubuhnya. Akibat dari perbuatan Billy semalam, perutnya yang keram terasa semakin sakit, dan hal itu menumbuhkan rasa khawatir Adelia terhadap kandungannya.

Adelia baru merasa lega, saat setelah bangun tadi, rasa sakit di perutnya mengurang. Adelia yang sudah berhasil melepas pelukan Billy, langsung berjalan menuju kamar mandi. Hari ini, ia berniat menenangkan hatinya dengan pergi menjauh.

Biarlah ia membolos mata kuliahnya lagi, lagi pula kondisi tubuhnya tidak cukup baik untuk terus beraktivitas. Apalagi dengan aktivitas yang berat, tubuhnya tidak akan mampu. Dan yang paling Adelia takutkan adalah kandungannya.

Dengan segera Adelia mengguyur tubuhnya dengan air dingin, kemudian meneruskan kegiatan mandinya itu. Sedikit lama berselang, akhirnya Adelia sudah menyelesaikan rutinitas mandinya. Adelia pun, segera mengambil handuk dan

melilitkan handuk itu di sebagian tubuhnya.

Adelia keluar dari kamar mandi, dan langsung berjalan menuju lemari. Mengambil baju untuk dipakainya. Setelah selesai, Adelia mengambil tas kecilnya. Setelah tas kecil itu ada di tangannya, Adelia mengambil secarik kertas dan sebuah pulpen. Ia pun duduk di depan meja riasnya, untuk bisa menulis lebih mudah.

Adelia pun mulai menuliskan keluh kesahnya di kertas itu. Sekaligus surat untuknya, untuk berpamitan pada Billy. Karena tidak mungkin, jika ia berpamitan secara langsung pada Billy.

Gerakan menulis Adelia terhenti, matanya menatap Billy yang masih terlelap dalam tidurnya. Tanpa sadar air matanya kembali mengalir. Ingatannya tentang perlakuan Billy semalam, membuat hatinya semakin sakit. Kertas yang Adelia tulisi itu pun, tampak basah. Air mata Adelia jatuh tepat mengenai kertas itu, membuat beberapa tulisan kata mengabur karena terkena air matanya.

Setelah selesai menulis, Adelia pun bangkit dari duduknya. Adelia pun berjalan keluar dari kamar itu, dan hanya membawa tas kecilnya. Langkah Adelia terhenti di ambang pintu, matanya yang masih berair kembali menatap Billy.

“Kak Billy, maafin Adel. Setelah hati Adel tenang, Adel akan kembali. Adel tahu, perasaan Adel ini, nggak akan pernah terbalaskan. Aku mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu, Kak Billy.” Setelah mengucapkan itu, Adelia pun kembali melanjutkan langkahnya.

Urusan dengan ke dua orang tua dan mertuanya nanti, sudah ia pikirkan secara matang-matang. Dan Adelia yakin,

bahwa mereka akan mengerti. Lagi pula, Adelia tidak akan pergi lama, hanya sampai rasa sakit di hatinya itu berkurang.

Tampak mata Billy yang mengerjap-ngerjap, menyesuaikan cahaya matahari yang menyeruak ke dalam kamarnya.

"Eungh..." Billy melenguh sambil merentangkan kedua tangannya, guna meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku itu.

Billy mengedarkan pandangannya, matanya terbelalak kaget melihat pakaiannya yang tampak berserakan. Adelia tadi memang tidak sempat membereskan pakaian yang berserakan itu, dikarenakan ia takut jika Billy akan terbangun, dan rencana menenangkan diri Adelia akan gagal.

"Apa yang udah terjadi?" ucapnya sangat lirih, bahkan hampir tidak bisa di sebut ucapan, tetapi bisikan.

Billy pun berusaha mengingat apa yang terjadi dengannya semalam. Mulai dari dirinya yang mengunjungi bar dan berakhir di kamar itu.

Billy melepas jas dokter yang melekat di tubuhnya, lalu membuangnya asal di jok belakang, dalam mobilnya. Wajahnya tampak kacau, guratan lelah di wajahnya begitu jelas terlihat. Billy mengedarkan pandangannya, dan matanya terhenti ketika melihat sebuah bar yang sudah ramai akan pengunjung.

Billy pun keluar dari mobilnya dan berjalan memasuki bar itu. Tidak membutuhkan banyak waktu untuk Billy sampai

di meja bartender.

"Vodka satu gelas." Tanpa mengucapkan basa-basi, Billy langsung memerintah sang *bartender* untuk meracik minuman beralkohol itu.

"Siap, Tuan," jawabnya melaksanakan perintah Billy.

Sekitar satu menit berselang, segelas minuman beralkohol sudah berada di hadapan Billy. Sebenarnya, Billy bukan tipe laki-laki peminum, hanya saja saat ia merasa sangat frustrasi, dirinya akan ke bar dan mulai minum minuman beralkohol itu. Padahal pada dasarnya Billy sudah tahu, jika alkohol yang berlebihan akan berpengaruh buruk pada kesehatan tubuhnya. Namun, yang namanya kesenangan tetaplah menjadi prioritas setiap orang, tak terkecuali orang berpendidikan sekalipun.

Billy sudah menegak habis segelas alkohol itu. Namun rasa frustrasinya tak kunjung hilang, hingga membuatnya meminta minuman beralkohol itu lagi. Tak cukup dua gelas, Billy terus meminta, hingga ia menghabiskan lima gelas vodka.

Billy yang sangat jarang mabuk-mabukkan, merasa kepalanya berputar. Billy juga merasa tubuhnya sangat ringan.

"Tuan, Anda sudah terlalu mabuk, sebaiknya Anda menyudahi acara minum Anda," ujar *bartender* itu.

Billy menggeleng, "Aku tidak mabuk."

"Anda sudah mabuk, Tuan. Lebih baik Anda segera pulang, pasti keluarga Anda khawatir, kalau Anda belum juga pulang," ucap *bartender* itu.

"Apa pedulimu? Argh, kau tidak becus melayani pelangganmu, lebih baik aku pulang. Dan ini bayarannya." Billy meletakan beberapa lembar uang ratusan ribu, di depan

bartender itu.

Dengan langkah sempoyongannya, Billy berjalan. Billy memasuki mobilnya dan mulai mengendarai mobilnya itu.

Pikirannya bukan semakin membaik, malah semakin memburuk. Omong kosong, jika alkohol dapat membantu orang merasa lebih baik, nyatanya alkohol semakin merusak.

Billy mengendarai mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Tidak memedulikan peraturan yang berlaku. Sekitar dua puluh menit biasanya Billy sampai di rumahnya, tapi saat ini Billy hanya menghabiskan waktu kurang dari 15 menit untuk sampai di rumahnya.

Setelah memarkirkan mobirnya di garasi, Billy langsung memasuki rumahnya, yang hening. Billy mulai menapaki setiap tangga yang menghubungkan lantai atas dengan lantai bawah. Kemudian, berjalan menuju kamarnya.

Penampilan Billy saat ini terlihat berantakan, lengan bajunya tersingkap ke atas. Dua kancing baju atasnya terbuka. Mata Billy memandang datar sosok wanita yang beberapa hari itu telah berstatus sebagai istrinya.

"Kak Billy mabuk?" Mendengar pertanyaan yang terdengar lirih itu, Billy merasa emosi. Berapa kali ia harus bilang, jika ia tidak mabuk. Namun, nyatanya Billy benar-benar mabuk.

Tangan wanita itu terulur, berniat mengambil tas yang Billy bawa, tapi dengan kasar Billy menepisnya.

"Bukan urusanmu, minggir!" bentak Billy yang membuat Adelia tampak kaget.

"Tapi Kak Bil--"

“Sudah aku bilang bukan urusanmu! Apa kamu tidak mendengarnya?!” Billy mendorong tubuh Adelia, membuat Adelia tersungkur ke lantai.

“Sudah aku bilang minggir, kamu tidak mau mendengarnya, dan itulah akibatnya.” Billy kembali berkata dengan kasarnya. Setelah mengatakan hal itu, Billy langsung berjalan menuju kamar mandi dan menutup pintu kamar mandi dengan kasar.

Di dalam kamar mandi, Billy mengerang frustrasi. Otaknya terasa sakit, memikirkan hubungannya dengan Adelia dan juga Theresa. Billy berusaha membuang pemikirannya itu, dan buru-buru mengganti pakaiannya dengan pakaian santai--celana pendek dan kaos putih polos. Hari itu Billy merasa sangat malas untuk bersentuhan dengan air, meski air hangat sekalipun.

Setelah itu, Billy pun keluar dari kamar mandi. Tatapannya terpaku, pada sosok wanita yang tengah tidur di ranjangnya.

“Theresa...”

Karena pengaruh alkohol yang diminumnya, Billy berhalusinasi jika wanita itu Theresa. Yang nyatanya, wanita itu adalah Adelia, bukan Theresa.

Dengan cepat Billy berjalan mendekati ranjangnya. Matanya bersinar melihat tubuh Theresa--yang sebenarnya Adelia, terlihat begitu menggoda.

Tanpa aba-aba, Billy pun langsung menindih tubuh Adelia yang ia anggap sebagai Theresa itu. Billy mulai mencumbui tubuh Adelia. Billy tetap melakukan aksi bejatnya, meskipun wanita yang berada di bawah kendalinya itu meronta.

Adelia tampak tersiksa dengan hal yang dilakukan Billy.

"Kak Billy, a-apa yang Ka … kak lakukan?" tanya wanita itu terbata-bata. Namun, sama sekali Billy tak menghiraukan pertanyaan itu. Billy terus mencumbui tubuh Adelia, yang di matanya itu tubuh Theresa.

"Oh, Theresa, aku benar-benar mencintaimu...," ucap Billy yang membuat Adelia meneteskan air matanya.

"Oh, Sayang, aku tidak sabar untuk memilikimu," ucap Billy lagi.

Cukup! Cukup Billy mengingat kejadian tadi malam. Ia mengingat semuanya, semua yang sudah terjadi. Ia tahu, ia sudah menyakiti Adelia, dan Billy harus segera meminta maaf.

Dengan cepat Billy bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kamar mandi.

Setelah beberapa saat berselang, Billy keluar dari kamar mandi. Ia mengambil bajunya yang berada di lemari.

"Adelia pasti ada di dapur, aku harus menjelaskan semuanya pada dia, dan aku juga harus meminta maaf," gumam Billy.

Billy memang menyesal akan perbuatanya semalam, tapi tidak ada gunanya jika ia harus memikirkan penyesalan itu. Yang terpenting ialah, ia harus bertemu dengan Adelia dan harus meminta maaf atas segala yang ia lakukan semalam. Termasuk menyakiti buah hatinya sendiri.

Baru satu langkah, Billy berjalan melewati meja rias. Hati Billy terketuk untuk mengambil secarik kertas yang ada di atas meja itu. Kemudian, Billy pun mengambil kertas itu dan

mulai membacanya.

To : Billy A. Wijaya

Hai Kak Billy! Badan Kakak udah enakan?

Semoga Kakak merasa baik-baik aja. Oh ya, maaf kalau Kakak mancari Adel, dan tidak menemukan Adel di mana pun.

Hm, Kak Billy...

Aku nggak yakin, kalau kakak mengingat kejadian semalam atau nggak, tapi karena kejadian malam itu, aku ingin menenangkan diriku. Aku ingin pergi untuk sementara waktu, dan aku tidak tahu, kapan aku akan kembali.

Oh ya, maaf untuk panggilan Adel, yang menyebutkan 'My Lovely Husband', Adel menulisnya bukan tanpa alasan. Dan itu karena Adel memang mencintai Kakak. Maaf karena telah lancang mencintaimu Kak, dan aku tahu, Kak Billy tidak akan pernah mencintaiku.

Mungkin Kakak tidak akan pernah percaya, kenapa aku bisa mencintai Kakak secepat itu. Tapi, yang namanya cinta tidak bisa ditahan, bukan? Cintaku hadir begitu saja, tanpa aku sadari. Di hatiku sudah terukir jelas namamu, dan aku rasa ukiran itu tidak akan pernah terkikis.

Aku tahu Kak Billy mencintai Kak Theresa. Itu wajar, Kak Theresa jauh lebih segala-galanya dibandingkan dengan diriku. Aku hanya seorang perempuan biasa.

Kak, Kakak tahu betapa sakitnya hatiku, waktu kakak menyebut wanita lain saat berhubungan intim denganku? Sakit

Kak, rasanya sangat sakit. Aku juga tidak mengerti, kenapa semalam Kakak berbuat kasar padaku, aku tidak apa jika Kakak menyakitiku. Tapi rasanya jauh lebih sakit, saat Kakak juga menyakiti buah hati kita.

Mengenai kedua orang tua kita, aku sudah membuat alasan tentang kepergianku, jika mereka bertanya, bilang saja kalau aku sedang mengunjungi temanku yang ada di luar kota. Ehm, aku tahu jika itu alasan bodoh, tapi percayalah mereka akan percaya. Kedua orang tua Kakak, juga belum tahu kalau aku tengah hamil, jadi tidak akan ada masalah.

Dan jika mereka bertanya, kenapa Kakak tidak ikut denganku, bilang saja kalau Kakak sedang sibuk dan tidak bisa menemaniku.

Sekali lagi, maaf telah membuat Kakak susah karena kepergianku. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu.

Sampai jumpa, salam hangat dariku... ♡♡

Adelia

Billy tak mampu berkata-kata, surat yang Adelia tulis untuknya begitu membuat Billy merasa bersalah. Ia mengingat semua, dan ia juga bisa merasakan kesakitan Adelia.

"Adel, biarpun saat ini aku tidak mencintaimu, tapi aku tidak ingin kehilangan dirimu. Aku mengingankanmu tetap di sisiku," gumam Billy dengan matan yang terpejam.

Ia bertekad untuk mencari Adelia, di mana pun itu ia akan mencari Adelia.

Mungkin sebenarnya, Billy sudah jatuh cinta pada

Adelia. Namun ia belum sadar, dan hanya waktu yang akan menjawabnya.

"Selamat pagi, Pak Billy."

"Pagi, Pak Billy."

"Pagi Mr. Billy."

"Pagi, Pak."

Beberapa sapaan langsung Billy peroleh, ketika ia memijakkan kakinya di koridor kampus. Billy hanya membalasnya dengan anggukan kecil. Billy mulai memasang wajah datarnya, yang justru membuat para perempuan semakin jatuh hati pada Billy.

Bukannya Billy tidak berusaha mencari Adelia, tapi inilah caranya untuk menemukan keberadaan Adelia.

Hari ini Billy memiliki jadwal mengajar di kampus, dan beruntungnya hari ini juga bertepatan dengan kelas Adelia. Biarpun Billy tahu, jika Adelia tidak akan masuk, setidaknya ia bisa memperoleh informasi keberadaan Adelia dari salah satu temannya istrinya itu.

Billy melangkahkan kakinya menuju kelas yang hendak diisinya. Dari luar saja, suara yang berasal dari kelas itu cukup berisik, membuat Billy sedikit geleng-geleng kepala.

Billy menginjakkan kakinya ke dalam kelas itu. Seketika suasana kelas berubah hening. Tidak ada yang berani membuka suaranya, ketika Billy menampakkan batang hidungnya di sana. Selama ini, tidak ada seorang pun mahasiswa atau mahasiswi yang berani berhadapan dengan Billy.

Billy dikenal sebagai dosen *killer*, yang tidak segan-segan akan menghukum dengan tegas anak didiknya yang melanggar peraturan. Sekalipun yang melanggar adalah perempuan, Billy tetap menghukumnya dengan tegas.

"Selamat pagi semuanya. Saya harap tidak ada suara di kelas ini, jika ada suara sedikitpun saya tidak akan segan-segan menghukum kalian." Setelah mengucapkan itu, Billy menaruh tas kerjanya di meja dosen.

"Keluarkan buku kalian, dan simak pelajaran saya baik-baik."

Sontak seluruh mahasiswa maupun mahasiswi yang ada di kelas itu, mengeluarkan buku mata kuliah yang Billy ajarkan. Kemudian, proses belajar mengajar itu pun berlangsung khidmat tanpa ada gangguan sedikit pun.

Setelah beberapa jam berselang, mata kulian Billy pun berakhir. Semua anak didik Billy mulai memasukkan seluruh alat sekolahnya ke dalam tas.

"Saya akhiri mata pelajaran saya. Sampai jumpa di pertemuan selanjutnya. Oh ya, Nona Liana, bisakah Anda ke ruangan saya?"

Billy menatap sosok perempuan yang merupakan salah satu teman Adelia itu. Perempuan bernama Liana itu mengangguk kaku, dan mulai berjalan mengikuti Billy yang sebelumnya sudah berjalan keluar, tanpa menunggu persetujuan Liana.

Billy memasuki ruangannya diikuti oleh Liana yang berada di belakangnya.

"Silakan duduk," kata Billy datar, Liana pun mendudukkan dirinya di kursi depan meja Billy.

“Maaf Pak untuk sebelumnya, kenapa Bapak menyuruh saya kemari? Apa saya bersalah?” tanya Liana pada Billy, yang tetap memandangnya datar.

“Tolong jawab dengan jujur, saya tidak menerima kebohongan, sekecil apa pun kebohongan itu. Katakan di mana keberadaan Adelia?” tanya Billy mengintimidasi.

Liana menaikkan satu alisnya, tidak mengerti dengan arah pembicaraan dosennya itu. Memangnya ada hubungan apa dosennya itu dengan Adelia? Kira-kira pertanyaan seperti itulah yang memenuhi kepala gadis itu.

“Maksud Bapak? Saya benar-benar tidak mengerti. Memangnya, Bapak punya hubungan apa dengan Adelia?” Liana masih menaikkan satu alisnya.

Rasanya Billy ingin membenturkan kepalanya ke meja. Bagaimana bisa ia bertanya pada orang yang sama sekali tidak mengetahui perihal pernikahannya dengan Adelia.

“Oh tidak. Saya ada sedikit urusan dengannya. Kalau begitu, Anda bisa keluar dari ruangan saya Nona Liana. Maaf telah mengganggu waktu Anda.” Billy memilih tidak menceritakan tentang pernikahannya dengan Adelia.

“Baik, Pak.” Liana mengangguk dan keluar dari ruangan Billy. Billy mengubah ekspresi datarnya menjadi wajah penuh kekhawatiran. Banyak pikiran buruk berkecamuk di otaknya, tentang buah hatinya, keberadaan Adelia, dan segala hal buruk lainnya.

“Tuhan, tolong beri aku petunjuk di mana Adelia berada. Adelia, sebenarnya kamu pergi ke mana, sih? Aku tahu aku salah, tapi kenapa harus pergi-pergi segala, sih? Kekanakan tahu nggak?” gerutu Billy yang terlihat kesal. Ia

masih tidak menyadari kesalahannya, yang memang terlalu besar itu. Apa dia tidak tahu bagaimana rasanya disakiti oleh orang yang dicintai? Rasanya sakit, seakan tertutuplah jalan keluar untuk mengakhiri sakit itu.

Billy memejamkan matanya, mencoba menenangkan pikirannya, agar denyutan sakit di kepalanya saat ini sedikit berkurang. Terlalu banyak berpikir, membuat kekebalan tubuh Billy sedikit menurun.

Adelia menghela napasnya, ia tidak tahu harus ke mana ia pergi. Tidak mungkin ia akan pergi ke rumah orang tuanya. Orang tuanya akan mengetahui masalah yang tengah di hadapinya, dan akan merasa khawatir. Lagi pula tadi, ia sudah berpamitan pada orang tuanya, kalau ia akan mengunjungi rumah neneknya.

Saat ini, Adelia tengah berada di halte. Bukan untuk menunggu bus yang akan tiba, ia hanya duduk di sana karena tak memiliki tujuan.

Untuk kesekian kalinya, Adelia menghela napasnya. Begitu sesak, ia merasakan dadanya. Dengan pelan Adelia mengelus perutnya, sebenarnya dua hari lagi adalah jadwal Adelia untuk memeriksa kandungannya. Namun sepertinya, ia harus mengundur jadwal pemeriksaannya karena masalahnya itu.

Sebenarnya, tidak baik jika ia harus menunda pemeriksaannya. Apalagi, akibat benturan tubuhnya dengan lantai kemarin cukup keras, ditakutkan itu akan berpengaruh pada kandungannya.

“Huh, apa yang harus aku lakukan? Kalau aku tetap di

sini, bisa saja aku bertemu dengan Kak Billy, tapi jika aku tidak tetap di sini, aku tidak akan bisa memeriksakan kandunganku," gumamnya lirih.

"Lebih baik aku majukan jadwalnya saja, aku rasa dokter itu tidak akan keberatan. Daripada aku menunda, dan ternyata kandunganku sedang tidak baik, itu malah merugikanku." Lagi, Adelia bergumam, masih dengan nada lirihnya.

"Ya, lebih baik aku memeriksakannya nanti siang, dan sorenya aku baru bisa pergi," putus Adelia akhirnya.

Adelia melirik jam tangan hitam, yang melingkar di tangan kirinya. Matanya yang sipit sedikit membulat melihat waktu yang ditunjukkan oleh jam tangannya itu.

"Wah, ternyata sudah pukul sebelas siang, kenapa waktu bisa secepat itu berjalan? Ck ck," ucapnya dengan mata yang masih membulat kaget. Mulutnya sedikit berdecak karena hal itu.

Ternyata waktu berjalan begitu cepat, tidak terasa ia sudah duduk di halte itu selama tiga jam-an. Kemudian Adelia pun bangkit dari posisinya, ketika melihat sebuah bus berwarna biru datang. Bus itu mengingatkannya pada salah satu tokoh animasi, Tayo.

"Hey Tayo ... hey Tayo ... dia bis kecil ramah. Melaju, melambat, Tayo selalu senang..."

Adelia bersenandung kecil menyanyikan salah satu *soundtrack* kartun animasi Tayo. Tidak bisa dipungkiri jika sebelum menikah dengan Billy, Adelia sangat menyukai siaran zona ceria yang ditayangkan di salah satu stasiun TV swasta di Indonesia itu, terutama kartun animasi Tayo.

Adelia itu perempuan yang unik, dia bisa menghabiskan berjam-jam waktunya untuk menonton animasi daripada mengakses akun media sosialnya.

Meskipun wajahnya saat ini menampilkan seberkas senyuman, tapi hatinya masih bersedih. Memang seperti inilah cara Adelia menutupi kesedihannya, ia akan bersikap seceria mungkin dan membuat orang lain bahagia.

"Hey Tayo ... hey Tayo ... dia bis kecil ramah. Melaju, melambat, Tayo selalu senang..." senandungnya lagi, sebelum ia memasuki bis bercat biru itu. Adelia tersenyum menyapa beberapa penumpang yang ada di dalamnya. Senyum yang manis tapi tak semanis kisah cintanya.

"Jadi, gimana keadaan kandungan saya, Dok?" tanya Adelia pada Dokter Ratih.

Dokter Ratih tersenyum lalu menjawab, "Kandungan Anda di usia ini masih lemah, jadi tidak disarankan untuk Anda banyak beraktivitas berat. Tapi, menurut pemeriksaan saya, kandungan Anda lebih kuat dibandingkan dengan kandungan wanita lain yang usianya sama dengan kandungan Anda."

Adelia mengangguk, senyum Adelia tersungging begitu manisnya. Ia bersyukur, akibat benturan kerasnya dengan lantai kemarin tidak berpengaruh pada kesehatan bayinya. Adelia mengelus perutnya dengan kasih sayang.

"Kalau begitu, saya harus apa, Dok?" tanya Adelia lagi.

"Untuk tetap menjaga kesehatan kandungan Anda, Anda harus banyak beristirahat, makan sayur serta buah yang cukup, dan jangan lupa perbanyak minum air mineral. Dan jangan membuat tubuh Anda terlalu lelah," ucap Dokter Ratih

sambil membenarkan letak kacamatanya yang miring.

Adelia seperti terbawa ke kejadian malam tadi dan hari-hari sebelumnya. Tidak terasa hampir satu bulan lebih ia menyandang status sebagai istri dosennya.

“Saya mengerti, Dok. Tapi, jika saya ingin berpergian jauh, apa boleh?” Adelia bertanya kembali.

“Tergantung bagaimana jalan yang dilalui, jika jalannya rusak atau tidak layak dikendarai, itu sangat membahayakan untuk ibu hamil. Juga, kalau perjalanan yang ditempuh cukup jauh, itu juga tidak baik untuk kesehatan janin. Kalau bisa tunggu, tunggu sampai melahirkan, atau paling tidak sampai kandungannya benar-benar kuat,” jelas Dokter Ratih, lalu Adelia mengangguk mengerti.

“Lalu, kalau seumpamanya saya benar-benar harus bepergian, apa yang harus saya lakukan, Dok? Satu sama lainnya sama-sama penting, saya nggak bisa ngebiarin salah satunya.” Untuk kesekian kalinya Adelia bertanya, Dokter Ratih yang kembali mendengar pertanyaan dari Adelia itu, pun tersenyum.

“Pertanyaan yang bagus. Jika benar-benar ingin bepergian, ya kuncinya satu. Minum vitamin penguat kandungan, serta pilih rute yang aman untuk dikendarai.” Begitulah jawaban yang Adelia terima dari Dokter Ratih.

“Oh jadi begitu, Dok. Tapi vitaminnya itu dibeli atas resep dokter atau bagaimana, Dok?” Dokter Ratih kembali tersenyum, baru kali ini ia mendapati pasien yang suka sekali bertanya. Biasanya pasiennya hanya akan diam sambil mendengarkan pernyataannya.

Bukannya kesal atau marah karena mendapati

banyak pertanyaan, justru Dokter Ratih senang. Itu tandanya, sang ibu yang suka bertanya, sangat menyayangi bayi yang dikandungnya, dan tidak menginginkan hal buruk terjadi pada bayinya. Lagi pula, sudah menjadi tugas seorang dokter untuk melayani pasiennya secara baik, dan memperlakukannya layaknya raja atau ratu.

"Resep dokter, itu lebih aman. Jadi, kemungkinan salah obat itu kecil." Adelia tersenyum mendengar jawaban Dokter Ratih.

"Wah, terima kasih Dok, saya mengerti. Tolong tuliskan resepnya," kata Adelia.

Dokter Ratih terkekeh, "Tentu saja bisa, Nyonya Billy. Oh ya, hari ini ke mana Dokter Billy? Saya tidak melihat dia menemani Anda."

Adelia sebenarnya sedikit risih mendengar ia dipanggil 'Nyonya Billy', namun ia tidak bisa menampik jika sekarang ini, ia sudah menyandang status sebagai istri sah dari seorang Billy Almando Wijaya. Adelia juga bingung, bagaimana jawaban yang patut untuk menjawab keberadaan Billy, sedangkan ia sendiri tidak mengetahui keberadaan Billy saat ini.

Satu lagi, beruntungnya selama beberapa minggu ini jadwal kampus Adelia tidak terlalu padat, sehingga kondisi tubuhnya cukup baik karena istirahatnya yang berkualitas.

"Ehm, Kak Billy lagi sibuk, Dok. Makanya nggak bisa nemenin saya." Akhirnya jawaban itulah yang keluar dari mulut Adelia. Meskipun ia tidak yakin, jika Billy benar-benar sibuk. Atau mungkin suaminya itu tengah berbahagia atas kepergiannya.

"Oh jadi begitu," Dokter Ratih mengangguk-anggukan

kepalanya.

Kemudian, Dokter Ratih mulai mencorat-coret secarik kertas kecil, menuliskan resep vitamin yang harus Adelia beli. Setelah selesai dokter paruh baya itu menyerahkannya pada Adelia.

"Ini resepnya." Adelia mengulurkan tangannya mengambil coretan resep itu.

"Terima kasih, Dok. Kalau begitu saya permisi dulu," ucap Adelia berterima kasih sambil mengucapkan kalimat permisinya.

"Sama-sama, semoga kandungan Anda selalu sehat, Nyonya Billy."

"Terima kasih, Dok. Saya permisi dulu." Kemudian Adelia pun, beranjak dari duduknya dan berjalan keluar dari ruangan Dokter Ratih.

Adelia berniat berjalan menuju apotek.

Billy menghela napasnya, kemudian ia mengacak-acak rambutnya frustrasi. Saat ini ia tengah berada di rumah sakit, kebetulan hari itu juga ada jadwalnya praktik.

Billy sedikit menyesal pernah mengajukan permohonan menjadi dosen, pekerjaannya benar-benar sibuk. Terkadang, saat ia tengah mengajar ia tiba-tiba mendapat panggilan dari rumah sakit. Billy tidak mengerti kenapa dulu ia sangat berkeinginan menjadi dosen. Oh iya, dulu Billy sangat terobsesi mendapat gelar dosen muda. Dan obsesinya itu ternyata membawanya ke jurang kesibukan.

"Argh, kenapa kepalaku bisa sepusing ini?" Gumam

Billy, yang masih mengacak-acak rambutnya frustrasi. Sudah beberapa orang--yang merupakan teman dekat Adelia, yang ia tanyai tentang keberadaan Adelia. Namun, hasilnya selalu nihil. Tak satu pun dari mereka yang mengetahui tentang keberadaan Adelia.

Suara dering ponselnya, membuat Billy menghentikan aksinya mengacak-acak rambut. Billy mengambil ponselnya, lalu mengangkat sambungan telepon itu tanpa melihat siapa yang menelponnya.

"Halo, dengan siapa ini?" ucap Billy dengan nada suaranya yang kembali datar.

"Ini saya Dokter Ratih, Dokter Billy."

"Oh, Dokter Ratih. Ada apa ya, Dok?"

"Oh tidak apa-apa, di sela-sela kesibukan Anda, saya cuma mau ngucapin selamat atas keberangkatan *honeymoon* Anda, sebelum Anda berangkat." Sepertinya Dokter Ratih salah paham karena Adelia membeli vitamin untuk kandungannya tadi.

"*Honeymoon*? Saya tidak ada niat untuk *honeymoon*, apa maksud Dokter mengucapkan selamat pada saya?"

"Loh, tadi bukannya Nyonya Adelia, beli vitamin untuk kandungannya. Dia bilang, dia akan bepergian jauh." Nada suara Dokter Ratih terdengar seperti orang kebingungan.

"Memangnya Adelia tadi ke tempat Anda?" Billy mulai serius menanggapi ucapan Dokter Ratih.

"Iya, beliau memeriksakan kandungannya, padahal jadwal *check up*-nya masih dua hari lagi. Saya kira, karena waktunya benar-benar mendesak jadi Nyonya Adelia mempercepat jadwal *check up*-nya."

Billy menghela napasnya, ia mengerti. Adelia benar-benar akan pergi, namun yang menjadi pertanyaannya, apakah Adelia pergi untuk kembali? Seperti pesan yang ia tulis di kertas tadi pagi?

"Sudah sejak kapan Adelia ada di rumah sakit?" Billy spontan bertanya seperti itu, jika Adelia berada di rumah sakit, itu tandanya posisinya dengan Adelia tidak terlalu jauh. Sehingga ia bisa bertemu dengan Adelia dan bisa menjelaskan apa yang telah diperbuatnya tadi malam.

"Baru saja, istri Anda keluar dari ruangan saya. Mungkin saat ini, istri Anda tengah berkunjung ke apotek."

"Terima kasih atas infonya, saya sudahi dulu sambungannya." Tanpa menunggu jawaban dari orang yang di seberang, Billy langsung memutuskan sambunganya.

Sementara Dokter Ratih mengerutkan keningnya, tanda tidak mengerti. Rekan kerjanya itu tidak terlihat sedang sibuk, tapi kenapa Adelia tadi bilang, jika Billy sibuk? Kira-kira seperti itulah, pertanyaan yang muncul di otak Dokter Ratih.

Kembali ke sisi Billy, Billy merapikan jas dokternya dan dengan langkah seribu, Billy berjalan keluar dari ruangannya. Billy berjalan cepat menuju apotek, yang terletak di sebelah gedung rumah sakit tempatnya bekerja.

Billy berjalan tak tentu arah, tanpa memperhatikan jalan, ia berlari melewati koridor, yang membuatnya akan terjatuh beberapa kali.

Billy menghentikan langkahnya, ketika ia sudah sampai di luar gedung rumah sakit. Napasnya terengah. Ia mengedarkan pandangannya ke arah apotek, di sana ia

tidak menemukan keberadaan Adelia. Billy mengedarkan pandangannya lagi, dan pandangannya terhenti pada sosok wanita yang hendak menaiki taksi. Sosok itu begitu mirip dengan Adelia, sehingga Billy langsung beranggapan jika itu benar Adelia.

"Adelia! Tunggu!" ucap Billy berteriak.

Merasa namanya dipanggil, sosok itu mempercepat gerakannya memasuki mobil taksi itu. Tidak menghiraukan panggilan Billy. Billy pun berlari cepat, hingga ia sudah berada di depan taksi itu. Untung saja sang sopir taksi mengurungkan niatnya untuk menginjak pedal gas.

"Adelia, aku mohon keluarlah. Dan bicarakan masalah kita baik-baik," kata Billy dengan suaranya yang memohon, membuat sosok yang ada di mobil taksi itu, mau tidak mau harus keluar dari mobil taksi yang ditumpanginya.

"Maaf, Pak. Bapak kenal saya?" ucap sosok wanita yang baru saja keluar dari dalam mobil taksi. Alunan suara sosok itu membuat Billy mengalihkan atensinya, yang tadinya ke kaca depan mobil taksi sekarang ke sosok wanita itu. Suaranya sangat berbeda dengan suara Adelia. Dan sosok itu memang bukanlah Adelia.

Lalu, kenapa sosok itu mempercepat gerakannya saat Billy memanggilnya? Seakan-akan sosok itu takut akan kehadiran Billy?

"Maaf, Bapak kenal saya?" Wanita itu mengulangi pertanyaannya.

Billy masih terdiam, matanya menatap bingung wanita di hadapannya kini. Wanita di depannya bukan Adelia, melainkan seorang wanita paruh baya yang tampak ramah.

Namun, terlihat memiliki ketakutan yang tersimpan di matanya.

"Dari mana Anda tahu nama saya Adelia? Dan kenapa Bapak memanggil saya?" Kembali wanita paruh baya yang bernama Adelia itu bertanya.

"Oh maaf, saya salah orang. Saya kira Anda istri saya, namanya juga Adelia. Dari jauh tubuh Anda terlihat seperti istri saya, tadi saya mau mengejar istri saya yang lagi ngambek, karena saya takut terjadi sesuatu dengan istri saya. Maaf, saya kalut dan tidak bisa berpikir jernih," jelas Billy berusaha menarik satu sudut bibirnya agar tersenyum. Wanita paruh baya itu mengangguk, lalu menghela napasnya penuh syukur, karena tujuan pria itu memanggilnya tidak seperti yang ia pikirkan sebelumnya.

"Tapi, kenapa Anda tadi bertindak seakan-akan Anda takut mendengar panggilan saya?" Billy yang merasa bingung dengan tindakan wanita paruh baya di depannya itu, mulai mengeluarkan unek-uneknya.

Wanita paruh baya itu menundukkan kepalanya, sebelum wanita itu menundukkan kepalanya, dapat Billy lihat mata wanita itu berkaca-kaca.

"Maaf, Pak. Tadi saya kira Anda *debt collector* yang hendak menagih utang saya. Dan ternyata Anda seorang dokter, bukan *debt collector* seperti yang saya kira. Sungguh, saat ini saya belum punya uang, sedangkan anak saya masih terbaring lemah dan tengah memperjuangkan hidupnya, sedangkan biaya rumah sakit semakin bertambah." Wanita itu mengelap setetes air mata yang tiba-tiba keluar dari sudut matanya.

"Maaf, saya malah curhat. Maaf juga telah membuang-

buang waktu berharga Anda. Lebih baik saya permisi dulu," kata wanita itu lagi.

Billy merasa kasihan dengan wanita itu, tapi belum saatnya ia memikirkan orang lain. Saat ini, ia harus memikirkan keberadaan Adelia yang entah di mana keberadaannya.

"Tidak apa-apa. Seharusnya, saya yang meminta maaf telah membuang-buang waktu Anda." Billy membalas ucapan wanita itu sambil menyunggingkan senyum tipisnya.

"Saya permisi dulu, Pak. Semoga Anda bisa bertemu dengan istri Anda secepat mungkin."

"Terima kasih, Bu."

Wanita paruh baya itu mengangguk dan menyunggingkan senyumnya, kemudian wanita paruh baya itu pun kembali memasuki mobil taksinya dan tak lama mobil itu melaju membelah jalanan.

Billy pun memutuskan untuk kembali ke ruangannya. Dalam hati ia berdoa, semoga saja ia bertemu dengan istrinya di tengah perjalanan menuju ruangannya. Dan semoga bukan wanita yang bernama Adelia dengan wajah yang berbeda, yang ditemuinya.

Tampak perempuan muda yang bersembunyi di balik tembok itu, menghela napasnya dengan lega. Adelia perempuan itu. Ia tahu Billy tengah mencarinya, tapi bukan saatnya ia kembali bertemu dengan Billy. Hati dan pikirannya masih kacau, ia tidak mau menghadapi Billy dengan pikiran kacaunya itu, bisa-bisa Adelia tidak bisa menjaga emosinya dan malah membuat masalah semakin runyam.

“Maaf Kak Billy, belum saatnya kita bertemu. Adel harus nenangin pikiran Adel dulu, Adel nggak mau hubungan kita semakin kacau,” gumam Adelia sambil mengusap pelupuk matanya yang tiba-tiba berair. Adelia sadar jika dirinya terlalu kekanak-kanakan, tapi keputusannya untuk pergi sudah ia pikirkan secara matang-matang.

Adelia menghela napasanya. Kemudian, Adelia pun keluar dari persembunyiannya itu dan berjalan menuju apotek. Adelia tadi belum sempat membeli vitamin penguat kandungannya, karena terburu-buru bersembunyi menghindari Billy.

“Mbak, saya beli vitamin untuk ibu hamil, ini resepnya.” Adelia menyodorkan selembar kertas ke hadapan seorang wanita muda yang tengah bertugas sebagai apoteker itu.

“Tunggu sebentar, ya Mbak,” kata apoteker itu dengan ramahnya yang Adelia balas dengan seulas senyum tipis.

Tidak lama waktu yang dibutuhkan apoteker itu untuk membaca dan mengambil vitamin yang Adelia butuhkan.

“Ini Mbak, vitaminnya. Harganya seratus enam puluh sembilan ribu,” ucap apoteker itu sambil menyodorkan satu plastik kecil berisi vitamin-vitamin yang Adelia butuhkan.

“Sebentar Mbak, saya ambil dulu uangnya.”

Kemudian Adelia pun merogoh tas kecilnya dan mengambil dompet miliknya. Adelia mengambil satu lembar uang seratus ribu dan dua lembar uang lima puluhan ribu. Setelah itu menyerahkan tiga lembar uang berbeda nominal itu kepada apoteker tadi.

“Terima kasih, Mbak.” Setelah mengucapkan itu, Adelia menerima plastik berisi vitaminnya dan berjalan meninggalkan

apotek itu. Adelia berdiri dipinggir jalan, berniat mencari angkutan umum.

Sekitar beberapa menit menunggu, sebuah taksi berwarna putih berhenti tepat di depan Adelia. Adelia pun memasuki taksi itu.

"Jalan Pak," ucapnya menginstruksi sang sopir taksi. Adelia hendak mengambil beberapa barangnya, yang sudah ia titipkan di rumah sahabatnya.

Billy yang tengah melamun tidak sadar jika di depannya, ada seorang wanita dengan perutnya yang sedikit membuncit tengah berlari cepat menuju arahnya.

Dalam sepersekian detik, tabrakan pun tak dapat terelakan. Membuat tubuh mereka oleng dan hendak terjatuh. Namun syukurnya, Billy memiliki keseimbangan yang baik sehingga ia dapat menolong wanita itu agar tidak terjatuh.

"Terima kasih, Pak." Terdengar suara wanita itu setelah helaan napas leganya. Wanita itu menunduk, belum sempat melihat pria yang telah menyelamatkannya.

"Theresa?" gumam Billy, wanita itu mendongak dan melihat Billy tengah memandangnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Bi-Billy, ka-kamu--" Wanita itu tak mampu melanjutkan kata-katanya, lidahnya terasa kelu.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Billy tanpa menghiraukan wajah penuh risau Theresa.

"A-aku buru-buru aku ha-harus pergi," Theresa berucap dengan terbata-bata.

“Memangnya kenapa? Kamu kenapa?” Billy mencengkaram kuat lengan Theresa, membuat Theresa meringis kesakitan.

“A-aku--”

“Theresa! Jangan lari! Billy, tolong tahan Theresa.” Dari jarak beberapa meter, tampak Nathan berlari menuju Theresa dan Billy.

“Aku mohon lepaskan aku Bill, aku harus pergi. Aku mohon,” Theresa berusaha melepas cengkraman tangan Billy. Tapi Billy sama sekali tidak berniat melepas cengkramannya.

Billy mengerti, Theresa berlari karena hendak menghindari Nathan. Billy tahu jika sahabatnya itu--Nathan, berniat meluruskan masalahnya dengan Theresa. Billy sadar, jika masalah antara Nathan dan Theresa selesai, itu tandanya Theresa akan bersama Nathan dan ia akan kehilangan Theresa.

“Kamu harus menyelesaikan masalah kamu dengan Nathan, Sa. Jangan menghindari masalahmu, masalah itu tidak akan mereda tapi malah akan membesar,” kata Billy. Dan seharusnya Billy melakukan itu untuk menyelesaikan masalahnya dengan Adelia, bukannya terlalu larut dalam pikirannya dan hanya berdiam diri menunggu wanitanya itu datang, tanpa melakukan hal yang berarti.

“Tapi aku belum bisa. Aku belum bisa menghadapi masalah ini.” Air mata Theresa meluruh. Ego Billy berteriak untuk melepaskan Theresa, namun hati nuraninya berteriak untuk menolong Nathan.

“Huh, akhirnya aku bisa menemuimu Theresa.” Nathan dengan napasnya yang memburu berucap. Ia meraih Theresa

ke dalam dekapannya.

"Thanks Bill, lo udah bantu gue." Nathan tersenyum ke arah Billy, sementara tangannya memeluk Theresa dengan erat. Theresa tidak mampu berucap, dalam hati ia senang laki-laki yang dicintainya memeluknya dengan erat dan penuh kehangatan.

Billy yang melihat pemandangan itu, hatinya teriris. Ia mencintai Theresa, tapi ia sadar cintanya itu tidak mungkin terwujud. Wanita yang dicintainya sudah bersama dengan laki-laki yang juga dicintainya dan mencintainya.

Tidak ada kesempatan untuk Billy bertindak. Apalagi Theresa tengah mengandung benih laki-laki yang dicintainya itu. Lagi pula, tidak mungkin juga Billy merusak persahabatannya dengan Nathan hanya karena seorang wanita. Nathan sudah berjasa banyak untuk hidupnya.

"Billy, gue pergi dulu. Mau nyelesaiin masalah gue sama Theresa. Gue harap masalah lo sama Adel juga cepet kelar," ucap Nathan yang memang tahu masalah yang baru menimpa Billy.

"*Thanks*," balas Billy singkat, bibirnya hanya menyunggingkan seulas senyum tipis, bahkan tidak terlihat seperti senyuman saking tipisnya.

Nathan dan Theresa pun pergi dari hadapan Billy. Sebenarnya dua pasang calon ayah dan ibu itu tahu, bagaimana perasaan Billy. Tapi mereka tidak mampu berbuat apa pun. Sudah seharusnya Billy menyadari perasaannya terhadap Adelia.

Bab VIII

Shit!

Umpat Billy dalam hati, ia tampak kacau. Tidak hanya kacau, tapi sangat kacau. Kantung matanya membesar serta menghitam. Rambut hitam legamnya memanjang hingga menutupi daun telinganya, itu pun tampak acak-acakan seperti tidak pernah disisir. Kemeja yang ia kenakan tampak lusuh, seperti tidak disetrika. Padahal baju itu sudah disetrika oleh asisiten rumah tangganya tadi malam.

"Kenapa hari ini aku sial banget, sih?" Billy melayangkan satu tendangan keras pada ban mobilnya yang sedang kempes, meluapkan emosinya pada benda bundar itu.

Bodoh. Tindakan Billy sangatlah bodoh. Bukannya rasa kesalnya itu akan menghilang, pasti akan bertambah. Apalagi, ketika ia merasakan kakinya berdenyut sakit akibat kakinya yang menghantam benda keras, yang umumnya bewarna hitam itu.

Dan benar saja, terbukti sudah kata-kata itu. Saat ini, Billy tengah meringis dan mengangkat kakinya tinggi-tinggi ketika ia merasakan kakinya berdenyut sakit. Wajah tampannya tampak semakin kacau.

"Argh, sial! Benar-benar sial! Dasar ban sialan, bisa-bisanya kempes di waktu yang nggak tepat!" Kembali ia

mengumpat. Entah itu umpatannya yang ke berapa pun sudah tidak terhitung lagi, itu dikarenakan Billy yang sejak tadi terus saja mengumpat.

Sudah dua hari Adelia menghilang, dan itu sangat berdampak pada Billy. Billy mulai merindukan kehadiran wanita itu, mulai dari perhatian-perhatin kecil yang sering Adelia beri, sampai tingkah konyol Adelia yang membuatnya tertawa.

Memang pagi ini Billy memiliki kelas pagi, dan tepat saat itu juga Billy juga mengadakan kuis untuk anak-anak didiknya. Billy takut jika keterlambatannya nanti akan berdampak buruk terhadap reputasinya sebagai dosen. Selama ini, Billy dikenal sebagai sosok dosen yang menjujung tinggi kedisiplinan. Pernah beberapa kali Billy ditawari menjadi dosen tetap, namun Billy menolaknya dengan alasan, pekerjaannya sebagai dokter sudah cukup menguras tenaga dan mentalnya. Lagi pula, Billy juga berniat berhenti dari pekerjaanya itu. Tidak mungkin ia menjadi dosen dan dokter dalam waktu yang bersamaan. Dokter dengan segala tugasnya yang berat dan dibutuhkan sewaktu-waktu, sementara dosen dengan tumpukan lembar soal yang luar biasanya banyaknya, yang harus dibuatnya untuk para mahasiswa dan mahasiswinya.

Billy menggeram, lalu memilih mendudukkan dirinya di bangku halte yang tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Sebelum itu, ia mengambil tas kerjanya di dalam mobil.

Tidak banyak orang yang duduk di halte itu. Hanya sekitar empat orang saja--dua orang dewasa, serta dua pemuda remaja berseragam SMA. Billy duduk di dekat dua pemuda remaja yang sedang berbincang-bincang.

“Yan, lo serius mau ngelepasin Tata gitu aja? Dan

malah berniat ngejar Rahma yang jelas-jelas udah bahagia sama cowok barunya? Kalau lo mikir gitu, lo brengsek banget, Yan." Satu pemuda dengan tas punggung tampak menepuk pemuda yang tengah membawa tas slempang.

Billy mendengar jelas apa yang dua pemuda itu bicarakan. Namun, sama sekali Billy tak berniat mendengarkannya, ia hanya menggangap obrolon dua remaja itu sebagai angin lalu.

"Mau gimana lagi, Bim. Gue cintanya sama Rahma bukan Tata," ucap satu pemuda yang membawa tas slempang itu.

"Gue tau, lo cinta sama Rahma. Tapi entah sadar atau enggak, lo juga udah ngelabuhin hati lo sama Tata. Lo nggak bakal bahagia, kalau lo jadiin masa lalu sebagai pedoman. Jadiin masa lalu itu pelajaran, Yan." Pemuda bertas punggung itu menghela napasnya.

Billy yang diam, tiba-tiba merasa tertarik dengan perbincangan itu. Kasus yang pemuda bertas slempang itu alami sedikit mirip dengan masalahnya.

"Yan, lo bakal nyesel kalau Tata beneran ngejauh, lo tahu? Seseorang akan menyadari rasa cintanya ketika dia yang sejak dulu di samping lo mengharapkan cinta lo, udah pergi. Lo bakal nyesel Yan!" Pemuda bertas punggung itu menatap sahabatnya dengan tajam. Billy masih setia mendengarkan perbincangan dua remaja yang ada di sampingnya itu.

"Ya, tapi gimana lagi? Cinta nggak semuda yang orang kira. Cinta itu rumit, Bim. Gue nggak sepenuhnya ngerti." Pemuda dengan tas slempangnya menunduk. Jelas sekali, Billy menangkan aura kesedihan di mata pemuda itu.

"Lo cowok brengsek, kalau tetep mempertahanin kedua cewek itu, lo nggak tau aja apa yang bakal terjadi selanjutnya. Lo kira cinta itu bakal terus bertahan, kalau lo mikirin masa lalu terus? Nggak! Nggak bakal Yan, ada kalanya cinta akan menyerah saat yang dicintainya tetap diam tanpa ada niat berjuang."

Serasa mendapat pencerahan, Billy merasa pintunya hatinya terketuk. Beberapa hal yang akan ia lakukan mulai tersusun rapi di kepalanya. Billy kembali berniat mendengar perbincangan dua pemuda itu.

"Yan, gue sebagai sahabat lo sejak orok, mau nyaranin suatu hal buat lo. Lupain masa lalu, dan kejar masa depan. Tunjukin sikap perhatian lo ke Tata, buat Tata ngerasa bahagia di samping lo, jangan mikirin cewek yang ada di masa lalu lo, bahagia itu nggak dilihat dari masa lalu, tapi masa depan. Dan masa depan lo itu Tata, bukan Rahma." Pemuda dengan tas slempang itu mengangguk, wajah suramnya berubah berbinar.

Kemudian suasana pun berubah hening, hanya terdengar suara mobil dan beberapa kendaraan yang berlalu lalang. Pemuda yang dipanggil 'Yan' itu tampak berpikir.

"*Thanks* Bim, lo sahabat terbaik gue. Gue ngerasa apa yang lo bilang itu bener, kebahagiaan itu nggak dilihat dari masa lalu, tapi masa depan. Berkat lo, gue sadar selama ini gue selalu bergantung sama Tata, selalu ngejadiin Tata sebagai tempat gue nyurahin rasa gelisah gue." Pemuda bertas slempang itu memeluk sahabatnya sekilas, sang sahabat tersenyum.

"Udah seharusnya gue sebagai sahabat, ngasih lo masukan. Ya udah, bisnya udah dateng, naik yuk!" ucap pemuda yang dipanggil 'Bim' itu dengan senyum lebarnya.

"Ayo!" Dua pemuda itu sudah berjalan menuju bus. Billy yang memang tengah berpikir sampai melupakan jika ia juga harus menaiki bus itu.

"Mas, mau naik bisnya apa enggak? Bisnya udah mau jalan, nih." Suara kernet yang berada di ambang pintu bis mulai menyerukan ucapannya.

Seakan baru tersadar, Billy langsung bangkit dari duduknya dan berjalan memasuki bis itu, tanpa menjawab seruan sang kernet tadi.

Tak lama, bus pun melaju membelah jalanan yang sedikit lenggang karena waktu yang cukup pagi.

"Waktu sudah habis, tinggalkan lembar jawabannya di meja kalian masing-masing. Dalam hitungan ke lima, kalian harus keluar dari ruangan ini. Jika tidak, saya akan memberi nilai D untuk kalian yang melanggar." Begitu Billy menyelesaikan ucapannya, semua mahasiswa baik yang selesai maupun belum selesai mengerjakan tugasnya langsung berdiri, dan keluar kelas itu. Padahal Billy belum sempat menghitung.

Billy pun mengendikkan bahunya, bangga dengan mahasiswa didiknya yang langsung paham akan perintahnya. Setelah mahasiswa yang ada di kelas itu keluar semua, Billy pun mulai mengumpulkan semua lembar jawaban dan membawanya kembali ke meja dosen.

Billy merapikan kertas-kertas lembar jawaban itu, dan memasukkannya ke tas kerja. Setelah itu, Billy pun keluar dari kelas itu.

Hampir saja tadi pagi Billy terlambat. Waktu mengajarnya kurang dari enam menitan, dan jarak halte

dengan kampusnya cukup jauh untuk waktu sesingkat itu. Namun, berkat langkah kakinya yang lebar serta larinya yang cepat, Billy dapat mempersingkat waktu. Dan pada akhirnya, ia hanya terlambat selama dua menitan saja.

Jadwal Billy mengajar sudah habis. Niat awal Billy setelah jam mengajarnya habis ialah pulang ke rumah, setelahnya pergi rumah sakit. Namun Billy mengubah niatannya itu, setelah pulang ke rumah Billy memutuskan untuk mencari Adelia. Ia sudah bertekad menemukan Adelia hari itu juga, dan semoga harapannya terkabul.

"Mungkin jika aku memasang GPS di *handphone* Adel, pasti bakal lebih gampang nemuin Adelnya, sayangnya aku nggak pernah merhatiin itu," gumam Billy sambil mengacak rambutnya frustrasi.

Sejak mendengarkan percakapan dua murid SMA tadi, Billy mengambil keputusan untuk mulai belajar mencintai Adelia. Ia sadar, sebagian kecil hatinya sudah terikat dengan perempuan yang memiliki senyum semanis madu itu. Apalagi saat tersenyum, mata gadis itu membentuk bulan sabit. Sangat cantik.

Billy melangkahkan kakinya ke dalam rumah dengan lesu. Matahari sudah kembali ke peraduannya sejak lima jam yang lalu, dan sekarang ini waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih.

Begitu lama Billy mencari Adelia, namun ia sama sekali tak mendapatkan hasil. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Adelia di tempat yang ia kunjungi.

Adelia menghilang bagai ditelan bumi, sama sekali tak

meninggalkan jejak. Rumahnya terasa sepi, kedua orang tua Billy belum kembali, sedangkan para pelayan sudah memasuki alam mimpi mereka.

Masih dengan langkah lesunya, Billy menapaki tangga rumahnya, berjalan menuju kamarnya yang terletak di lantai dua.

Billy membuka kamarnya. Gelap. Hal pertama yang menyapa Billy ketika pintu itu terbuka. Billy menghidupkan sakelar lampu, seketika cahaya terang benderang dari lampu LED membuat sisi gelap ruangan itu menghilang.

Billy melepaskan jaket yang melekat di tubuh kekarnya, lalu membuangnya asal tanpa memedulikan jika saja jaket itu akan rusak. Padahal, jaket itu Billy beli dengan penuh perjuangan, bukan karena harganya yang mahal, melainkan kelangkaan jaket itu. Jaket dengan bahan kulit asli itu dibuat secara khusus, tentunya dengan desain unik, serta memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi. Di Indonesia, hanya ada empat orang yang memiliki jaket itu. Tidak tanggung-tanggung harga jaket itu membuat pembelinya harus merogoh kantongnya dalam-dalam, belum lagi cara penjualannya yang menggunakan sistem lelang, yang mengharuskan pembeli menawarnya dengan harga setinggi mungkin.

Billy pun memasuki kamar mandinya dan mulai menuntaskan rutinitas hariannya itu. Tidak lama Billy keluar dari kamar mandi, tubuhnya hanya terbalut selembar kain handuk yang melilit mulai pinggang sampai atas lututnya.

Rambutnya yang basah membuat pesonanya semakin menguar, tetesan air dari rambutnya menetesi perut kotak-kotaknya, membuat air mengalir melalui sela-sela pembatas

satu kotak ke kotak lain. Begitu mengairahkan, dan sangat memesona.

Billy berjalan menuju lemari besar yang berisi pakaiannya, ia mengambil satu celana dengan panjangnya yang mencapai lutut serta kaos oblong bewarna putih polos.

Secepat kilat Billy memakai pakaiannya, sebelum itu ia melepas handuk yang melilit di tubuhnya lalu membuangnya dengan asal. Tidak lama Billy sudah selesai memakai pakaiannya.

Billy berjalan menuju ranjangnya, lalu tidur di sisi kasur yang biasa Adelia gunakan untuk tidur. Sudah tiga hari, seprei serta sarung bantal dan guling tidak diganti. Itu dikarenakan Billy yang meminta, ia ingin tetap mencium aroma tubuh Adelia yang tertinggal di sana.

Meskipun Billy tahu, jika seprei serta sarung bantal harus diganti secara teratur demi mejaga pola hidup bersih dan sehatnya. Billy tetap tidak berniat menggantinya sebelum Adelia kembali.

Perlahan-lahan kantuk mulai mendatangi Billy mungkin karena efek terlalu lelah, tubuh Billy langsung memerintahkan alam bawah sadarnya untuk menguasai tubuhnya, hingga pada akhirnya Billy sudah tertidur nyenyak.

Pagi begitu cepat berganti, matahari sudah bertengger tinggi. Billy yang masih terbalut dengan selimut tebalnya mulai mengerjap-ngerjapkan matanya. Matanya melihat ke arah dinding, di sana terpajang sebuah jam berbentuk bulat dengan aksen bewarna emas yang melingkar. Waktu sudah menunjukan pukul sembilan. Untung saja, hari ini hari minggu,

sehingga tidak membuat Billy khawatir karena terlambat memasuki kelas atau jadwal praktik kedokterannya.

Billy mengelus tenggorokannya yang terasa kering. Billy merasa sangat haus, ia mengambil gelas yang ada di nakas samping tempat tidurnya, namun ternyata kosong.

Akhirnya Billy pun memilih untuk pergi ke dapur untuk mengambil air minumnya. Ia juga membawa gelas kosong yang dipegangnya tadi, ia hendak meletakkan gelas itu di tempat cuci piring supaya para pelayan rumahnya mencuci gelas itu.

Saat menuruni anakan tangga, Billy mencium aroma masakan yang begitu menggiurkan. Aroma yang sangat lezat, dan jarang tercium indra penciumannya.

Tidak membutuhkan waktu lama, Billy sudah mencapai area dapur. Mata Billy sedikit mengerjap mendapati seorang wanita tengah berkutat dengan alat masaknya. *Begitu terampil*, batin Billy.

Dengan langkah seribu Billy menghampiri wanita yang belum menyadari keberadaannya itu. Billy langsung merengkuh tubuh itu ke dalam dekapannya. Billy menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Adelia, menghirup wangi wanita yang beberapa hari ini dirindukannya itu.

"Kamu ke mana aja, Del. Kakak nyariin kamu ke mana-mana tapi nggak ketemu," ucap Billy dengan nada suara yang terdengar serak, khas bangun tidur. Mendapat perlakuan semanis itu di pagi hari, membuat Adelia tanpa sadar menyunggingkan senyumnya.

"Adel cuma nenangin pikiran Adel aja, Kak." Setelah menikmati pelukan dari Billy Adelia pun menjawab pertanyaan

suami tampannya itu.

"Maafin apa yang udah aku lakukan malam itu Del, aku benar-benar kehilangan kendali atas diriku. Aku mohon maaf, maafkan semua kesalahanku. Aku mohon jangan pergi lagi, jangan pernah tinggalin aku. Aku janji nggak bakal pernah nyakitin kamu."

Adelia tersenyum mendengar penuturan Billy. Janji? Apakah benar Billy akan menepatinya? Adelia tidak bisa menjamin itu, tapi sebisa mungkin ia bersikap dewasa.

"Tenang Kak Bill, Adelia udah maafin kok. Kakak nggak usah khawatir. Lagian ini udah tiga hari, nggak boleh marahan lagi. Kata temenku kita nggak boleh marah lebih dari tiga hari, nanti Tuhan marah," ucap Adelia masih diiringi senyum manisnya.

"Tapi kesalahanku udah terlalu besar, kenapa semudah itu kamu memaafkan kesalahanku?" Billy memgerutkan dahinya.

"Karena aku cinta Kakak, aku nggak bisa lama-lama ninggalin Kakak. Apalagi, adek bayi yang ada di perut Adel juga kangen sama Kakak. Aku benar-benar udah jatuh cinta sama Kak Billy," kata Adelia dengan malu-malu, pipinya bersemu merah.

Ini adalah kali pertama Adelia mengutarakan perasaanya pada seorang laki-laki. Adelia merasa malu, terlebih lagi laki-laki itu dosennya sendiri.

Billy melepaskan pelukannya dan menatap manik mata Adelia. Billy tidak menemukan kebohongan di manik mata itu. Billy yakin Adelia berkata jujur. Adelia sendiri hanya diam melihat Billy, yang baginya sangat tampan dengan rambutnya

yang berantakan serta kaos putih dan celana pendeknya, membuat aura maskulin terpancar dari tubuh Billy. Jelas saja jika saat ini Adelia tengah terpesona dengan ketampanan Billy itu.

"Aku juga sayang sama kamu," ucap Billy membalas ungkapan cinta Adelia tadi, Billy menarik tubuh Adelia ke pelukannya kembali. Billy belum mampu untuk mengatakan kata 'cinta' pada Adelia, karena ia tahu hatinya belum seratus persen memilih Adelia.

Adelia yang sudah berada di luar zona keterpesonaannya hanya bisa menyunggingkan senyum kecutnya. Merasa kecewa akan hati Billy yang belum sepenuhnya menerima dirinya.

Bodohkah Adelia yang mau memaafkan kesalahan fatal Billy secepat ini? Adelia sendiri tidak tahu apakah keputusannya itu benar atau salah.

"Adel, tiga hari ini kamu pergi ke mana aja?" tanya Billy yang membuat lamunan Adelia buyar begitu saja.

"Aku pergi ke rumah nenekku yang ada di Bandung." Billy mengangguk dan semakin mengeratkan pelukannya, mencoba membayar rasa rindunya terhadap wanita yang sepenuhnya sudah menjadi miliknya itu.

Billy menatap Adelia yang tengah menyuapkan sepotong roti ke mulutnya--mulut Adelia sendiri. Entah mengapa melihat Adelia yang tengah makan terasa menarik baginya. Semenjak kepulangan Adelia tadi, Billy berusaha untuk bertingkah manis pada Adelia. Berusaha menciptakan suasana romantis di antara mereka.

"Kak Billy kok diem aja? Kakak nggak sarapan?" tanya Adelia, ketika sadar jika Billy tengah menatapnya dengan lekat.

"Aku melihat kamu aja udah kenyang," kata Billy dengan intonasi yang sangat lirih.

"Eh, apa? Kakak tadi bilang apa?" Sepertinya ucapan Billy tadi tidak dapat Adelia dengar dengan baik. Billy tersenyum kikuk, ia menggaruk tengkuknya yang tiba-tiba terasa gatal.

"Oh, i-iya. Aku makannya nanti aja," ucap Billy dengan suaranya yang terdengar sumbang. Ia menghela napasnya, tiba-tiba ia merasa sangat gugup saat berhadapan dengan Adelia.

Kilasan perlakuannya yang kejam pada Adelia, berputar-putar memenuhi isi otaknya. Membuat Billy benar-benar merasa bersalah. Apalagi sampai sekarang, ia belum bisa membalas perasaan Adelia.

"Adel?" panggil Billy. Adelia yang kembali sibuk dengan roti lapisnya, mendongakkan kepalanya dan menatap Billy.

"Ya?" Satu alis Adelia terangkat, ia masih diam menunggu kelanjutan dari ucapan Billy.

"Ah, nggak jadi. Tiba-tiba aku lupa mau bilang apa." Kembali Billy menggaruk tengkuknya, ia mengurungkan kata-kata yang hendak ia ucapkan. Suasana hening seketika.

Bukannya Adelia tidak peka, jika suasananya begitu canggung. Ia peka, ah tidak lebih tepatnya sensitif. Ia juga merasa canggung dengan keadaannya saat ini, tapi mau bagaimana lagi. Tidak seharusnya ia melarikan diri dari masalahnya.

"Kak Billy, besok Kakak ada jadwal ngajar, 'kan?" tanya Adelia memecah keheningan.

Billy yang hendak mengambil roti untuk sarapannya, mengurungkan niatannya itu dan menatap Adelia.

"Iya, emangnya kenapa?" Billy mengerutkan keningnya bingung.

"Ehm, rencananya besok Adel mau masuk kuliah lagi. Lagian Adel udah lama nggak masuknya, sayang kalau Adel ketinggalan banyak pelajaran," jelas Adelia.

"Terus?"

"Terus, Adelia besok boleh nggak nebeng Kakak?" tanya Adelia lirih, ia menatap Billy penuh harap. Namun yang ditatap hanya diam, tak merespon.

"Tapi kalau Kakak nggak mau, nggak apa-apa. Adel bisa naik bis," kata Adelia cepat.

Billy memandang Adelia tidak suka. "Kok gitu sih? Kamu nggak ngebayangin gimana kondisi kamu nanti? Di dalam bis itu kan panas, sumpek, dempet-dempetan. Kasihan kamu nanti, lagian aku setuju, kok. Kalau kita berangkatnya barengan, nggak apa-apa, aku malah seneng. Jadinya, aku lebih leluasa jagain kamu. Aku nggak perlu terlalu khawatir lagi sama kamu dan juga kandungan kamu, karena kamu udah aman bareng aku," kata Billy panjang lebar, membuat Adelia tergugu seketika.

Sekhawatir itukah Billy terhadap Adelia?

Khawatir dengan orang yang kita sayangi tidak ada salahnya. Apalagi terhadap orang yang kita cintai, meskipun kenyataanya Billy belum melabuhkan hatinya pada Adelia.

"Oh ya, bukannya lebih baik kalau kamu cuti dulu kuliahnya, nggak baik juga kalau kamu terlalu lelah," kata Billy lagi.

Adelia mengerjapkan matanya. “Iya sih, tapi ngurusnya juga rada rumit. Lagi pula, temen-temen Adel belum ada yang tahu kalau Adel udah nikah, jadi gimana dong?”

“Ya tinggal bilang aja kalau kamu udah nikah.” Billy terkekeh kecil.

“Kalau ngomong gini emang gampang, tapi ngelakuinnya susah,” ucap Adelia diakhiri dengan desahan lelah. Billy tampak berpikir, tidak lama disusul dengan seulas senyum.

“Aku tahu apa yang harus aku lakukan. Kamu cukup diem, tinggal terima beresnya aja,” ucap Billy dengan senyum misteriusnya.

“Emang apa yang bakal Kakak lakuin?” Kening Adelia berkerut dalam, sangat jelas jika ia tengah bingung.

“Rahasia. Udah ah, kita lanjutin lagi sarapannya,” ucap Billy masih dengan senyumnya yang mengembang. Apa yang di otaknya saat ini sudah final menjadi keputusannya.

Sore hari, ditemani dua cangkir teh serta beberapa makanan ringan, membuat acara *movie marathon* Adelia dan Billy berjalan khidmat. Adelia duduk bersandar di sofa, dengan Billy yang tiduran di pahanya.

Adelia mengelus rambut hitam legam Billy yang lebat, membuat Billy merasakan sensasi tenang. Tayangan film yang mereka tonton menambah suasana romantis di antara mereka.

Perlahan, Billy bangkit dari duduknya dan mengubah posisinya serta posisi Adelia menjadi berhadap-hadapan. Billy memegang kedua pundak Adelia, matanya menatap lekat

wajah Adelia.

"Kakak mau ngapain?" cicit Adelia pelan. Billy tidak menjawab, ia masih menatap lekat wajah Adelia. Perlahan tatapannya turun ke bibir Adelia. Menatap bibir tipis setengah seksi itu dengan penuh damba.

"Kakak mau ngapain? Kakak laper, ya?" tanya Adelia kembali, ia tidak paham dengan apa yang akan Billy lakukan. Padahal jika ia peka sedikit, ia akan tahu apa yang akan Billy lakukan dengan posisi mereka saat ini. Tapi, kenyataanya Adelia itu sama sekali tidak peka, hanya saja ia sangat sensitif terhadap sesuatu.

"Aku mau ini." Billy menunjuk bibir Adelia dengan telunjuknya, lalu menelusuri bibir itu dengan ibu jarinya.

"Kakak mau ngap--" Belum selesai Adelia berbicara, bibirnya sudah dibungkam dengan bibir Billy.

Billy menelusuri setiap sudut bibir Adelia, melumat, menyesapnya dengan lembut. Adelia hanya diam, tidak mengerti hal apa yang harus ia lakukan.

Membalas ciuman Billy? Tidak, itu tidak mungkin, Adelia tidak tahu bagaimana membalas ciuman dengan baik. Akhirnya Adelia memilih untuk memejamkan matanya.

Billy melepaskan tautannya, membuat Adelia membuka matanya. Mata Adelia langsung bersitemu dengan mata Billy yang tengah menatapnya, Billy mendekatkan wajahnya ke telinga Adelia.

"Balas ciumanku, Sayang," bisik Billy dengan nada beratnya yang serak, terdengar seksi di telinga Adelia. Adelia mengerutkan keningnya.

"Buka mulutmu," perintah Billy yang langsung Adelia

turuti tanpa banyak bertanya. Dengan cepat Billy memasukkan lidahnya ke dalam mulut Adelia.

"Ikuti apa yang aku lakukan, Sayang," ucap Billy di sela-sela ciumannya.

Perlahan tapi pasti, Adelia mengikuti apa yang Billy lakukan. Billy membelit lidah Adelia dengan lidahnya, mereka bertukar saliva dengan panasnya. Tanpa Adelia sadari, sedari tadi tangannya sudah melingkar di leher Billy.

Ciuman itu berlangsung semakin panas, Billy menidurkan Adelia di sofa, tubuhnya berada di atas tubuh Adelia. Billy menggunakan kedua sikunya sebagai tumpuan agar badan kekarnya tak sepenuhnya menindih Adelia.

Ciuman itu terus berlanjut, meskipun Adelia membalas ciuman Billy dengan terpatah-patah, tapi itu tidak mengurangi kesan panas yang tercipta dari pergulatan dua lidah itu. Tangan nakal Billy mulai merambat ke area dada Adelia. Billy membuka dua kancing atas baju Adelia. Dan mulai mencari dua gundukan yang terbungkus kain di dalamnya. Otak kotor Billy berniat bermain dengan dua benda itu.

"Holaaaa! Mami pulang!" Suara nyaring Ruth dari pintu penghubung ruang yang Adelia dan Billy tempati membuat aktivitas Billy dan Adelia terhenti.

Dengan cepat Adelia dan Billy bangkit dari posisinya, Adelia langsung membenarkan kancing bajunya yang terbuka akibat ulah Billy.

"*Ups, sorry*. Mami nggak tau kalau kalian lagi gituan. Mami pergi lagi aja, ya. Kalian lanjutin kegiatan kalian, gih. *Bye! Btw*, jangan lupa kunci pintunya rapat-rapat." Secepat kilat Ruth melesat dari posisinya.

“Mami!” Billy mengeram kesal, sedang Adelia menundukkan kepalanya dalam-dalam, merasa malu sudah tertangkap basah tengah berbuat mesum oleh ibu mertuanya.

“Kak Billy mesum!” Adelia memukul dada Billy dengan pelan. Sementara Billy yang tadinya kesal karena sang ibu tengah mengganggu aktivitasnya, kini malah terkekeh.

“Mesum sama istri sendiri nggak apa-apa kali. Del, lanjutin yuk!”

“Eh, kalian nggak jadi bikin anak? Kok, nggak jadi sih? Lama dong, Mami dapet cucunya?” Billy mendengus kesal mendengar penuturan maminya, sedangkan Adelia memilih menundukkan kepalanya. Ia malu, sangat malu dengan ucapan ibu mertuanya itu.

“Mami ini, ganggu mulu! Lagian Adel udah isi, kok. Mami nggak usah khawatir,” kata Billy dengan nada kesalnya.

“Hah, isi? Udah berapa minggu usianya? Kok cepet?” tanya Ruth penasaran. Namun, Billy dan Adelia tak kunjung menjawab.

“Gimana Del, udah berapa minggu usianya?” Kini Ruth bertanya pada menantunya. Adelia terdiam membeku, ia bingung harus menjawab apa.

Faktanya usia pernikahan mereka masih satu bulan lebih tiga hari. Sedangkan, usia kandungan Adelia sudah memasuki bulan kedua.

Billy yang mengetahui kegelisahan Adelia, langsung berniat angkat bicara. “Usia kandungan Adel udah tiga minggu, seperti yang Mami kira tadi. Mungkin lebih satu atau dua hari.

Ya kan, Del?" Billy menatap Adelia, matanya mengisyaratkan agar Adelia menjawab 'iya'.

"I-iya, Mi." Adelia menjawabnya dengan sedikit gugup, maklum Adelia itu jarang berbohong dan paling tidak bisa kalau disuruh berbohong.

"Oh, tiga minggu." Ruth mengangguk-anggukan kepalanya. Beberapa detik kemudian tatapannya berubah jahil.

"Kalian buatnya tiap hari, ya? Makanya bisa jadi secepet itu?" tanya Ruth dengan kerlingan mata yang menggoda Adelia dan Billy.

Wajah Adelia memerah, kalau tadi tingkat malunya hanya setinggi tiang listrik, sekarang tingkat malunya sudah setinggi gedung Burj Khalifa di Dubai, yang merupakan gedung tertinggi di dunia.

"Suka-suka Mami aja ngomongnya. Bisa-bisa Billy cepet tua kalau ngomong sama Mami." Untuk kesekian kalinya Billy mendengus kesal.

"Mami kayak gini, pasti gara-gara kurang asupan ehem-ehem sama Papi, kan?" tanya Billy dengan tatapan jengkelnya yang dilayangkan pada sang mami. Tiba-tiba sebuah cengiran aneh terukir di wajah cantik Ruth yang mulai menua.

"Iya nih, kamu tahu aja. Papi lagi encok, setiap diajak ehem-ehem nggak kuat. Mami kan jadi kesel!" Ruth memasang wajah sok memelasnya.

"Mi, udah! Jangan masang tampang kayak gitu, Billy geli liatnya. Nggak baik juga buat anak Billy sama Adel, bisa-bisa niruin kelakuan Mami."

"Enak aja, Mami cantik kayak gini. Nggak apa-apa kali

kalau anak kamu nanti niruin kecantikan paripurnanya Mami, tapi kalau cewek, ya." Sang mami mengibaskan rambutnya.

Adelia yang melihat interaksi ibu dan anak itu, hanya tersenyum kecil. Sungguh interaksi yang aneh, menurutnya. Meskipun terlihat aneh, tapi dapat Adelia lihat kasih sayang dari keduanya yang begitu besar.

"Adel, kamu kayaknya capek banget, mending kamu istirahat aja dulu," ucap Billy yang sudah beralih topik.

"Iya, Del. Nanti kalau udah makan malam, Mami bangunin kamu," imbuh Ruth.

"Iya Kak Billy, Mi. Kalau begitu Adel ke kamar dulu."

Setelah mengucapkan itu, Adelia bangkit dari duduknya dan mulai berjalan menuju kamarnya.

"Udah Bill, Adel udah pergi. Kamu mau ngomong apa?" tanya Ruth yang langsung *to the point*, beberapa saat yang lalu Billy memang memberi kode pada maminya itu, kalau ia ingin membicarakan sesuatu berdua, hanya berdua.

"Ini soal Adel sama Billy," kata Billy dengan nada seriusnya. Ruth pun ikut mengubah ekspresinya menjadi serius.

Bab IX

Pagi hari datang begitu cepat. Saat ini Adelia tengah memakan sarapannya. Ia dan Billy sudah selesai bersiap-siap untuk berangkat kuliah.

"Adelia, nanti hati-hati di kampusnya. Jangan banyak kegiatan, kasihan kandungan kamu, usia muda itu biasanya lebih lemah," ucap Ruth menasihati. Adelia yang tengah mengunyah rotinya itu mengangguk.

"Iya, Mi," ucapnya setelah roti yang Adelia kunyah telah habis ia telan.

"Loh, Adelia emang udah hamil?" Suara berat Tristan membuat perhatian langsung tertuju padanya.

"Oh iya, Papi belum tahu. Hooh, usia kandungan Adelia udah tiga minggu. Gimana Pi, si Billy *tokcer* banget, kan?" sahut Ruth dengan matanya yang berapi-api.

Tristan terkekeh, "Kamu top banget, Bill. Bibit unggul nih," celetuk Tristan yang membuat sang istri terbahak mendengar ucapan sang suami.

"Tau ah gelap, Mami sama Papi sama-sama *sableng*-nya! Del, kamu udah selesai kan, makannya?"

Mendengar pertanyaan Billy, Adelia langsung mengangguk kecil.

"Ya udah, kita berangkat aja. Nggak baik kalau anak

kita dengerin percakapan mereka."

Adelia kembali mengangguk, lalu mengambil tasnya. Billy menarik tangan Adelia, lalu menuntun Adelia dengan langkah cepatnya.

"Kak Billy, pamit dulu." Adelia menghentikan langkahnya, membuat Billy ikut menghentikan langkahnya.

"Oh iya, sampai lupa. Ya udah yuk, kita pamitan."

Mereka berjalan mendekati Tristan dan Ruth yang masih saja tertawa. Mengabaikan uluran tangan Billy yang mengajak mereka bersalaman.

"Mami, Papi, diajak salaman juga. Kita mau pamit nih!" kata Billy dengan nada kesalnya. Tanpa menghentikan tawa mereka, kedua manusia paruh baya itu mengulurkan tangan mereka.

Billy menyalami satu persatu tangan kedua orang tuanya, disusul dengan Adelia.

"Kami pamit Mi, Pi," pamit Adelia dengan nada ramahnya, berbeda dengan nada suara Billy tadi.

"Ya, hati-hati di jalan," balas Ruth dan Tristan bersamaan.

Kemudian Adelia dan Billy pun melangkahkan kakinya keluar rumah dari rumah itu.

Setelah beberapa menit Billy mengendarai mobilnya menuju kampus, akhirnya mereka sampai juga. Sudah lima menit lebih mobil Billy terpakir di parkiran kampus, dan selama itu Adelia berpikir. Adelia sangat takut mendapat gosip buruk, tentangnya dan Billy.

“Sampai kapan kamu mau di dalam mobil aja, Del? Keburu dimulai kelas kamu,” ucap Billy lembut. Adelia menghadap Billy, ia menatap Billy dengan pandangan tak yakinnya.

“Kak, aku ragu. Kita kan datengnya barengan, gimana kalau kita jadi bahan gosip?” Adelia berkata dengan nada lirihnya. Billy tersenyum mendengar itu.

“Kamu nggak usah khawatir, kakak udah ngerencanain sesuatu. Kakak yakin, mereka nggak bakal berani ngegosipin kita. Mendingan kita keluar?” kata Billy dengan seulas senyum yang masih setia terpatri di wajahnya. Adelia mengangguk ragu-ragu.

“Ya udah, kalau gitu. Adel keluar duluan aja, ya. Kayaknya nggak bakal ada yang liat.” Tangan Adelia hendak menarik pintu mobil.

“Tunggu, biar aku aja yang ngebukain pintunya.” Tanpa menunggu jawaban Adelia, Billy langsung keluar dari mobilnya dan beralih ke sisi pintu Adelia.

“Silakan keluar, Tuan putri,” ucap Billy yang membuat Adelia merona.

“Kak Billy apa-apaan sih, malu kalau ada yang liat,” kata Adelia dengan nada malu-malunya. Billy terkekeh.

“Udah nggak usah mikirin orang, terserah mereka mau bilang apa. Yang penting kamu seneng,” kata Billy.

Adelia menghela napasnya, lalu keluar dari mobil Billy. Billy menggandeng tangan Adelia, berniat mengantar Adelia ke kelasnya. Adelia hendak menolak, tapi tatapan Billy yang menajam membuat Adelia mengurungkan niatannya.

Tak jarang, saat di koridor banyak mahasiswi yang

menatap Adelia mencela. Membuat Adelia merasa sedih, ditambah hormonnya yang naik turun tidak menentu.

"Adel, nggak usah sedih. Kakak janji, mereka nggak bakal berani ngegosipin kamu. Percaya deh!" kata Billy setengah berbisik, Adelia mengangguk kecil dalam lubuk hatinya Adelia sangat penasaran dengan rencana suaminya itu. Adelia ingin bertanya, tapi tidak berani dan akhirnya ia memilih diam.

Billy dan Adelia pun melanjutkan perjalanan mereka menuju kelas Adelia. Billy sebenarnya menahan amarahnya, melihat beberapa mahasiswi menatap istrinya dengan mencela. Namun, di luar itu Billy sudah menyiapkan rencananya untuk meredakan gosip buruk yang baru saja muncul.

"Adel, ke lapangan yuk!" Tiba-tiba saja, Liana--sahabat Adelia, menarik tangan Adelia, membuat Adelia sedikit berjingkat kaget. Bagaimana tidak kaget, jika di tengah-tengah keasikan makan, tiba-tiba ada yang menarik tangannya.

"Ya ampun, Na, baru dateng udah narik-narik aja. Kamu nggak lihat, kalau aku lagi makan. Makanannya sayang, kalau nggak dihabisin," gerutu Adelia dengan nada kesalnya.

Adelia sungguh kesal, setelah tadi mengikuti kelas dengan jam pelajaran yang cukup lama. Adelia baru bisa beristirahat, dan ia menggunakan jam istirahatnya itu untuk membeli bakso sebagai menu makan siangnya. Namun baru empat suap, ia memakan baksonya, tiba-tiba saja sahabatnya itu menarik tangannya. Dan entah mau melakukan apa, Adelia sama sekali tidak peduli.

"Lia, mau ngapain sih? Jangan lakuin yang aneh-

aneh!" kata Adelia sedikit berteriak. Sedari tadi, sahabatnya itu terus saja diam, sama sekali tak menanggapi perkataan Adelia.

"Udah, diem aja Del, nanti kamu bakal tau kok. Oh ya, kamu tutup mata kamu dulu, ya!" pinta Liana, lebih tepatnya perintah. Liana mengatakan permintaannya dengan nada memerintah, jadi wajar jika Adelia berpikir itu perintah.

"Nggak! Nanti kalau aku jatuh gimana? Lagian ngapain sih, pake nutup mata segala?"

"Ini tuh, supaya kamu nggak ngelihat tatapan sinis cewek-cewek di kampus ini. Kamu kan baru buat seantero kampus ini heboh, sama kedekatan kamu dengan Pak Billy."

Adelia sedikit berpikir, ia merasa suasananya sedikit janggal. Adelia sendiri memang belum sempat memberitahu sahabatnya itu, tentang hubungannya dengan Billy.

"Enggak kok, Na. Tadi emang kebetulan aku barengan sama Pak Billy," ucap Adelia berdusta. Terdengar helaan napas dari Liana.

"Terserah kamu mau bilang apa, yang penting sekarang kamu harus make penutup mata ini. Sini, aku pakaikan!"

Adelia memunggungi Liana, supaya Liana lebih leluasa melakukan keinginannya itu. Setelah beberapa saat tangan Liana bergulat dengan kain penutup mata itu, akhirnya mata Adelia sudah tertutup rapat.

"Ayo Del jalan, kamu ikutin instruksi aku ya," ucap Lena.

Setelah itu, Liana menuntun lengan Adelia, membawa Adelia ke lapangan. Liana membawa Adelia ke suatu titik yang berada di tengah lapangan.

“Adel, kamu berdiri aja di sini. Nanti bakal ada yang ngebukain tutup mata kamu, kok.” Tanpa banyak bicara lagi, Lena langsung pergi meninggalkan Adelia dengan sejuta pertanyaannya.

Adelia terus menunggu, hingga ia merasakan sebuah tangan dingin menyentuh wajahnya. Tangan itu mengusap pipi Adelia dengan gerakan pelan, membuat jantung Adelia bedebar karena tahu, tangan siapa yang mengusap wajahnya itu.

Billy, ya Billy lah orang itu. Billy membawa tangannya ke belakang kepala Adelia, membuka ikatan simpul yang Liana tadi buat.

Adelia masih menutup matanya, perlahan-lahan ia membuka matanya. Pandangan pertama yang ia lihat, ialah Billy yang berjongkok di hadapannya dengan tangan kanannya membawa satu buket besar bunga mawar berwarna putih dan merah, sedangkan tangan kirinya membawa *mic*, yang tadinya Billy taruh di lantai lapangan.

“Adelia Diatri Subroto, aku ingin memperjelas hubungan kita di depan semua orang. Aku tidak ingin membuat orang lain salah paham akan kedekatan kita.” Billy bangkit dari posisi berjongkoknya dan menyerahkan mawar itu pada Adelia.

Adelia tersipu dengan apa yang Billy lakukan, ternyata Billy membuat sebuah kejutan yang sangat manis. Ia dan Billy berdiri di tengah-tengah bentuk hati yang dibentuk dari kelopak-kelopak mawar.

Tidak cukup itu saja, Billy membuat spanduk bertuliskan nama Adelia dengan namanya. Masih ada lagi, di sekeliling Adelia, ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi

yang membawa satu tangkai mawar, serta kertas bertuliskan satu huruf alphabeth. Dan jika semua huruf itu disatukan, maka akan membentuk tulisan *'I LOVE U ADELIA'*. Di barisan para mahasiswi dan mahasiswa itu juga ada Liana yang tersenyum lebar.

"Untuk kalian semua yang tadinya berpikir buruk tentang Adelia ataupun saya. Tolong segera hilangkan pikiran buruk kalian. Satu hal yang belum kalian semua ketahui, saya dan Adelia sudah menikah, kami menikah sejak beberapa bulan yang lalu. Jika kalian berpikir Adelia kecentilan, karena mendekati saya, kalian salah. Karena nyatanya, Adelia itu istri saya," kata Billy panjang lebar, tentunya memakai *mic* yang dipegangnya tadi.

Beberapa orang yang tadinya sempat menggunjing Adelia, mulai berbisik-bisik. Mereka tidak percaya dengan yang Billy bicarakan.

"Bapak pasti bohong! Masa sih, Bapak mau sama cewek kayak Adelia," celetuk salah seorang mahasiswi dengan dandanan *make up* tebal, layaknya tante-tante girang.

"Saya tidak meminta kalian percaya. Yang saya minta itu, jangan menggunjing istri saya," kata Billy datar. Ucapan Billy itu mengundang decak kagum beberapa orang. Mereka kagum akan sosok Billy yang ternyata cukup romantis, meskipun ia selalu bersikap dingin.

Bahkan, dosen lain yang menyaksikan itu cukup terkejut mendengar bahwa Billy telah menikah. Selama ini, tidak ada kabar tentang kedekatan Billy dengan seorang wanita. Mungkin mereka berpikir, jika pernikahan Billy dan Adelia karena perjodohan.

Billy berbalik menghadap Adelia, lalu menyerahkan satu buket mawar yang tidak sempat Adelia terima tadi. Billy menyodorkan bunga itu pada Adelia. Senyumnya mengembang begitu memesona. Senyuman Billy itu membuat beberapa gadis menjerit histeris, pasalnya Billy terlihat seratus kali lebih tampan saat tersenyum.

Adelia menerima bunga itu dengan malu-malu, wajahnya sudah memerah karena tersipu, sedangkan jantungnya sudah berdetak tidak keruan karena perlakuan manis Billy itu.

"Ssttt..." Billy memberi aba-aba pada para mahasiswa dan mahasiswi yang tadi Billy suruh untuk membawa bunga dan tulisan. Adelia memperhatikan sembilan orang yang membawa mawar yang tengah berjalan ke dekatnya itu.

Adelia menerima bunga pertama yang berwarna merah, dilanjutnya bunga kedua yang bewarna putih, urutan ketiga kembali ke warna merah, selanjutnya warna putih lagi, hingga urutan yang sama terulangi beberapa kali.

"Adel, kamu berhutang penjelasan padaku, kapan-kapan ceritakan, oke?" kata Liana sambil menyerahkan bunga terakhir atau lebih tepatnya bunga kesembilan.

Adelia mengangguk kecil, "Baiklah, tapi kapan-kapan ya." Liana mengacungkan ibu jarinya, seolah berkata 'sip'. Kemudian, Liana pun berjalan menjauhi Adelia. Adelia tersenyum, hari ini ia sungguh merasa bahagia.

Belum hilang rasa terkejutnya, Adelia sudah kembali dikejutkan dengan petikan gitar serta suara seseorang yang tak asing di telinganya. Adelia membalikkan badannya dan menemukan Billy tengah memainkan gitar serta menyanyikan

sebuah lagu.

Sejak kapan Billy membawa gitar? Begitulah pertanyaan yang muncul di otak Adelia. Pertanyaan itu segera digantikan oleh pemikirannya tentang suara fals Billy, yang menyanyikan lagu pop yang dibawakan oleh Virgoun yang berjudul "*Surat Cinta Untuk Starla*". Lagu itulah yang Billy nyanyikan saat ini.

Sebenarnya suara Billy tidak terlalu merdu, tapi melihat niat Billy yang begitu bersungguh-sungguh membuat hati Adelia tersentuh. Bahkan, beberapa mahasiswi yang melihat begitu lihainya Billy memetik senar gitar menjerit histeris, melupakan suara tak merdu Billy dan keberadaan Adelia yang sudah menyandang status sebagi istri Billy. Penampilan Billy bisa dibilang sederhana, tapi cukup memukau para kaum wanita.

Kutuliskan kenangan tentang caraku menemukan dirimu

Tentang apa yang membuatku mudah, berikan hatiku padamu

Tak kan habis sejuta lagu untuk menceritakan cantikmu

Kan teramat panjang puisi, untuk menyuratkan cinta ini

Telah habis sudah, cinta ini tak lagi tersisa untuk dunia karena telah kuhabiskan sisa cintaku hanya untukmu

Mungkin hari ini banyak kaum Hawa yang patah hati

karena pangeran tampannya sudah dimiliki wanita lain. Tapi, bagi kaum Adam, mereka justru berbunga-bunga. Mereka sudah kehilangan saingan terberat mereka.

Bab X

Billy menjabat tangan sang rektor, hari itu ia memutuskan untuk benar-benar berhenti dari pekerjaannya sebagai dosen. Ia memutuskan untuk fokus pada profesinya sebagai dokter. Bukan tanpa alasan, pekerjaan sebagai dokter menuntutnya untuk selalu siap sedia. Selama ini, ia juga sering mangkir dari pekerjaannya itu, ia lebih sering menghabiskan waktunya di kampus. Sedangkan pekerjaan utamanya malah terlupakan begitu saja. Satu hal lagi, kesibukan seorang dokter juga harus menjadi pertimbangannya.

Billy tidak mau jika dirinya dicap sebagai penikmat gaji buta, yang tentunya sebutan itu sangat tak enak untuk didengarkan. Hari itu pula, Billy juga mengurus izin cuti Adelia. Adelia sendiri sebenarnya tidak setuju, jika cutinya itu dipercepat. Mengingat kandungannya yang baik-baik saja, seharusnya tidak menjadi masalah untuk Billy agar Adelia tetap kuliah.

Namun sikap otoriter Billy yang tidak bisa diganggu gugat, membuat Adelia hanya diam menerima setiap perlakuan maupun permintaan Billy. Lagi pula tidak ada salahnya Adelia menurut, karena itu semua untuk kebaikannya.

“Saya rasa, kita perlu melakukan pesta perpisahan karena berhentinya Anda sebagai dosen, Pak Billy.” Pria paruh

baya itu berkata pada Billy, yang hendak mengucapkan kalimat pamitnya. Billy terdiam sebentar.

"Ehm, saya rasa tidak perlu, Pak. Itu terlalu berlebihan, lagi pula saya bukan dosen tetap di kampus ini," tolak Billy halus.

Pria paruh baya itu menyahut, "Biar bagaimanapun, Anda sudah menjadi bagian dari kampus ini, dan saya harap Anda mau menghadiri pesta pelepasan Anda. Dan apa kata mahasiswa dan mahasiswi, serta dosen lainnya di sini, jika dosen serta rekan tercinta mereka pergi tanpa pamitan. Sunggah hal yang tidak etis, bukan?"

Billy menghela napasnya, ia mengerutkan keningnya.

Aku rasa tidak masalah, lagi pula aku akan jarang berkunjung ke kampus ini. Dan, aku juga tidak mau reputasiku berubah buruk. Mungkin pesta ini, bisa menghindariku dari reputasi buruk itu. Batinnya bersuara.

"Baikalah kalau begitu, saya rasa tidak masalah, saya menerima pesta perpisahan itu. Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena pernah memberi saya kesempatan untuk mengajar di kampus ini. Kalau begitu saya pamit dulu, istri saya sudah menunggu saya di koridor."

"Seharusnya saya yang berterima kasih, karena jasa Pak Billy di kampus ini."

Billy tersenyum mendengarnya, "Saya permisi dulu, sampai berjumpa Pak Kamil."

Pak Kamil tersenyum membalas Billy. Billy berdiri dari duduknya dan menganggukan kepalanya sopan. Dan berjalan keluar dari ruangan itu.

Billy berjalan mencari Adelia, yang ia suruh untuk

menunggunya di koridor dekat perpustakaan kampus.

Billy mengedarkan pandangannya, tapi sama sekali ia tak menemukan Adelia di sana.

“Kamu di mana sih, Del? Kok nggak ada?” gumamnya bertanya, namun tentunya pertanyaan itu tidak ada yang menjawabnya.

“Atau jangan-jangan, dia ada di perpustakaan?” gumamnya lagi. Lalu, Billy pun memutuskan untuk memasuki perpustakaan itu.

Hal pertama yang dilihatannya waktu memasuki ruang perpustakaan, ialah beberapa mahasiswa atau mahasisiwi, dan seorang petugas perpustakaan yang sedang mencatat sesuatu di sebuah buku.

Billy kembali mengedarkan pandangannya, tanpa sengaja netranya itu menangkap sosok perempuan yang tengah bercengkrama dengan seorang laki-laki.

Seulas senyum manis tersungging begitu saja, perempuan itu tersenyum manis pada laki-laki lain. Bukan hanya tersenyum, perempuan itu juga tertawa lepas, meskipun tak mengeluarkan suara karena mereka berada di dalam perpustakaan. Ya, mereka masih memikirkan kode etik perpustakaan yang menyuruh pengunjungnya untuk tidak berisik.

Adelia, perempuan itu. Entah mengapa Billy merasa hatinya panas melihat Adelia tertawa karena laki-laki lain, bukan karena dirinya. Egonya lagi-lagi menguasai Billy.

“Oh, Pak Billy. Ada perlu apa Anda datang kemari? Tidak biasanya Anda ke tempat ini?” Suara bariton petugas perpustakaan--menghentikan langkah Billy--yang hendak

menghampiri Adelia dan laki-laki itu.

Billy tergeragap, pasalnya ini adalah kali pertama ia memasuki perpustakaan itu. Meskipun ia sudah cukup lama mengajar di kampus tersebut.

"Ah, tidak. Saya ada urusan dengan seseorang di sini," jawab Billy pada akhirnya. Petugas perpustakaan itu diam, dan hanya mengangguk paham. Merasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, Billy memilih kembali melangkahkan kakinya menuju Adelia serta laki-laki itu.

"Adel," panggil Billy yang membuat Adelia menoleh, bukan hanya Adelia, laki-laki itu juga menolehkan kepalanya.

"Eh, Pak Billy. Siang Pak," sapa laki-laki itu diiringi senyuman hangatnya. Billy mengernyit menatap laki-laki itu, Billy merasa asing dengan laki-laki yang ada di hadapannya saat ini. Adelia menyunggingkan senyumnya, ketika matanya dan mata Billy bertemu. Namun, Billy sama sekali tak membalas senyuman itu. Ia malah tak mengacuhkan Adelia.

Hati Adelia sedikit tercubit mendapat perlakuan dingin Billy, dalam benaknya ia berpikir mungkin saja Billy melakukannya karena ingin menjaga *image*-nya agar tetap terkesan dingin.

"Oh iya, perkenalkan Pak, Saya Adam teman masa kecilnya Adelia." Tanpa diminta, laki-laki bernama Adam itu memperkenalkan dirinya. Billy mengangguk kaku, masih ada beberapa pertanyaan yang tersimpan di otaknya.

"Saya tahu siapa Bapak, karena Pak Billy terkenal di kampus ini. Apalagi setelah ungkapan romantis Bapak tadi. Andai saya perempuan, pasti saya sudah meleleh," ucap laki-laki itu diakhiri kekehan, Adelia ikut terkekeh oleh ucapan itu.

Billy mengangguk, satu pertanyaannya lagi terjawab. Billy berusaha menyunggingkan senyum, namun hanya senyum kaku yang dapat ia suguhkan.

"Kak Billy, Kakak tau nggak Adam ini mahasiswa kedokteran juga?" tanya Adelia. Billy menatap Adelia, dan mengangguk kecil.

"Kalian sudah, kan berbicaranya?" tanya Billy dengan nada suaranya yang--sedikit dingin.

"Belum sebenarnya. Tapi saya rasa Bapak sedang terburu-buru, jadi kami akan mengakhiri pembicaraan ini." Masih dengan senyum hangatnya Adam berucap.

"Adel, kamu jangan lupa hubungi aku. Oke?" Kembali Adam berucap, namun kali ini ucapannya itu ia tunjukan pada Adelia. Adelia mengangguk dan diiringi senyum manisnya.

"Ya udah, aku pergi dulu. Sampai jumpa," pamit Adam, sebelum ia melenggang pergi Adam mengelus puncak kepala Adelia, membuat pipi Adelia tiba-tiba merona. Billy yang melihat itu, semakin merasakan rasa panas di dadanya.

Oh, apakah dia cemburu? Sepertinya Billy memang cemburu, terbukti dengan matanya yang memicing tidak suka pada punggung Adam yang semakin menjauh, karena terbawa oleh langkah kakinya.

"*Bye*," kata Adam sebelum tubuhnya benar-benar menghilang di balik pintu perpustakaan.

Didukung dengan suasana hening perpustakaan, suasana canggung mendominasi keterdiaman Billy dan Adelia.

"Adel, ayo pulang."

Adelia mengernyit, entah hanya perasaannya saja

atau Billy memang bersikap dingin padanya. Adelia merasa sikap Billy sedikit berubah.

"Ya," cicit Adelia pelan, ia merasa terintimidasi dengan tatapan dingin Billy. Padahal, baru beberapa menit yang lalu, ia mendapat tatapan hangat dari Billy.

Setelah itu pun, mereka berdua keluar dari perpustakaan. Adelia hanya mengekori langkah lebar Billy, dengan sedikit berlari. Ia tidak dapat menyeimbangi langkah lebar Billy itu.

Sampai rumah pun, Billy tetap bersikap dingin pada Adelia. Adelia yang berada di dapur karena tengah membantu Ruth pun, sedikit bingung dengan tingkah Billy.

"Mami, mana pudingnya? Katanya tadi, Mami udah buat tapi kok nggak ada?" tanya Billy sedikit merajuk.

Ruth yang mendapati tingkah sedikit kekanak-kanakan Billy terkekeh. Ia tahu apa penyebab perubahan Billy ini.

"Udah habis di makan Adel tadi, kenapa sih, kamu cemberut banget?"

"Kok dikasih Adel? Itu kan jatah Billy. Pokoknya Billy nggak mau tau, pudingnya harus ada sekarang juga!" kata Billy dengan nada kesalnya.

Bingung, begitulah yang Adelia rasakan saat ini. Tadi Billy bersikap dingin, dan sekarang? Sekarang ia bersikap seperti anak ABG yang merajuk karena gebetannya diambil orang lain. Ada apa dengan Billy? Itulah yang menjadi pertanyaan besar di kepala Adelia.

"Mi, Kak Billy kenapa?" bisik Adelia pada Ruth. Ruth

terkekeh mendengar pertanyaan menantunya.

"Masa kamu nggak tahu sih? Oh ya, kamu tadi habis ngobrol sama temen laki-laki kamu, ya?" balas Ruth dengan suaranya yang juga berbisik.

Adelia mengangguk mendengar pertanyaan dari mertuanya. Ruth semakin tersenyum lebar, benar kan dugaannya itu.

Billy yang melihat ibunya malah berbisik-bisik mulai geram.

"Mami, kok malah bisik-bisik sih!"

Alih-alih menghiraukan ucapan sang putra, Ruth malah berniat menjawab pertanyaan Adelia tadi.

"Billy itu cemburu, Sayang," bisiknya tepat di telinga Adelia.

"Kak Billy cemburu?" ucap Adelia dengan nada suara meninggi.

Bukan, bukan maksud Adelia berucap dengan nada meninggi. Tadi itu, ia refleks berkata. Dan sepertinya, Billy sendiri ikut terkejut mendengar ucapan itu.

"Aku cemburu?"

Entah sudah berapa lama Adelia tersenyum. Billy yang berada di dekatnya saja tak habis pikir dengan tingkah Adelia itu. Bahkan sudah beberapa kali pula, Billy memanggil Adelia tapi Adelia tak kunjung menyahutnya.

"Adel, Del, Adelia?" Untuk yang kesekian kalinya Billy memanggil Adelia.

Merasa geram, akhirnya Billy memilih sebuah jalan

pintas, yang mungkin saja akan membuat Adelia langsung tersadar.

Cup.

Secepat kilat ia mencium bibir Adelia, Adelia yang merasakan sentuhan di bibirnya pun tersadar. Ia menatap Billy kaget. Billy yang ditatap seperti itu menyunggingkan senyumnya, benar kan apa yang ia duga tadi, Adelia akan tersadar dari imajinasinya itu?

"Kak Billy ngeselin, main cium aja," gerutunya pelan. Billy mencubit pipi Adelia yang mulai tembam.

"Siapa suruh, dipanggil nggak nyahut-nyahut. Ini cara tergampangnya," kata Billy sedikit terkekeh. Billy kembali mencium Adelia, tapi ciumannya kali ini mendarat di kedua pipi istrinya itu.

Ah, kenapa jantungku berdebar secepat ini! Oh Tuhan, jangan membuat jantungku lompat dari tempatnya, Tuhan! Adelia menggerutu dalam hati. Ia menundukkan kepalanya, ketika rasa panas menjalar di pipinya. Adelia malu menatap Billy.

"Kamu kenapa Del?" tanyanya berpura-pura tak mengerti, padahal ia mengerti benar kenapa Adelia bersikap malu-malu seperti itu.

"Ehmmm ... i-tu gimana, ya?" Adelia dibuat salah tingkah, Billy terkekeh dan menarik Adelia ke dalam pelukannya.

"Kamu malu, ya? Kenapa malu, Sayang?" tanya Billy lagi.

Pipi Adelia semakin memerah, ketika mendengar panggilan sayang Billy. Entahlah, Billy sendiri tidak tahu kenapa ia berlaku semanis itu pada Adelia.

Apakah dia sudah mencintai Adelia? Jawabannya hanya ada pada Billy. Namun, jika Billy sendiri masih tidak mengerti dengan perasaannya, bagaimana? Memang, Billy belum sepenuhnya paham akan perasaannya terhadap Adelia, hanya saja ia menunggu waktu yang tepat untuk membuktikan perasaannya itu.

"Habisnya Kakak cium Adel tiba-tiba, Adel kan malu," cicit Adelia menyembunyikan wajahnya di dada bidang Billy. Billy kembali terkekeh, ia mengusap rambut panjang Adelia yang tergerai indah.

"Kamu sih, dipanggil nggak nyahut-nyahut. Emang apa sih, yang bikin kamu senyam-senyum sendiri?" Billy semakin mempererat pelukannya.

"Oh itu Kak, acara resepsi kita. Adel ngerasa seneng banget, nggak nyangka Kakak buat acara resepsi lagi, mana di Bali lagi," ucap Adelia lebih tenang. Mendengar jawaban Adelia Billy tersenyum.

"Biar semua orang tahu kalau kita beneran udah menikah, Adelia Sayang. Lagian, kita kan belum bulan madu, jadi sekalian untuk bulan madunya."

Sedikit cerita, sebenarnya Billy merencanakan kejutan lagi untuk Adelia. Dan kejutannnya itu dengan mengadakan resepsi ulang dan bulan madu di Bali. Ia berencana menyampaikan kejutannya dengan dibarengi makan malam romantis.

Namun, ternyata rencananya itu gagal total. Hanya karena tingkah konyolnya--yang ternyata tengah cemburu, membuat rencana yang sudah disusunnya matang-matang itu gagal. Billy lebih mementingkan egonya yang tidak mau

digoda oleh sang ibu dan sang istri akibat tingkah kekanak-kanakannya, dengan terpaksa Billy membocorkan rencananya itu. Sang mama dan sang istri yang mendengar kabar bahagia itu, senang bukan main. Mereka melupakan bahwa mereka berniat menggoda Billy.

"Eh Kak, tunggu dulu. Bukannya Gunung Agung lagi mau meletus, ya? Jangan ke Bali Kak, nanti kalau terjadi apa-apa gimana? Lagian penerbangannya juga banyak yang di-*cancel*," ucap Adelia yang membuat lamunan Billy buyar seketika.

"Eh, kamu tadi bilang apa, Sayang?" Billy bertanya, karena sebenarnya ia tidak terlalu mendengarkan ucapan Adelia tadi.

Pipi Adelia kembali memanas, kala mendengar Billy memanggilnya 'sayang' lagi. Adelia menormalkan suaranya yang sedikit bergetar, bukan karena takut tapi bergetar karena terlalu bahagia.

"Itu loh, Gunung Agung di Bali lagi erupsi, bahaya kalau ada di sekitar sana, penerbangannya banyak yang dibatalin. Apa nggak sebaiknya kita cari tempat yang lain aja, Kak?"

Billy mengangguk, apa yang dikatakan Adelia itu benar. Kenapa ia tidak berpikir sampai situ? Billy lupa jika Gunung Agung di Bali sedang menyemburkan muatannya.

"Untung Kakak belum pesan apa-apa di sana. Tapi, kita resepsi sama bulan madunya di mana, Sayang?"

Adelia tampak berpikir, wajahnya terlihat lucu saat serius. Membuat setan di dalam tubuh Billy meraung untuk mencium bibir Adelia, yang sedari tadi berkomat-kamit tidak jelas. Billy semakin gemas kala melihat Adelia yang hendak

berbicara, tapi tidak jadi.

"Ke luar negeri aja gimana?" usul Billy yang sudah gemas dengan tingkah Adelia. Adelia menatap Billy, ia mengernyit tidak suka.

"Enggak ah, ke luar negeri itu mahal, mending di dalam negeri aja," kata Adelia yang menyuarakan ketidaksetujuannya.

"Nggak apa-apa kali, uang Kakak juga masih cukup," balas Billy.

"Nggak mau, Kak. Adelia nggak mau." Adelia masih kukuh dengan pendiriannya. Billy hanya bisa menghela napasnya, Adelia kalau lagi hamil sungguh keras kepala.

"Adelia mikir lagi, ya. Jangan diganggu." Billy hanya tersenyum mendengar ucapan Adelia. Ia kembali menatap wajah cantik istrinya yang sedang berpikir itu.

Billy mencoba menyelami perasaannya, apakah yang dirasakannya kini, itu cinta atau sekadar suka saja. Billy masih tidak memahami perasaannya. Meski begitu, Billy bisa merasakan rasa bahagia ketika bersama Adelia. Billy akui, wajah Adelia tidak secantik Theresa. Namun, sesuatu dalam diri Adelia membuat hatinya terjerat pesona perempuan yang memiliki senyum semanis madu itu.

"Udah, udah, kamu nggak usah terlalu mikir. Kasihan adik bayinya, kalau kamu kecapekan." Billy mengelus puncak kepala Adelia, mencubit gemas pipi istrinya itu. Kemudian, Billy membawa Adelia ke dalam pelukannya. Entah mengapa seharian ini, Billy merasa gemas dengan Adelia. Tingkah istrinya itu, benar-benar membuat bibirnya tidak berhenti tersenyum.

"Yah, kalau Adel nggak mikir, nanti kita nggak jadi dong,

resepsi sama bulan madunya?" lirih Adelia, mengerucutkan bibirnya. Billy terkekeh, lalu mencolek hidung setengah mancung istrinya itu.

"Ya kan, Kakak bisa mikirinnya. Kamu nggak usah mikir, semua bakal Kakak yang ngatur, kamu tinggal terima beresnya aja," kata Billy.

"Oh gitu, Adelia enak dong nggak usah ngapa-ngapain tapi bisa nerima beresnya."

Billy mengangguk, kemudian ia menyeruakkan kepalanya ke ceruk leher Adelia, membuat Adelia terkekeh geli karena Billy yang mengendus lehernya itu.

"Kak, geli."

"Itu semua nggak gratis, Sayang," ucap Billy, yang membuat satu alis Adelia terangkat.

"Hah? Maksud Kak Billy."

"Duh, kok kamu mulai lemot, sih? Gini aja, bayi kita kangen nggak sama papanya?" Adelia dengan wajah bingungnya menggeleng tidak tahu.

"Mana Adelia tahu, Kak? Kan Adelia belum nanya ke bayi Adel. Tapi, kayaknya sih enggak, kan hampir tiap hari kita ketemu." Dengan polosnya Adelia menjawab.

"Oh, berarti kalau adik bayinya nggak kangen, berarti aku yang kangen. Boleh jengukin nggak?"

"Mak--" Adelia hendak berbicara, menanyakan maksud suaminya itu, namun bibirnya sudah dibungkam dengan bibir seksi Billy. Hari ini, Adelia memang sedikit lemot, ia susah menangkap maksud Billy yang memakai kode-kode tidak jelas itu.

"Maksudku, aku ingin kita menyatu," ucap Billy setelah

melepas ciumannya.

Satu kalimat itu sudah cukup membuat Adelia mengerti. Ia tersenyum malu, dan menganggukkan kepalanya kecil. Billy tersenyum puas menerima respon Adelia. Hari yang indah untuk Billy.

Bab XI

Dua pasang manusia yang telah resmi berstatus sebagai suami istri sejak beberapa waktu yang lalu itu, tampak senang menerima jabatan tangan dari beberapa orang yang menghadiri acara resepsinya itu.

Sang pria tampak gagah dengan kemeja warna putih dengan warna celana senada, begitupun dengan sepatunya yang juga bewarna putih. Tak kalah memukau, sang wanita dengan gaun putih indah selututnya yang bertabur batu swarovski, dan pita besar yang melingkar di pinggangnya. Tampak sederhana dan anggun dalam waktu yang bersamaan.

Resepsi kedua, Adelia dan Billy dilaksanakan di Jakarta, Billy tidak jadi melakukan resepsinya di luar kota ataupun di luar negeri. Meskipun rencananya untuk melakukan resepsi yang mengesankan, di ruangan terbuka dengan pemandangan super indah itu batal, Billy tetap merencanakan bulan madunya dengan Adelia di tempat yang indah. Ia tidak mau kesempatan bermesraannya dengan Adelia di tempat yang indah ikut gagal. Billy hanya perlu mencari tempat yang tepat untuknya dan Adelia berbulan madu, dan semuanya selesai.

Kembali ke resepsi Adelia dan Billy.

Sesekali Adelia tersenyum menerima jabatan tangan

dari beberapa teman dan kerabatnya. Tak jarang juga, perempuan berusia 21 tahun itu mengucapkan kata 'terima kasih' ketika beberapa orang mengucapkan selamat dan mendoakan pernikahannya. Sama seperti sekarang ini, ada seorang perempuan yang mengucapkan selamat dan doa untuk Adelia.

"Adel, selamat ya atas pernikahan kamu. Huh, sayang aku nggak di undang di pemberkatan dan pengucapan janji suci kamu. *But, for all, congrats,* ya! Semoga pernikahan kamu dan Pak Billy langgeng terus, dan cepat dikasih momongan," kata perempuan itu dengan wajah antusiasnya. Adelia tersenyum lebar.

"Makasih ya, untuk ucapan selamat dan doanya, semoga kamu cepet nyusul," balas Adelia masih dengan senyumnya.

"Thanks, juga untuk doanya, aku sih ngarepnya gitu. Moga aja cepet nemu jodohnya. Oo iya, aku pergi dulu ya. Sekali lagi selamat untuk pernikahan kamu," kata permepuan itu. Perempuan itu mengahadap Billy dan menundukkan kepalanya sebentar, Billy membalasnya dengan senyuman tipis. Setelah itu, perempuan itu pun turun dari panggung resepsi Adelia dan Billy.

Beberapa detik setelah kepergian temannya tadi, senyum Adelia memudar. Ia merasa sudah sangat lelah saat ini. Bagaimana ia tidak lelah, jika sedari tadi tamunya terus saja berdatangan, dan tidak ada waktu bagi Adelia untuk sekadar duduk saja.

Adelia menghela napasnya kasar, jelas sekali guratan lelah yang muncul di wajahnya. Kondisi Adelia yang dalam

keadaan hamil, menjadi faktor utama dirinya cepat lalah. Tentu saja, hormon ibu hamil sangat sensitif, apalagi menyangkut kegiatan panjang seperti resepsi pernikahannya itu.

"Adel, kamu sudah lelah, ya?" tanya Billy yang melihat gelagat resah Adelia. Adelia menghadap ke arah Billy, ia menyunggingkan senyumannya, lalu menggeleng kecil.

"Ah enggak kok, Kak. Adel baik-baik aja, Adel masih kuat," dustanya. Billy menghela napasnya, ia tahu betul jika Adelia sudah merasa kelelahan.

Bagaimana Billy tidak tahu, dia seorang dokter yang tentu saja bisa membaca kondisi seseorang dari gelagatnya saja. Dan Billy tidak melupakan fakta, bahwa Adelia tengah hamil saat ini.

"Sayang, kalau kamu udah ngerasa capek, kamu istirahat saja. Kasihan kamu dan adek bayinya, nanti," kata Billy lembut, ia mengusap dahi Adelia yang sedikit berkeringat.

"Tapi, kalau tamunya datang lagi gimana?" tanya Adelia dengan raut wajah lucunya. Billy terkekeh kecil.

"Kan tamunya belum ada, jadi untuk sementara kamu duduk dulu, Adelia Sayang." Billy mengecup bibir Adelia sekilas, membuat Adelia terperangah seketika. Pipinya memanas, Billy menciumnya dengan disaksikan beberapa ratus pasang mata.

Jika ditanya bagaimana malunya dia, Adelia akan menjawab. Dia sangat sangat malu, ingin rasanya ia menenggelamkan wajahnya di bantal-bantal besar miliknya. Tapi itu tidak mungkin, jika ia menghilang bagaimana acaranya itu akan berlangsung? Jika yang menjadi tokoh utama dalam acara itu tidak ada? Acaranya akan berantakan bukan? Jawabannya tentu iya, tidak mungkin jika jawabannya tidak.

"Ih, Kak Billy, kalau cium itu lihat-lihat tempat. Adel malu, tau!" kata Adelia sedikit merajuk.

"Istri Kakak kok lucu banget, sih? Ya wajarlah Sayang, kalau kita ciuman. Yang nggak wajar tuh, kalau Kakak cium ibu-ibu yang lagi nyalamin kita," ucap Billy seraya terkekeh. Ia mengulangi ciumannya, Billy kembali mencium Adelia, namun ciuman yang kali ini lebih dari dari ciuman tadi yang hanya berupa kecupan.

"Udah, jangan bengong aja. Mumpung tamunya belum ada," kata Billy sambil merangkul pinggang ramping Adelia dan mengajaknya duduk di kursi.

Adelia masih kaget mendapat perlakuan manis dari Billy, bahkan mulutnya masih terbuka. Billy yang melihat itu sedikit terkekeh, ia mencium bibir Adelia lagi.

"Jangan melongo terus, kasihan sama lalat yang terbang di dekat mulut kamu, nanti lalatnya klepek-klepek jatuh cinta sama bibir manis kamu. Kamu kan nggak ngebolehin siapa-siapa nyentuh bibir kamu. Kecuali aku, tentunya. Jadi kasihan sama lalat-lalat yang cintanya bertepuk sebelah tangan." Billy mengeratkan pelukannya pada pinggang Adelia.

"Kak Billy, lepasin! Adel malu dilihat orang-orang," cicit Adelia menundukkan kepalanya. Kedua orang tua mereka, yang berdiri bersisihan tampak terkikik geli melihat interaksi putra-putrinya itu.

"Loh, kenapa malu? Kita kan udah sah, jadi nggak apa-apa kalau kita mesra-mesraan kayak gini. Tuh, Mama, Papa, Mami, sama Papi aja biasa? Nggak perlu malu, kali."

"Iih, tapi Adel tetep malu Kak Billy. Udah ah, tamunya udah dateng lagi, tuh!" Adelia menunjuk dengan dagunya ke

arah beberapa gerombolan orang yang hendak bersalaman dengan Billy dan Adelia.

"Iya, iya, lucu banget istri aku ini." Billy mencolek hidung Adelia, membuat Adelia memberengut sebal.

"Ih, Kak Billy geli tau!" gerutu Adelia, yang langsung dihadiahi tawa cekikikan dari orang tua serta mertuanya, dan juga Billy tentunya. Adelia semakin memberengut sebal.

"Sayang, senyum dong. Kalau nggak senyum, Kakak kasih hukuman lho, sama bibir kamu yang seksi ini," kata Billy menggoda Adelia. Dengan dongkol Adelia mulai menyunggingkan senyumnya. Ya, yang sebenarnya Adelia hanya menahan senyumnya. Ucapan Billy membuat Adelia merasa, jika ribuan kupu-kupu tengah berterbangan di perutnya.

"Nah, gitu dong! senyum, kan makin cantik."

Billy tersenyum lebar, Adelia yang melihat senyum lebar Billy juga ikut melebarkan senyumnya.

"Mi, semuanya udah siap, kan?" tanya Billy pada ibunya yang tengah memeluk Adelia itu. Billy, Adelia, dan kedua orang tua mereka sudah berada di bandara. Memang sudah Billy rencanakan, jika sehari setelah acara resepsinya selesai, Billy dan Adelia akan langsung bertolak ke destinasi bulan madu mereka.

"Udah, semuanya udah Mami dan Mama siapin, kalian tinggal berangkat saja," kata Ruth yang masih enggan melepaskan pelukannya pada Adelia. Andini yang merupakan ibu kandung Adelia saja bingung ingin memeluk Adelia, karena besannya yang tak mau berbagi itu.

“Udahlah Mi, gantian Mama yang meluk Adelia. Mama juga pengen meluk Adelia, tuh!” Billy berkata pada Ruth. Ruth mendongakkan kepalanya lalu melihat sang besan. Ia menyunggingkan cengirannya.

“Eh iya, silakan Jeng peluk putrinya. Maaf aku kelamaan, habisnya pengen terus-terusan dekat sama Adelia,” katanya sambil terkekeh. Mama Adelia hanya mengangguk dan mulai memeluk putrinya.

“Kamu hati-hati di sana, jaga kesehatan. Jangan terlalu lelah, jangan lari-larian, jangan makan sembarangan, minum vitaminnya yang teratur, nurut apa yang diminta suami. Oke? Kamu nggak lupa, kan?” ucap Andini pada Adelia. Adelia memutar bola matanya, kecerewatan ibunya mulai kumat.

“Iya Mama Sayang, Adel nggak lupa, Adel ingat betul,” ucap Adelia yang membuat Andini tersenyum lebar. Ia mencium kening putrinya dan beralih memeluk Billy yang baru dipeluk oleh Ruth.

“Jaga putri Mama baik-baik, ya Bill. Jangan biarin hal buruk terjadi padanya,” ucap Andini setelah melepas pelukannya.

Billy tersenyum, “Iya Ma, Billy bakal jaga Adelia sebaik mungkin.”.

Beralih pada Adelia yang bergantian memeluk ayah dan mertuanya. Setelah selesai memeluk orang tuanya, Adelia berjalan mendekati kopernya yang berada di dekat Billy.

“Ma, Pa, Mi, Pi, Billy sama Adelia berangkat dulu. Doakan kami selamat sampai tujuan,” kata Billy yang sudah menggandeng mesra pinggang Adelia.

“Tentu,” ucap keempat manusia paruh baya itu

serempak.

"Kami pergi dulu," pamit Adelia.

Lalu mereka pun berjalan menuju pesawat mereka yang sudah memperingatkan penumpangnya untuk segera naik.

Bab XII

Pulau Bintan dengan segala keindahannya begitu cocok sebagai destinasi berbulan madu untuk pasangan suami istri. Suasana alam di sana begitu mendukung untuk melakukan hal-hal romantis, hal itu tak ayal membuat destinasi wisata Pulau Bintan terkenal sampai manca negara.

Dan Pulau Bintan lah, yang menjadi destinasi bulan madu Billy dan Adelia. Billy sengaja memilih Pulau Bintan, karena ia tahu bagaimana keindahan pulau itu, dan ia bisa mengeluarkan segala ide romantisnya untuk Adelia.

"Adel, kamu capek ya?" tanya Billy sambil mengusap rambut Adelia, mata Adelia tampak sayu.

Perjalanan mereka memang cukup jauh, penerbangan dari Bandara Soekarno-Hatta menuju Bandara Hangnadim di Kota Batam, memerlukan waktu yang tidak singkat. Belum lagi, perjalanan laut dari Batam ke Tanjung Pinang yang mereka tempuh juga memerlukan waktu yang banyak pula.

Saat ini, mereka baru saja tiba di Kota Tanjung Pinang dan dalam perjalanan menuju *resort* yang sudah Billy pesan. Terlihat jelas sekali, wajah lelah Adelia. Untung saja, Adelia sudah meminum vitamin yang banyak, untuk kandungannya. Sehingga tak menimbulkan rasa khawatir untuk mereka akan hal-hal buruk yang bisa saja terjadi.

Billy merasa kasihan dengan Adelia, ia mengangkat tubuh Adelia dan mendudukan wanita itu di pangkuannya. Adelia mengalungkan tangannya di leher Billy, dan ia meletakkan kepalanya di ceruk leher sang suami.

"Kalau kamu ngerasa capek, kamu tidur di pangkuan Kakak aja, ya!" Billy mencium bibir Adelia sekilas, ia mengusap lembut pipi Adelia.

Adelia merasakan sensasi yang unik yang membuatnya merasa ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan di perutnya. Rasa nyaman yang ditimbulkan, membuat rasa kantuk mulai mendatangi Adelia. Namun, pikiran jernihnya segera kembali.

"Eh, tapi nanti Kakak kecapean *mangku* Adel, badan Adel kan sedikit melar. Adel pindah aja deh," ucap Adelia sayu, ia berniat turun dari pangkuan Billy. Namun, Billy segera menahannya.

"Nggak, kok. Kakak nggak bakal capek. Lagian Kakak suka posisi kita nempel seperti ini," ucap Billy yang diakhiri kecupan manis di bibir Adelia. Billy mulai terbiasa dengan hasratnya mencium Adelia, ia merasa jika bibir Adelia adalah candunya.

Adelia tersipu malu mendengar perkataan dan perlakuan Billy, ia menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Billy, membuat Billy terkekeh dengan tingkah malu-malu kucing Adelia itu.

"Kamu tidur ya, perjalanan kita masih jauh," kata Billy lagi.

"Kakak nggak bakal kecapekan, kan?"

"Enggak Adelia, Sayang. Kakak nggak bakal kecapean." Billy kembali mencium bibir Adelia, melupakan

seorang supir yang mengendarai mobil sewaannya. Supir itu terkekeh kecil, melihat kemesraan dari penumpangnya.

"Adel tidur dulu kalau gitu, nanti kalau udah nyampai di tempatnya, Kakak jangan lupa bangunin Adel." Adelia sudah menyandarkan kepalanya di pundak Billy, tangannya mengalung sempurna di leher Billy. Sedangkan Billy sendiri sudah memeluk posesif pinggang istrinya, menjaga istrinya agar tak terjatuh.

Tak membutuhkan waktu lama, Adelia pun tertidur. Tangan Billy mengelus lembut punggung Adelia, berusaha membuat tidur Adelia semakin nyenyak. Ia mengecup puncak kepala Adelia, dan kembali meneruskan gerakannya mengelus punggung Adelia.

Tuhan, apakah aku sudah mencintai wanita ini? Billy semakin mengeratkan pelukannya pada Adelia.

Sekitar satu jam perjalanan, akhirnya Billy dan Adelia sudah sampai di Bintan Resort, *Resort* yang menjadi pilihan Billy untuk bermalam. Billy melihat Adelia, istri cantiknya itu masih tertidur pulas. Ia jadi tidak tega membangunkan Adelia.

Billy berniat bangun dari posisinya, tapi kakinya tiba-tiba terasa keram. Efek memangku Adelia dalam waktu yang cukup lama, membuat kakinya keram.

"Oh, Maaf Pak. Bisakah Anda membantu saya sebentar?" tanya Billy pada pria yang bertugas sebagai supir sewaannya itu.

"Oh, bisa Tuan. Apa yang perlu saya bantu?" tanya pria itu ramah.

"Bisakah Anda membantu saya keluar dari mobil ini. Istri saya sedang tidur, mungkin karena terlalu lelah dan saya tidak tega untuk membangunkannya. Sedangkan, kaki saya keram jadi sulit untuk bergerak."

"Saya mengerti. Tolong selonjorkan kaki Anda keluar mobil, dan gerakkan secara pelan-pelan," instruksi pria itu. Billy mengangguk patuh. Ia menyelonjorkan kakinya, dan tangannya semakin memeluk erat Adelia. Tak membiarkan wanita itu terjatuh dari posisinya.

Ajaib! Kaki Billy sudah tak keram lagi. Billy menggelengkan kepalanya takjub, ia hanya menggerakan kakinya sedikit dan rasa keramnya sudah hilang.

"Apakah kaki Anda sudah baikan?"

"Iya sudah. Terima kasih, Pak," ucap Billy yang diangguki pria itu.

Kemudian, Billy pun mulai berdiri dari duduknya. Sedikit kesulitan saat ia mengangkat Adelia. Namun, dengan sedikit usaha akhirnya ia dapat berdiri dan menggendong Adelia dengan benar.

Billy berjalan menuju pintu utama *resort* itu, di depan pintu utama terdapat beberapa orang berpakaian hitam tengah berjaga.

"Kartu identitasnya, Tuan," kata salah satu penjaga itu. Di Bintan Resort, memang memiliki penjagaan yang ketat, sehingga tak sembarang orang dapat masuk ke dalamnya.

Billy sedikit sulit mengambil dompetnya, kedua tangannya sudah ia gunakan untuk menyangga Adelia.

"Maaf, Pak. Saya sedikit kesulitan mengambilnya, bisakah Anda menolong saya dengan mengambil dompet

saya?" Billy menundukkan kepalanya ke arah saku belakangnya. Penjaga yang mengerti maksud Billy langsung membantu Billy mengambil dompetnya.

"Di sana sudah ada kartu identitas saya dan istri saya," jelas Billy tanpa diminta.

Satu penjaga memeriksa dompet Billy, dan penjaga lain memeriksa barang bawaan Billy yang tadinya dibawakan oleh supir sewaannya.

"Baik, tidak ada hal yang mencurigakan. Anda bisa masuk, sekarang," kata salah satu penjaga itu.

"Ehm, taruh dompet itu di koper saya saja," kata Billy saat melihat penjaga itu kebingungan menaruh dompetnya di mana. Dengan segera, penjaga itu menaruh dompet Billy di salah satu koper milik Billy.

Penjaga lain membukakan pintu untuk Billy, Billy mengucapkan terima kasih dan segera ia berjalan menuju meja resepsionis. Supir sewaannya tadi juga mengikuti langkah Billy, sambil membawa barang bawaan Billy dan Adelia. Supir itu menaruh barang-barang itu di dekat Billy dan Adelia, lalu ia pun berpamitan pergi.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" kata resepsionis yang bertugas itu dengan ramah. Matanya menatap Billy dengan berbinar, penampilan Billy yang sederhana itu, ternyata masih ampuh memikat para wanita.

"Hm, saya ingin menanyakan di mana kamar saya dan istri saya. Beberapa hari yang lalu, saya sudah melakukan pemesanan di resort ini," jelas Billy. Wanita yang ada di hadapan Billy itu tidak bereaksi. Masih diam dan memandang Billy dengan tatapan terpesonanya.

"Maaf, Bu?" Suara Billy yang terdengar kesal menyentak wanita itu.

"Ah, iya. Atas nama siapa, Pak?" Wanita itu tampak tergagap.

"Billy Almando Wijaya."

Setelah mendapat jawaban, wanita itu mengotak-atik komputer yang ada di hadapannya.

"Ah, Pak Billy kamar Anda bernomor 24. Sebentar saya panggilkan pelayan, dulu." Wanita itu mengambil telepon kantor, dan menekan beberapa digit nomor di sana.

"Sebentar lagi pelayannya akan datang, mohon ditunggu sebentar," ucapnya wanita itu diiringi senyuman manis. Billy hanya membalasnya dengan anggukan.

Tak lama dua laki-laki berseragam pelayan datang.

"Tolong antarkan Tuan dan Nyonya ini ke kamar nomor 24," kata resepsionis tadi pada dua pelayan itu.

"Mari Tuan, kami antar." Kedua pelayan itu mengambil barang-barang Billy dan Adelia.

Kedua pelayan itu berjalan di depan Billy, dengan Billy yang mengekorinya. Tak lama, mereka pun sampai di kamar yang dituju.

Kedua pelayan itu memasukkan barang-barang Billy dan Adelia ke kamar tersebut. Billy ikut masuk ke dalamnya. Billy menidurkan Adelia di sofa besar yang tersedia, ia berjalan mendekati dua pelayan yang sepertinya akan pergi itu.

"Terima kasih," ucap Billy sambil menyerahkan *tip* ke kedua pelayan itu.

"Terima kasih Tuan," ucap mereka serempak.

Kemudian, mereka pun berjalan keluar dari kamar itu.

Billy menutup pintu kamarnya, dan berjalan mendekati Adelia yang masih tertidur pulas.

"Kamu capek banget, ya." Billy mengusap kening Adelia, lalu menciumnya dengan lembut. Tangannya beralih ke perut Adelia.

"Terima kasih, kamu nggak bikin Mama kerepotan," ucapnya yang ia tujukan pada buah hatinya. Memang, beberapa hari ini Adelia tidak mengalami gejala kehamilan, seakan janinnya itu mengerti bagaimana kondisi sang ibu.

Billy pun mengangkat tubuh Adelia, dan membawanya ke ranjang *king size* yang ada di kamar itu. Billy merebahkan Adelia, dan ia pun ikut merebahkan tubuhnya di samping Adelia. Billy memeluk erat tubuh Adelia, tanganya melingkar sempurna di pinggang sang istri.

"Nice dream, dear." Billy mengecup bibir Adelia sekilas, tak lama matanya terpejam, Billy pun mulai memasuki alam mimpinya.

"Sore, Sayang." Adelia mengernyit mendapati Billy tengah menindihnya, dan tengah tersenyum manis. Adelia berusaha mendorong Billy, namun tenaganya tak terlalu kuat untuk membuat Billy pindah dari posisinya. Akhirnya Adelia pun menyerah untuk mendorong Billy, ia mengedarkan matanya ke sekeliling.

"Sore, ini di mana?" Adelia tampak kebingungan setelah menyadari di mana ia berada saat ini.

"Di kamar *resort*, Sayang."

"Di kamar *resort*? Kakak nggak bangunin Adel? Jadi

kakak gendong Adelia terus? Kakak pasti kecapekan."

"Enggak kok, Kakak nggak kecapean. Udah, mending kamu mandi, deh. Biar kita bisa lihat *sunset*-nya. Eh, atau kamu mau Kakak mandiin?" Billy mencolek hidung Adelia.

"Ih, Kakak apaan sih?! Mesum banget! Udah, ah! Adel mandi dulu, Kakak minggir dong! Awas jangan ngintip!" kata Adelia sambil mendorong tubuh besar Billy. Billy terkekeh, lalu bangkit dari posisinya.

"Kok nggak boleh ngintip? Kan Kakak udah sering lihatnya. Btw, Kakak juga belum mandi, lho. Daripada nanti terlambat lihat *sunset*-nya, mending mandi bareng." Billy mengeluarkan seringaiannya. Adelia menggeleng, ia berniat lari namun Billy langsung menindih Adelia.

"Malu, ya? Sama suami sendiri nggak boleh malu, tau!" Billy mengendus leher Adelia. Sebenarnya tubuh Adelia bau keringat, tapi ia tak menghiraukan itu. Baginya, tubuh Adelia tetap harum dan sangat memabukkan.

"Kak Billy apaan, sih? Lepasin, Adel mau mandi." Billy terkekeh, ia mengecup sekilas bibir ranum Adelia.

"Bareng, ya? Aku juga belum mandi." Adelia menggeleng tegas. Ia memelototkan mata setengah sipitnya pada Billy.

"Nggak! Kalau kita mandinya bareng-bareng, nggak bakal selesai. Adel nggak mau ngelewatin *sunset*-nya!" kata Adelia, menolak dengan keras keinginan Billy. Billy memasang wajah memelasnya, memandang Adelia dengan tatapan memohonnya.

"Iya, iya, Adel mau. Tapi jangan sekalipun Kakak macem-macem sama Adelia!" Billy tersenyum penuh

kemenangan.

"Janji. Tapi kalau kamu yang minta, dengan senang hati Kakak layani."

"Dasar, Raja Mesum!"

"Adel, kamu masih marah ya?" Billy memeluk tubuh Adelia dari belakang. Tangannya melingkar sempurna di perut Adelia. Adelia memberengut kesal tak berniat menjawab pertanyaan Billy. Ia masih marah dengan Billy.

"Yah, aku minta maaf deh." Billy mengeratkan pelukannya, kepala sudah berada di ceruk leher Adelia.

Jika ada yang bertanya kenapa Adelia marah? Itu disebabkan karena Billy kemarin yang justru mengajaknya iya-iya di kamar mandi. Dan karena hal itu, Adelia gagal melihat sunset. Padahal, Adelia sudah membayangkan keindahan alam saat raja siang itu kembali ke peraduannya.

"Sayang, kamu masih marah, ya?"

Sudah sejak pagi tadi Billy membujuk Adelia, bahkan ia sudah mengajak Adelia berjalan-jalan di pantai dan melakukan perjalanan kecil mengelilingi *resort*. Adelia memang senang, tapi ia berubah ketus saat berbicara dengan Billy. Hormon ibu hamil begitu mempengaruhi Adelia ternyata. Membuat Billy benar-benar bingung harus melalukan apa.

"Ya udah, kalau kamu masih marah, Kakak tinggal ke bawah dulu, ya. Kakak mau berenang. Sore-sore gini, pasti enak kalau renang. Kakak tinggal dulu, ya?" Billy mengecup kening Adelia dan beranjak pergi.

Tubuh Billy sudah menghilang di balik pintu yang

tertutup. Adelia semakin mendengus kesal

"Bukannya bujuk istrinya yang lagi marah, malah enak-enakan mau renang. Aku kan pengen berenang juga," gerutu Adelia.

"Apa aku nyusul aja, ya?" gumamnya, Adelia pun terdiam cukup lama.

"Nyusul aja deh, hitung-hitung olah raga sore."

Adelia pun bangkit dari duduknya dan berniat menyusul Billy. Adelia berjalan santai menuju lantai bawah, tempat kolam renang berada.

Saat sudah sampai di tempat renang, bukannya mendapat Billy yang tengah berenang. Ia melihat Billy yang sedang berbicara dengan beberapa wanita bule, tampak Billy yang tak menolak saat wanita-wanita itu memegangi tubuhnya. Yang membuat hati Adelia semakin panas lagi, wanita-wanita itu hanya menggunakan bra dan celana dalam.

Bahkan Billy tak sungkan melihat wanita-wanita itu. Adelia yang sangat sensitif di kondisinya yang hamil itu pun menangis. Ia menghentakkan kakinya, dan kembali berjalan menuju kamarnya.

"Dasar laki-laki mesum, ada yang montok dikit, deketin. Ada yang bahenol dikit, deketin. Ada yang kayak gitar Spayol, langsung gasak. Sayang, papamu jahat, ya?" ucap Adelia di sela-sela isakannya. Ia mengelus perutnya dengan lembut.

"Bukannya ngehibur istrinya yang marah, malah main sama cewek-cewek seksi. Sebel, deh!" Adelia terus saja menggerutu di sepanjang jalan.

Hingga sampai kamar pun ia masih menggerutu. Adelia merebahkan tubuhnya, dan menarik selimut untuk

menutupi tubuhnya. Ia terisak di dalam sana.

Billy mengelap tubuhnya yang basah dengan handuk. Ia kembali memakai kaosnya yang tadi ia lepas. Kemudian, Billy pun berjalan menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, ia tidak menemukan keberadaan Adelia. Pandangannya teralih pada ranjang yang terlihat mengembung. Billy tersenyum, ia yakin jika Adelia tengah berada di dalamnya.

Dengan langkah pasti, ia mendekati ranjang. Billy membuka selimutnya, dan mendapati wajah sang istri yang tertidur damai. Billy mengernyitkan dahinya melihat pipi Adelia yang basah.

Apa dia menangis?

Billy mengguncang tubuh Adelia pelan, ia mencium bibir Adelia singkat.

"Sayang bangun," katanya tepat di telinga Adelia.

Adelia mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia melihat Billy, ingatannya kembali ke beberapa menit yang lalu, saat Billy tengah berbincang dengan wanita-wanita seksi.

"Minggir, Kak!" kata Adelia ketus.

"Kamu baru nangis?" Bukannya mengindahkan ucapan Adelia, Billy tetap pada posisinya.

"Bukan urusan Kakak!" kata Adelia masih dengan nada ketusnya.

"Bukan urusan aku? Aku suami kamu Adel!" Emosi Billy mulai terpancing. Adelia mendecih.

"Suami? Suami yang malah asik-asikan ngobrol sama

cewek seksi saat istrinya lagi marah gitu?" Adelia mendengus.

"Cewek apa maksud kamu! Jangan mengada-ada, deh! Kamu kekanak-kanakan banget sih?!" ucap Billy, raut wajahnya berubah marah.

"Kekanak-kanakan? Aku memang labil, tapi labil mana aku atau Kakak? Bukannya Kakak tadi bilang mau berenang? Kenapa malah asik ngobrol sama bule-bule seksi itu? Bahkan Kakak nggak marah saat mereka nyentuh Kakak. Kakak malah asik lihat bule-bule yang cuma make daleman itu. Kakak pasti senang lihat payudara mereka yang besar, pantat mereka yang juga besar, dan tubuh seksi mereka." Air mata Adelia kembali luruh, ia merasa begitu emosi saat ini.

Billy terdiam, mencerna ucapan Adelia. Astaga! Billy mengerti sekarang, istrinya itu tengah cemburu. Ide jahil pun terlintas di benaknya, perlahan raut wajahnya berubah menjadi seringaian.

"Kamu cemburu, ya?" Billy menghapus jaraknya dengan Adelia.

"Cemburu? Nggak kok! Ngapain cemburu?" kata Adelia ketus.

Billy tertawa. Ah, senangnya dia. Meskipun Adelia tidak mengakui jika dirinya tengah cemburu. Tapi Billy yakin, jika istrinya itu cemburu.

"Kakak tahu kalau kamu cemburu, ngaku aja Sayang." Billy memeluk tubuh Adelia yang belum sempat menghindar. Ia menenggelamkan wajahnya di dada Adelia.

"Meskipun dada mereka besar, tapi dada kamu tetap favorit aku. Meskipun mereka lebih seksi, menurut Kakak kamu yang paling seksi. Kakak lebih suka tubuh kamu, daripada tubuh

mereka." Adelia berusaha menahan senyumnya mendengar penuturan Billy.

"Kakak sukanya sama kamu, bukan sama mereka." Perlahan, senyum Adelia pun terbit.

"Kakak nggak bohong, kan?" cicit Adelia.

"Kakak nggak berani bohong. Oh ya, kamu udah nggak marah kan, soal kemarin sore?" Adelia menggeleng, Billy tersenyum dan langsung menyambar bibir Adelia.

"Nah, gini dong. Kan kalau senyum, kamunya tambah cantik." Billy mencolek hidung Adelia. Sudah menjadi kebiasan Billy mencolek hidung istrinya itu. Dan hidunglah yang menjadi tempat favorit Billy, bukan bibir, bukan pula dada. Billy bukan tipe laki-laki yang terlalu mengumbar-umbar hal-hal yang berbau sensitif. Ia lebih suka menghayatinya dan merasakan kenikmatan yang sesungguhnya.

"Marah juga nggak baik buat kesehatan, jadi Adel milih diam aja, deh."

"Istri Billy pinter banget, sih?" Lagi-lagi Billy mencolek hidung Adelia.

"Iyalah, Adelia kan sekolah. Masa belasan tahun sekolah, Adel nggak pinter-pinter? Sia-sia dong."

Billy tertawa lepas mendengar ucapan polos istrinya itu. Terkadang, tingkah Adelia sulit ditebak. Dan itu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Adelia.

"Di iyain aja deh, biar cepet. Del, kita main yuk?"

"Main? Main apaan? Udah sore, bentar lagi petang, Adel males ah."

"Maksud Kakak main ini." Billy membaringkan tubuh

Adelia dan langsung menindih tubuh istrinya itu. Seketika, perempuan itu mengerti apa yang suaminya maksud. Adelia pun menerima setiap sentuhan yang suaminya berikan, ia sudah pasrah. Sekuat apa pun ia melawan, ia tidak akan bisa. Apalagi Billy yang tengah dirundung gairah. Lagi pula, kenapa Adelia harus menolak kenikmatan?

Bab XIII

Adelia memasang wajah cemberutnya. Ia melirik jam digital yang terletak di nakas samping tempat tidurnya. Waktu sudah begitu larut, jam itu menunjukkan pukul 11 malam.

Sudah satu minggu sejak kepulangan Billy dan Adelia dari acara bulan madu mereka. Dan sudah satu minggu ini, Billy selalu pulang malam. Ternyata kesibukannya sebagai dokter, sangat mengurangi *quality time* kebersamaan Billy dan Adelia.

Adelia mengambil ponselnya yang tergeletak di nakas. Ia mengecek layar ponselnya, berharap menemukan notifikasi panggilan suara atau pesan masuk.

"Tidak ada, apa sesibuk itu? Sampai-sampai Kak Billy nggak ngabarin aku," gumamnya lirih.

Sebenarnya waktu yang selarut itu, sudah mengharuskan seorang wanita hamil untuk tidur. Tapi, entah itu karena ngidam atau memang keinginan Adelia sendiri, Adelia sangat ingin melihat wajah Billy. Maklum saja, belakangan hari itu, Adelia dan Billy jarang bertegur sapa.

"Udah kangen, tapi Kak Billy belum pulang juga," gumam Adelia lagi.

"Ah, aku lihat foto-fotonya saja," pekiknya ketika

mendapat sebuah pencerahan.

Adelia membuka galeri di ponselnya. Ia menekan suatu album, yang berisi foto-fotonnya dan foto Billy. Banyak foto yang Adelia ambil, saat bulan madu mereka.

Berbicara tentang bulan madu, Adelia begitu terkesan dengan apa yang dilakukan Billy waktu itu. Hari terakhir bulan madunya, diisi dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Billy mengajak Adelia menaiki *boat* menuju titik bahari yang paling indah.

Billy mengajak Adelia untuk *snorkeling* di sana, namun sayangnya Adelia tak bisa berenang. Adelia hanya bisa menikmati pemandangan bawah laut dari kaca transparan yang ada di boat. Meskipun tak dapat menikmati langsung, Adelia cukup senang. Ia bisa melihat biota laut yang jarang ia lihat di daratan--karena tempat tinggalnya memang di laut. Adelia dapat melihat anemon laut yang melambai-lambai, serta terumbu karang yang dikelilingi oleh ikan-ikan kecil bewarna-warni.

Di sana, Adelia juga dapat melihat ikan dari tokoh kartun kesukaannya. Si Nemo, alias ikan badut. Ternyata jika dilihat secara dekat, ikan itu terlihat lebih menggemaskan.

Adelia tersenyum lebar ketika otaknya mengingat apa yang dilakukan Billy, Billy yang sedang *snorkeling* menampakkan dirinya di kaca transparan, sambil membawa sebuah papan bertuliskan *"I love you"*, sederhana tapi sangat berkesan.

Kemudian, ingatan Adelia berkelana ke kejadian malam harinya. Tanpa Adelia duga sebelumnya, Billy sudah menyiapkan makan malam yang istimewa. Billy tidak mau

menyebutnya sebagai makan malam romantis, karena ia merasa apa yang ia lakukan itu kurang romantis.

Waktu itu, Billy menyiapkan sebuah makan malam di gazebo yang berada di tengah-tengah kolam renang. Sepanjang jalan kecil yang menjadi penghubung gazebo itu, dipasangi lilin-lilin aromaterapi, yang memiliki aroma segar. Dan bagian permukaan kolam renang diberi lampion bewarna-warni.

Hal yang romantis, bukan? Tapi, Adelia sangat senang mendapat hal itu. Seumur hidupnya, baru kali ini Adelia diperlakukan secara manis oleh seorang laki-laki.

Kembali pada kenyataan. Adelia kembali cemberut, padahal sewaktu melihat foto-foto kebersamaannya dengan Billy tadi, ia selalu tersenyum lebar. Efek rindu memang menyebalkan, kalian tidak akan tenang, jika belum melihatnya sedetik saja.

"Kapan sih pulangnya? Udah ngantuk juga," ucap Adelia yang mulai menggerutu.

"Ah, udah ah. Mending tidur aja, mungkin besok bisa ketemu," ucapnya lagi. Adelia meletakkan ponselnya di nakas.

Kemudian, Adelia mengambil selimut yang berada di ujung ranjang. Adelia menarik selimutnya hingga menutupi tubuhnya sebatas dada.

"Ya Tuhan, semoga besok Adelia bisa bertemu Kak Billy, paling enggak kalau nggak bisa ketemu, nanti tolong buat Adelia bisa mimpiin Kak Billy. Tuhan, kabulin doa Adel ya, Amin."

Tidak lama, setelah mengucapkan kalimat itu, Adelia pun mulai memejamkan matanya dan mulai memasuki alam

mimpinya itu.

Pagi harinya Adelia terbangun, ia mencari keberadaan Billy di sampingnya. Namun sama dengan hari-hari sebelumnya, Adelia tak menemukan Billy di sampingnya.

Ingin rasanya Adelia menangis, ia sangat merindukan Billy, begitupun buah hatinya yang juga merindukan ayahnya. Adelia sangat membenci rasa rindu, karena rindu yang tak tersampaikan membuatnya merasa frustrasi.

"Kak Billy udah nggak ada lagi, padahal aku masih kangen sama dia. Huh, mau nyamperin takut bikin Kak Billy ke ganggu. Kok dilema gini, sih?" gumam Adelia sambil menghapus air yang menggenangi sudut matanya.

"Ah sudahlah, mending aku bantuin Mami masak aja. Daripada terus menggerutu nggak jelas kayak gini," ucapnya yang kemudian bangkit dari posisi duduknya. Adelia pun, bersiap-siap membersihkan dirinya ke kamar mandi.

Tak lama setelah melakukan rutinitas paginya. Adelia turun ke lantai bawah, dan berjalan menuju dapur. Di sana, ia melihat sang ibu mertua tengah sibuk dengan urusan dapur. Memang, beberapa waktu ini, seluruh pekerja kecuali supir dan tukang kebun, diliburkan. Bukan tanpa beralasan, Ruth sebagai Nyonya besar di rumah itu, ingin memberi waktu pelayan-pelayannya untuk bertemu keluarga mereka masing-masing.

"Mi, ada yang bisa Adelia bantu?" tanyanya pada mertuanya. Ruth menghentikan aktivitasnya dan menatap Adelia.

"Nggak usah, Sayang. Bentar lagi juga selesai kok,

lagian Mami takut kamu kecapean," tolak Ruth yang tidak menginginkan menantunya itu kelelahan.

"Kalau cuma bantu-bantu gini, Adel nggak bakal capek kok Mi, boleh ya? Adel ngidam pengen bantuin Mami nih," kata Adelia memasang wajah memelasnya. Ruth terkekeh geli.

"*Baby*, mamimu ngidamnya aneh ya? Masa ngidam pengen bantuin orang?" ucap Ruth seraya mengelus perut Adelia.

"Ya, Mi ya? Adel nggak bakal capek kok," ucap Adelia lagi.

"Ya udah deh, kamu boleh bantuin Mami." Adelia memekik senang dan langsung memeluk ibu mertuanya itu. Ruth kembali terkekeh, sungguh unik perempuan yang ada di depannya itu. Hanya karena diizinkan boleh membantu, dia bisa sesenang itu.

Setelah acara makan pagi tadi, Adelia kembali membantu Ruth dengan mencuci piring. Adelia menghela napasnya, helaan napas itu terdengar oleh Ruth yang memang ada di sebelah Adelia.

"Sayang, kamu capek ya? Kamu istirahat gih, biar Mami yang nyelesaiin," kata Ruth halus.

"Enggak kok Mi, Adelia nggak capek. Cuma, ehm apa ya nyebutnya?"

"Kenapa sayang? Cuma apa?"

Adelia tampak malu-malu. "Cuma Adelia kangen sama Kak Billy," lirih Adelia sambil menutup wajahnya. Seketika Ruth tertawa mendengar ucapan sang menantu.

“Jadi kamu kangen sama anak Mami yang sok dingin itu? Adelia, kamu lucu banget sih? Ya, tinggal samperin aja Billy-nya.” Ruth menepuk-nepuk pundak Adelia, Adelia hanya menyengir sambil menggaruk tenguknya yang sebenarnya tidak gatal.

“Adelia takut malah ganggu kak Billy,” kata Adelia lirih.

“Ya ampun, Sayang. Mana ada suami yang keganggu waktu didatengin istrinya. Mami dulu, juga sering nyamperin Papi kamu, walaupun Papi kamu lagi sibuk, malahan Papi kamu seneng sama kedatangan Mami,” kata Ruth masih di sela-sela kekehannya.

“Gitu ya, Mi?”

“Iya, mending kamu siap-siap gih, habis itu ke rumah sakit dan ketemu sama Billy. Biar cuci piringnya Mami yang selesaiin,” kata Ruth sambil menepuk bahu Adelia.

“Ya udah Mi, Adelia siap-siap dulu,” ucap Adelia yang langsung melesat menuju kamarnya. Ia sangat senang, karena sebentar lagi rasa rindunya akan terobati.

Ruth geleng-geleng kepala di tempatnya. Merasa takjub dengan kelakuan sang menantu.

“Adel bukan *wife jaman now* ternyata. Tinggal ketemu apa susahnya, coba?” lirihnya sambil terkekeh. Yang Ruth maksud dengan istilah *wife jaman now* itu, para istri-istri yang baru ditinggal sedetik saja sudah uring-uringan ingin bertemu dengan suaminya.

Ruth pun kembali meneruskan aktivitas cuci piringnya.

Beralih pada Adelia, ia sudah selesai bersiap-siap. Adelia tadi hanya mengambil tas slempangnya saja. Dan, ia tinggal pamit pada ibu mertuanya.

“Mi, Adelia pamit dulu,” kata Adelia sambil mencium pipi Ruth.

“Hati-hati di jalan, Sayang!” ucap Ruth yang dibalas senyuman oleh Adelia.

Adelia keluar dari rumahnya dan berjalan menuju mobil keluarga Billy. Di samping mobil itu, ada seorang laki-laki paruh baya yang bekerja sebagai supir keluarga Billy. Supir itu membukakan pintu mobilnya dan mempersilakan Adelia masuk.

“Pak, ke rumah sakitnya Kak Billy, ya?” kata Adelia memberi instruksi pada supir keluarga Billy itu.

“Iya Non,” balas supir itu dari bangku depan.

Kemudian mobil itu melaju menuju rumah sakit tempat Billy bekerja. Karena jalanan yang lumayan lenggang, Adelia bisa sampai di rumah sakit kurang dari dua puluh menit.

“Terima kasih, Pak. Saya masuk dulu, Bapak bisa ngopi-ngopi dulu, selama menunggu saya,” ucap Adelia pada supir paruh baya itu.

“Baik, Non.”

Adelia tersenyum, ia keluar dari mobil itu dan langsung berjalan menuju ruangan Billy.

Saat sampai di depam ruangan Billy, Adelia mendengar suara tawa. Adelia hendak mengetuk pintu, tapi ia urungkan. Mungkin ia bisa memberi Billy kejutan dengan kedatangannya yang tiba-tiba.

Adelia memasang senyum lebarnya sebelum membuka pintu itu. Adelia hendak mengucapkan kata ‘kejutan’ sambil membuka pintu itu.

“Kejut--” Ucapan Adelia terhenti ketika melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

Seorang wanita berseragam dokter, tengah memeluk Billy dan mencium bibir Billy. Adelia merasa marah, secepat kilat ia menerjang wanita itu, dan Adelia pun melayangkan tamparannya.

“Dasar wanita jalang!” ucap Adelia yang hendak melayangkan tamparannya lagi. Namun, tangan Adelia dihentikan oleh Billy. Billy menatap marah Adelia.

“Apa yang kamu lakuin Adel!” bentak Billy yang melupakan fakta bahwa Adelia tengah mengandung.

“Kamu keterlaluan banget, jadi perempuan! Lihat, wajahnya Alin jadi merah!” Kembali Billy membentak Adelia.

“Kak Billy?”

“Apa? Kamu udah berani kasar? Kenapa kamu berubah?” ucap Billy dengan nada yang merendah, namun masih bisa dikatakan sebuah bentakan.

“Kak Billy--” lirih Adelia seraya menggelengkan kepalanya, tak percaya akan apa yang Billy lakukan padanya. Bukankah beberapa hari yang lalu, laki-laki itu berlaku manis padanya? Tapi kenapa bisa secepat itu, Billy berubah? Kenapa laki-laki itu tega berlaku kasar padanya?

Adelia tak habis pikir, hatinya sudah sakit akan kata-kata kasar Billy. Mata Adelia sudah berkaca-kaca, siap memuntahkan muatan air dalam volume kecil itu.

Adelia melirik wanita yang bernama Alin itu, senyum sinis jelas tercetak pada wajah cantiknya. Dari tatapan wanita itu, Adelia jelas tahu jika wanita itu tengah mengejek dirinya.

Dasar ibu hamil, mudah sekali terpancing emosinya. Tanpa memedulikan ucapan Billy tadi, Adelia melayangkan tamparan keduanya yang tadi sempat tertunda, pada pipi kiri wanita itu. Membuat kedua pipi wanita itu memerah sekaligus. Billy semakin emosi melihat kelakuan istrinya yang menurutnya kasar itu.

"Adel!" pekik Billy dibarengi sebuah tamparan.

Adelia menatap Billy tak percaya, baru kali ini ia ditampar. Selama ini, jika Adelia berbuat kesalahan yang besar, kedua orang tuanya tidak pernah main tangan padanya, kedua orang tuanya hanya menasihati serta menahan uang jajan Adelia. Tapi ini? Laki-laki yang dicintainya--menampar Adelia hanya karena kesalahan--yang penyebabnya bukan dirinya.

"Kak Billy nampar Adel?" Tatapan nanar Adelia layangkan pada Billy, Billy tak menyadari kesalahannya.

Efek kelelahan akibat pekerjaannya yang menumpuk, membuat Billy tak dapat mengontrol emosinya, bahkan tanpa sadar ia membuat Adelia terluka. Terluka luar dan dalam, sungguh sebuah luka yang sulit termaafkan.

"Iya! Aku jadi menyesal menikahi kamu. Kalau bukan karena kamu mengandung anakku, aku tidak akan menikahimu seperti saat ini. Ini semua karena kelakuan bodohmu, main sambar minuman yang sudah kububuhi obat perangsang. Jika saja kesalahan itu tidak terjadi, aku pasti sudah bahagia dengan Theresa, bukan wanita kasar seperti kamu, Adel!" ucap Billy tanpa sadar, membuat Adelia langsung membekap mulutnya.

Adelia tidak menyangka, pikirannya langsung kosong seketika. Ternyata itu yang menjadi alasan Billy menikahinya,

hanya sekadar rasa bersalah, bukan tanggung jawab. Karena jika Billy berniat tanggung jawab, Billy tidak akan berkata sekasar itu.

Plak!

Adelia menampar Billy seketika. Ia tidak peduli, dengan kemarahan Billy selanjutnya. Hatinya sakit terlampau sakit. Jika Billy berkata menyesal, maka Adelia jauh lebih menyesal telah menikah dengan laki-laki sebrengsek Billy.

"Kalau itu yang menjadi penyebabnya. Oke, akan saya ajukan surat pembatalan nikah kita, saya tunggu Anda di pengadilan!" kata Adelia datar dan dengan bahasanya yang kembali formal. Adelia menghapus kasar bulir air yang berada di pelupuk matanya.

Billy langsung terdiam, mematung di tempat dengan wajah kakunya, ia memegangi pipinya yang terasa panas. Otaknya seakan dipaksa untuk memikirkan sikapnya tadi, hingga sebuah kenyataan menyeretnya ke dalam lubang penyesalan.

Adelia berjalan cepat ke arah pintu keluar. Wanita yang tengah mengandung itu membanting pintu ruangan Billy dengan kasar. Membuat dua orang yang ada di ruangan itu kaget.

"Bill, maafin aku. Aku tadi refleks cium kamu. Aku beneran nggak sengaja, aku nggak nyangka kalau operasi yang kita lakukan tadi itu berhasil. Aku hanya terlalu senang. Maafin aku. Gara-gara aku, istri kamu marah." Wanita bernama Alin itu tampak sengaja menahan Billy yang hendak mengejar Adelia. Tangannya mencengkeram lengan Billy.

Billy menghempaskan tangan wanita itu dengan kasar.

Bukan waktunya untuk acara maaf-maafan, yang perlu ia lakukan sekarang, adalah mengejar dan meminta maaf pada wanita yang mengandung benihnya itu--Adelia.

Billy baru sadar jika yang dilakukannya itu salah, bukan hanya salah, tapi salah besar. Billy tidak ingin kehilangan Adelia, ia hanya merasa lelah dan tak ingin melihat pertengkaran kekanak-kanakan itu. Saat ini ia sangat menyesal.

Intinya, Billy menyesal dan ia harus mengejar Adelia sebelum sesuatu terjadi pada wanita itu.

"Maaf Alin, aku harus mengejar istriku. Nanti saja kita urus masalah ini," ucap Billy yang langsung berlari keluar dari ruangannya.

Alin yang masih berdiri di ruangan itu pun hanya bisa mendengus kasar. Wanita yang merupakan rekan kerja Billy itu, memang diam-diam menyukai--ah tidak, lebih tepatnya terobsesi pada Billy. Dan, wanita itu selalu melakukan segala cara demi mendapatkan Billy. Namun rencananya itu selalu gagal, ia selalu kesulitan untuk mendekati Billy. Entah apa itu alasannya. Seakan, Tuhan memang tidak menizinkan wanita itu berdekatan dengan Billy.

"Lihat saja, Billy bakal jadi milik gue!" gumamnya, lalu melenggang pergi dari ruangan itu.

Billy mencari Adelia ke mana-mana. Namun, sama-sekali Billy tak melihat batang hidung Adelia.

Apa aku terlalu lama, tadi?

"Adel, kamu ke mana sih? Jangan ngilang lagi, dong! Jangan lari dari aku, aku nggak bermaksud bilang kayak gitu.

Aku tidak menyesal menikahi kamu, aku ... aku mulai mencintai kamu. Adel!" gumamnya masih dengan pandangannya yang mengedar.

"Billy lo bodoh banget sih? Lo brengsek!" decak Billy sambil menjambak rambutnya sendiri. Perasaan kesal, marah, menyesal, bercampur menjadi satu. Billy benci keadaannya sekarang.

"Aku harus pulang, mungkin Adelia dalam perjalanan ke rumah!" Kembali Billy bergumam.

Saat hendak berjalan menuju mobil pribadinya. Tiba-tiba Billy mendengar ada seseorang yang memanggilnya.

"Ya, Vin. Ada apa?" tanya Billy cepat, seorang perawat wanita menghampiri Billy dengan napasnya yang terengah. Wanita itu tampak panik.

"Pasien di kamar cempaka 3 kritis, beliau memerlukan penanganan sesegera mungkin."

Damn!

"Baiklah, ayo ke sana."

Billy sebenarnya dilema. Haruskan ia mementingkan profesinya? Atau ia harus mementingkan istrinya yang sudah ia sakiti itu? Namun, adakalanya kita tidak boleh mementingkan urusan pribadi kita, di mana ada seseorang yang memerlukan bantuan kita, bukan?

Tuhan, tolong lindungi istri dan buah hati hamba.

Hanya itu yang bisa Billy rapalkan sebagai penenang untuk batinnya yang bergejolak.

"Mi, Adelia di mana? Di kamar, ya? Di kamar mandi?

Di dapur? Atau di mana Mi?" tanya Billy yang langsung melayangkan beberapa pertanyaan pada ibunya itu.

Tadi setelah menangani pasiennya, Billy langsung mengajukan izin pulang. Untung saja pasien yang ditanganinya tadi dapat melewati masa kritisnya dengan cepat. Sehingga Billy bisa pulang lebih cepat dari biasanya.

"Kamu ini kenapa sih, Bill? Kan Adel tadi ke rumah sakit, buat ketemu kamu. Dia bilang, dia udah kangen banget sama kamu. Ya wajarlah, dia jarang banget lihat muka kamu. Mami sampai kasihan lihat wajahnya yang melas gitu, Mami aja sampai nggak tega," jawab Ruth dengan kalimat panjang. Billy merasa semakin bersalah dengan Adelia.

Istrinya itu merindukannya, dan berniat untuk melepas rindunya itu. Namun, apa yang dia lakukan tadi? Dia justru menyakiti hati Adelia. Jika ditanya seberapa besar rasa bersalah Billy, Billy akan menjawab jika rasa bersalahnya sangat besar hingga tak terhitung lagi.

"Mi, tadi Billy udah nampar sama ngebentak Adel. Billy ngerasa bersalah," lirih Billy menatap sendu sang ibu yang tengah membekap mulutnya itu.

"Ya Tuhan, Bill. Kamu ini apa-apaan, sih? Pokoknya Mami nggak peduli, cepet kamu cari Adel. Mami nggak akan maafin kamu kalau terjadi apa-apa sama Adel! Kamu seharusnya tahu, kalau psikologi seorang ibu hamil itu mudah ke ganggu, tapi ka--"

Ucapan Ruth terhenti dengan dering ponsel Billy. Dengan cepat Billy mengambil ponselnya, berharap jika itu Adelia.

Adelia is calling...

Begitulah yang tertera di layar ponselnya. Dengan hati lega ia menggeser layar hijau di ponselnya dan mendekatkan ponsel itu ke telinganya.

"Halo? Adel Sayang?"

"Ini benar dengan keluarga, Mbak Adelia? Saya ingin mengabarkan, jika Mbak Adelia sekarang berada di rumah sakit."

Seketika Billy terdiam. Begitu sesak rasa yang ia rasakan pada dadanya. Ponsel Billy terjatuh ke lantai, Billy memukuli dadanya yang terasa sesak.

Air matanya meluncur begitu saja, laki-laki itu menangis. Tangis yang jarang terurai itu, akhirnya pecah. Billy si laki-laki brengsek itu tengah terisak.

"Bill, ada apa? Kenapa?" Ruth mulai panik.

"Adelia, Mi. Dia ada di rumah sakit."

Bab XIV

Billy dengan wajah paniknya terus berjalan mondar-mandir di depan ruang UGD. Setelah mendapat telpon tadi, Billy langsung bergegas menuju rumah sakit. Dia mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, bahkan sempat melanggar lalu lintas. Untung saja, tidak terjadi kecelakaan padanya. Billy juga beruntung karena tidak ada polisi yang menilangnya.

Sedari tadi, hatinya terus merapalkan doa, berharap istri dan juga buah hatinya yang masih berada dalam kandungan itu, baik-baik saja. Billy tidak mampu membayangkan jika sesuatu terjadi pada Adelia dan juga janin yang di kandung Adelia.

Ruth yang melihat kepanikan putranya, juga merasa panik, ia kasihan dengan Billy yang terus menyalahkan dirinya sendiri sejak tadi. Ruth sudah menghubungi suaminya dan juga kedua orang tua Adelia. Mungkin mereka masih berada dalam perjalanan.

"Ini semua salahku, Mi. Andai saja aku tidak membentak Adelia, dan bahkan tidak menampar Adelia, Adelia tidak akan mengalami ini semua. Adelia pasti selamat. Andai aku tidak membela wanita lain, Adelia tidak akan marah. Andai..."

Billy tak mampu berkata-kata lagi, jauh di lubuk hatinya ia menyesal telah membentak Adelia. Ia menyesal membela wanita lain, ia menyesal berkata kasar pada Adelia,

ia menyesal menampar Adelia.

Billy tidak akan marah jika ada yang mengatai dirinya pengecut, brengsek, keparat, dan segala julukan jelek lainnya. Ia menerima itu, semua sebutan itu sangat cocok di sandingkan dengannya. Salahkan dirinya yang tidak peka, salahkan dirinya yang tidak menyadari perasaannya sendiri. Billy merasa tak pantas hidup. Sudah banyak luka yang ia torehkan pada Adelia. Ia memang laki-laki brengsek.

"Mi, salah Billy Mi, salah Billy." Billy terisak keras, tubuhnya meluruh ke lantai. Billy memukuli kepalanya, ia membenturkan kepalanya beberapa kali pada dinding rumah sakit itu.

Ruth yang melihat putranya seperti itu pun merasa sedih, ia tahu jika putranya bersalah. Dan ia tidak akan menyangkal kesalahan yang sudah Billy perbuat.

"Billy jahat, Billy brengsek, Billy pecundang, Billy bejat! Tangan sialan, kenapa kamu menampar istriku? Tangan sialan! Aku membencimu!" ucap Billy seraya mengngigit dan memukuli tangan kanannya yang sudah ia gunakan untuk menampar Adelia.

"Jadi kamu penyebab putri saya mengalami kecelakaan?" Suara berat nan berwibawa itu membuat Ruth dan Billy langsung mengarahkan pandangannya, pada sumber suara. Di hadapan Billy dan Ruth, ada sepasang suami istri yang menatap nyalang pada Billy.

"Kamu udah kasarin putri saya? Kamu kok jahat banget? Mana cinta yang kamu bilang sewaktu melamar putri saya waktu itu? Kenapa kamu menyakiti hati putri saya?" Kini, giliran wanita yang berada di sebelah pria itu yang berbicara.

Jelas tersirat nada sedih di setiap kata yang wanita itu ucapkan.

"Maafkan Billy, Ma." Billy hanya mampu mengucapkan kalimat itu, air matanya sudah kembali membanjiri kedua pipinya. Andini membekap mulutnya. Air matanya mulai menetes, sementara Ayah Adelia, mulai mengeraskan rahangnya.

Secepat kilat Wiliam menarik kerah baju Billy, membuat Billy yang tadinya terduduk sekarang berdiri. Mata tajam Wiliam sekan menguliti Billy, rahangnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus tampak mengeras.

"Ada apa ini?" Itu suara Ayah Billy yang baru saja sampai di rumah sakit, dan langsung disuguhi dengan pemandangan anaknya yang hendak dihajar oleh besannya itu. Papa Billy tampak tidak suka dengan besannya yang sudah hendak melayangkan tinjunya pada rahang Billy.

"Biarin Pi, Billy pantes dapetin ini," kata Billy membuat Tristan semakin bingung.

"Apa yang sudah terjadi? Ada apa ini?" tanya Tristan mengulangi pertanyaannya tadi.

"Dia yang membuat putriku kecelakaan." Jawaban singkat dari suara dingin Wiliam sudah cukup menjelaskan apa yang terjadi, meskipun tidak sepenuhnya menjelaskan. Bertahun-tahun menjalin hubungan persahabatan dengan Wiliam, membuat Tristan mengerti dengan sikap-sikap yang William tunjukan.

Tristan mundur beberapa langkah, ia membiarkan besannya itu menghajar putranya. Sebagai seorang ayah, ia memang tidak tega, tapi karena Billy memang berbuat salah, Billy pantas mendapat itu.

Wiliam melayangkan tinjuannya beberapa kali pada rahang Billy, sudut bibir Billy tampak terkoyak. Ruth, sebagai seorang ibu tidak tega melihat anaknya diperlakukan seperti itu. Namun, kembali pada permasalahan awalnya, Billy memang pantas mendapat pukulan-pukulan itu.

"Maaf, keluarga pasien?" Suara itu menghentikan aksi Wiliam. Mereka menatap suster yang baru keluar dari ruang UGD itu.

"Iya Sus, saya suaminya. Bagaimana keadaan istri saya?" tanya Billy yang sudah melepaskan cengkraman tangan Wiliam dari kerah bajunya. Billy berjalan tertatih mendekati suster itu.

"Ehm, lebih baik Anda melihatnya sendiri," ucap suster itu seakan tak mampu menjelaskan semuanya pada Billy dan juga yang lainnya.

Dengan langkah cepat Billy memasuki ruangan itu, pandangan pertama yang menyapanya adalah Adelia yang menangis seraya menutupi wajahnya. Dokter yang berada di sisi Adelia tampak prihatin dengan keadaan Adelia. Kedua orang tua Adelia dan Billy menyusul Billy masuk. Mereka terkejut melihat Adelia yang terisak hebat.

"Ba-bagaiman kondisi i-istri saya, Dok?" tanya Billy sedikit terbata karena rasa khawatirnya. Dokter wanita paruh baya, yang baru memeriksa Adelia itu tampak bingung, ia menatap Adelia sebentar, sebelum menjelaskan bagaimana kondisi wanita yang baru diperiksanya itu.

"Nona Adelia mengalami pendarahan yang hebat, sehingga janin yang dikandungnya tidak dapat kami selamatkan."

Seiring dengan penjelasan dokter itu, suara isakan Adelia kian mengeras. Seakan kata-kata itu mengiris hatinya secara perlahan, sangat sakit.

Kedua orang tua Adelia tidak tinggal diam, mereka langsung merengkuh Adelia. Menghentikan gerakan histeris Adelia.

Billy yang mendengar jawaban itu mulai terisak. Laki-laki itu kembali menitihkan air mata untuk yang kesekian kalinya.

"Adel, maafin aku." Billy hendak menggenggam tangan Adelia, namun dengan cepat Adelia menepisnya. Rasa benci Adelia pada Billy kian bertambah. Adelia enggan menatap Billy yang sudah berada di sisinya. Wiliam dan Andini sudah menyingkir sejak Billy mulai menghapus jaraknya dengan Adelia. Mereka tahu, jika Adelia dan Billy perlu berbicara.

Kedua orang tua Adelia jelas marah akan kenyataan yang baru mereka dapat. Putri mereka keguguran, dan putri mereka tampak terpuruk saat ini. Andini dan Ruth, sebagai seorang wanita ikut merasakan rasa sakit Adelia, mereka berdua ikut menangis.

Di dunia ini tidak ada seorang ibu, yang rela buah hatinya pergi begitu saja. Bahkan seorang induk harimau pun, tidak akan rela anaknya mati.

"Jangan pernah menyentuh saya dengan tangan kotor Anda itu!" Begitu dingin dan ketus, itulah suara yang mengiringi kalimat yang barusan Adelia ucapkan.

"Saya tidak membutuhkan Anda. Anda tidak berguna di dalam hidup saya," ucap Adelia lagi.

Billy merasa semakin bersalah, hatinya terasa dihujani

oleh ribuan pisau belati yang baru di asah, melukainya begitu dalam dan perih. Sakit, sungguh sakit yang Billy rasakan saat ini.

Benar kata orang, jika luka yang tidak berdarah jauh lebih sakit, dibanding luka yang berdarah. Billy semakin sedih mendengar ucapan Adelia yang berkata jika dirinya tak dibutuhkan lagi, tak berguna lagi.

Sebegitu besar kah, kesalahanku hingga membuatmu sebenci ini padaku, Sayang? Billy menggigit bibir bawahnya keras, meredam isakannya yang siap meledak.

Tidak masalah bagi Billy, jika dirinya dianggap sebagai laki-laki cengeng. Karena memang seperti itulah kenyataannya.

Kedua orang tua Billy dan Adelia pun, tidak mampu berbuat apa-apa. Masalah yang terlalu rumit untuk diselesaikan dalam waktu yang singkat. Bahkan dokter yang masih berada di ruangan itu, tampak prihatin dengan Billy maupun Adelia.

"Kamu pergi dari hidup saya! Besok tanda tangani surat pembatalan nikah kita!"

Billy menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak sanggup berpisah dengan Adelia. Ia sudah mencintai Adelia sepenuh hatinya.

"Saya bilang pergi! Apa kamu tuli? Saya benci sama kamu! Saya muak melihat wajah kamu!" kata Adelia seraya menghapus air matanya. Suaranya terdengar sangat dingin.

"Aku ingin sendiri, kalian semua cepat keluar!" kata Adelia lagi, napasnya tercekat.

Mungkin, Adelia terlihat tidak terlalu bersedih. Namun, itu hanya luarnya saja, siapa yang tahu bagian dalamnya? Tidak ada bukan?

Kedua orang tua Adelia dan Billy, serta dokter tadi, pun memutuskan untuk keluar dari ruangan itu. Billy masih betah berdiri di sisi Adelia. Ia tidak menghiraukan tatapan penuh kebencian yang Adelia tunjukan padanya.

"Apa Anda tuli, saya bilang keluar! Keluar atau saya yang pergi?!" kata Adelia seraya hendak mencabut selang infus yang tertancap di punggung tangannya.

"Aku yang pergi. Maafkan aku Adel, aku nggak mau pisah sama kamu. Aku mencintai kamu." Adelia memalingkan wajahnya ketika kalimat terakhir Billy itu masuk pada indra pendengarannya.

Dengan berat hati Billy keluar dari ruangan itu. Saat di ambang pintu, Billy kembali mengucapkan kata cintanya.

"Aku mencintai kamu, dan akan selalu mencintai kamu Adelia."

Adelia masih memalingkan wajahnya. Suara pintu tertutup membuat Adelia menghela napasnya lega. Ia membuka selimut yang sedari tadi menutupi tubuhnya.

Adelia mengelus perutnya yang sedikit membuncit.

"Maafin Mama yang bilang kalau kamu udah nggak ada. Mama nggak bermaksud ngomong gitu, Mama janji akan menjaga kamu, Sayang."

Bab XV

"Adel, kamu nggak mau nunggu sampai sidang pembatalan pernikahan kamu selesai?" Andini tampak mengusap rambut Adelia dengan lembut.

Satu minggu lebih, telah berlalu sejak kejadian di rumah sakit itu. Setelah Adelia keluar dari rumah sakit, ia memutuskan untuk tinggal di rumah orang tuanya dan selama beberapa hari belakangan ini, Adelia tidak berhubungan dengan Billy maupun keluarganya.

Hatinya sudah terlampau sakit, semenjak kata 'menyesal' keluar dari mulut Billy, satu kata yang membuat hatinya hancur seketika. Sederhana memang, tapi mau bagaimana lagi, yang namanya hati itu sulit ditebak. Terkadang kuat, terkadang rapuh.

Adelia sendiri, merasakan masa-masa sulit selama beberapa hari belakangan ini. Tiba-tiba saja, ia mulai mengidam hal-hal yang aneh, termasuk melakukan hubungan suami-istri dengan Billy, yang tidak mungkin bisa Adelia penuhi.

Mau ditaruh di mana muka Adelia? Billy kan tahunya kalau Adelia itu keguguran, berarti Adelia berada dalam masa nifas, bagaimana kalau Billy bertanya? Adelia pasti kebingungan dengan jawaban apa yang tepat. Lagi pula, Adelia sudah mengusir Billy, tidak mungkin juga dia datang dan langsung

meminta melakukan kegiatan laknat nan memabukkan itu.

Kembali ke topik cerita.

Sang ayah, yang berada di samping ibunya tampak tidak rela melepas kepergian sang putri. Adelia menghela napas, melihat wajah memohon mereka. Kedua orang tuanya itu sangat kompak tak mengizinkan dia bepergian.

"Nggak Ma, kalau Adelia tetap tinggal. Kak Billy dan keluarganya pasti menyadari kalau Adelia masih hamil, atau mungkin dokter itu yang akan membocorkan kebohongan Adelia. Adelia nggak mau, jika hal itu sampai terjadi," ucap Adelia seraya mengelus perutnya yang sedikit membuncit itu.

Memang, waktu pemeriksaan itu, kondisi janin Adelia masih baik-baik saja. Tuhan masih berbaik hati, menyelamatkan nyawa dan juga bayi yang ada di kandungannya. Dan waktu itu, Adelia langsung memutuskan untuk menyembunyikan kabar bahagia itu. Adelia menyuruh dokter yang menanganinya untuk berbohong, dan sebenarnya hal itu melanggar kode etik seorang dokter. Namun, karena mendengar cerita pilu Adelia, akhirnya dokter itu pun mau berbohong untuk Adelia.

"Tapi, kondisi kamu belum seratus persen pulih, Adel. Apalagi ini perjalanannya cukup jauh, dan kamu sendirian. Mama sama Papa takut terjadi sesuatu dengan kamu, maupun bayi kamu itu," ucap Andini sendu.

"Iya, Adel. Jangan membuat kami semakin khawatir, sudah cukup kamu membuat kami khawatir sewaktu kamu dinyatakan keguguran, Papa nggak mau kejadian itu menjadi nyata." Papanya ikut menimpali.

"Enggak, Pa, Ma, Adel janji, kalau Adel nggak akan kenapa-napa. Adel bakal selamat sampai tujuan, lagian Adel

cuma ke Singapore, dua jam aja udah nyampe," kata Adelia sedikit terkekeh, namun kekehannya itu terdengar sedikit sendu.

"Kamu harus janji, Sayang. Jaga kesehatan kamu, jangan sungkan minta tolong sama Tante Santi. Tante Santi pasti mau nolongin kamu, jangan lupa vitaminnya diminum. Jangan lupa makan yang teratur, jangan lupa cek kandungan kamu, jangan lupa--"

"Iya Ma, Adelia tahu, apa yang harus Adelia lakuin, dan nggak lakuin. Udah Ma, Pa, penumpangnya udah disuruh naik pesawat tuh. Oh ya, Mama sama Papa jangan lupa jaga kesehatan, makan yang teratur, dan yang sehat-sehat. Adelia pamit dulu, doain bisa selamat sampai tujuan," ucap Adelia memotong ucapan ibunya itu, jika dibiarkan bisa-bisa ibunya itu tidak akan selesai berbicara. Adelia tersenyum manis, lalu memeluk kedua orang tuanya secara bergantian.

"Pasti Sayang, doa kami selalu menyertai kamu. Kami akan berkunjung satu minggu sekali, kamu yang baik di sana." Andini tampak masih tak rela melepas kepergian putrinya ke negeri yang memiliki ikon patung ikan berkepala singa itu.

"Jangan seminggu sekali juga, Ma, Pa, itu terlalu sering. Jangan buang-buang duit, cuma mau nengokin Adel. Lagian, masih ada *whatsapp, line,* dan media sosial lain, yang bisa diigunain buat *video call*-an, kita masih terhubung," ucap Adelia yang masih berada di pelukan mamanya itu.

"Tapi kan beda, Del. Kalau ketemu itu lebih ada sensasinya, bisa peluk, cium, makan bareng, jalan-jalan bareng, lib--"

"Udah Ma, Adel harus naik pesawat dulu. Keburu

ketinggalan, nih. Adelia berangkat, ya. Ingat kata Adel, jaga kesehatan."

Untuk yang terakhir kalinya sebelum Adelia pergi melangkahkan kakinya menuju pesawat yang akan ditumpanginya itu, Adelia kembali memeluk Papa dan Mamanya.

"Adel pergi dulu." Setelah mengucapkan tiga kata itu, Adelia berjalan sambil menenteng tas kecilnya.

Setiap langkah, demi langkah ia berjalan, air matanya mulai luruh, menuruni kedua pipi-pipinya yang mulus. Adelia mengusap kasar air matanya itu. Dalam hati ia merutuki keinginannya yang meminta Billy ada di tempat itu. Dan tentunya hak itu tidak mungkin, Billy saja tidak tahu jika dirinya akan pergi. Bagaimana ia bisa berharap Billy ada di tempat itu saat ini. Sungguh keinginan yang sulit terpenuhi.

"Sayang, maafin Mama. Lagi-lagi Mama nggak bisa menuhin keinginan kamu, kamu yang sabar, ya? Untuk keinginan kamu yang lain, yang nggak berhubungan sama Papa kamu, Mama janji bakal Mama turutin. Jangan minta sesuatu yang berhubungan sama Papa kamu, Mama nggak akan mampu nurutinnya," ucap Adelia seraya mengelus lembut perutnya, air matanya kembali menetes. Susah sekali menghentikan tangisnya itu.

"Sayang, kalau kamu udah gede jangan kayak Papa kamu yang nggak konsisten, jangan kayak Papa kamu yang labil. Jadi anak yang baik-baik," ucapnya lagi, Adelia kembali mengusap air matanya.

Adelia pun terus melangkahkan kakinya hingga ia tiba, di pijakan tangga pesawat yang akan ditumpanginya.

"Baby, ini langkah pertama kita untuk memulai hidup baru," kata Adelia sebelum menginjakan kakinya di pijakan pertama tangga itu. Adelia menaiki tangga-tangga itu dengan setiap harapan di pijakannya. Adelia pun tiba di ambang pintu, ia membalikkan badannya.

"Selamat tinggal kehidupan lama. Meskipun sakit, aku tidak akan pernah melupakanmu," ucap Adelia sebelum tubuhnya menghilang, masuk ke dalam ruang pesawat.

"Bil, lo kenapa sih? Kayaknya sedih terus? Gue tau lo lagi galau, gara-gara istri lo ngajakin pisah. Saran gue ya, kan sidang lo itu satu minggu lagi, mending lo perjuangin deh, jangan cuma diem ngegalau terus. Keburu doinya pergi disamber orang. Intinya, lo itu harus memperjuangin dia, sebelum terlambat dan akhirnya lo tambah nyesel, lagi. Mungkin aja kalau lo mau berjuang, istri lo itu bakal luluh dan mau balikan sama lo lagi, siapa yang tahu coba?" ucap Nathan yang sedari tadi memperhatikan wajah sedih sahabatnya. Ia ikut prihatin, namun ia juga tidak bisa membantu Billy, selain dengan kata-kata nasihat dan penyemangatnya.

Sudah seharusnya Billy berjuang, membuktikan kalau dia benar-benar cinta pada Adelia. Tapi dasarnya Billy saja yang suka bingung. Ia lebih memilih memikirkan masalahnya yang sudah berlalu, ketimbang memperjuangkan cintanya pada Adelia.

"Emang iya, ya?" Otak ber-IQ Billy tiba-tiba langsung tak berfungsi jika menyangkut urusan cinta.

"Ya Tuhan, Billy lo itu mikir nggak sih? Terkadang, cewek itu ngasih kode dengan cara-cara yang aneh, lo kok

nggak peka banget? Dasar cowok, emang," kata Nathan mencibir, sebenarnya dia sendiri juga begitu. Tidak peka, tapi ia enggan menyebutnya tidak peka, Nathan lebih suka menyebut dirinya kurang mengerti, jadinya susah menangkap informasi.

"Jadi gue harus nyamperin dia, dan memperjuangin cinta gue, gitu?" tanya Billy dengan nada suaranya yang terdengar serak, efek terlalu sering menangis.

"Ya iyalah, Bill. Gimana sih?" Nathan menepuk dahinya, ia cukup kesal dengan otak sahabatnya yang tiba-tiba lemot itu.

"Sekarang?"

"Tahun depan! Ya sekarang lah, lo mau terlambat, dan akhirnya menyesal gitu? Hidup lo itu dipenuhi penyesalan, jangan buat penyesalan lo lebih banyak lagi, dengan nyia-nyiain waktu yang dikasih Tuhan buat lo berjuang. Semangat, semoga usaha lo berhasil!" kata Nathan sambil memberi semangat Billy di akhir ucapannya.

Seakan langsung tersadar, Billy pun mengangguk mantap. Ia langsung melesat pergi meninggalkan Nathan yang berdecak.

Selama beberapa hari ini, Billy memang terlihat murung, aura di sekitarnya pun terasa suram. Area matanya tampak menghitam dan juga bengkak, laki-laki itu kerap sekali menangis. Menagisi kisah cintanya yang lagi-lagi mendapat bongkahan batu besar sebagai penghalangnya.

Rambut Billy juga terlihat berantakan, laki-laki itu tampak tak bergairah menjalani kehidupan sehari-harinya. Cinta memang berpengaruh besar terhadap hidup seseorang, menumbuhkan semangat dan terkadang membunuh

semangat. Sungguh, sebuah elemen hidup yang sulit ditebak.

Saat ini, Billy sudah berada di dalam mobilnya. Bersiap menuju kediaman keluarga Adelia. Benar kata Nathan, dia harus berjuang. Tidak ada gunanya ia mikirkan masalalu, yang perlu ia pikirkan ialah masa depannya. Ia harus berpikir positif, jika kejadian-kejadian yang selama ini terjadi adalah ujian dari Tuhan, dan ia harus menerimanya dengan lapang dada.

"Baby, kamu udah bahagia di atas sana? Doain Papa bisa buat Mama kamu, kembali ke pelukan Papa," gumam Billy. Ia belum bisa melepas kesedihannya akan buah hatinya yang sudah pergi. Mungkin, jika Billy mengetahui semuanya, ia akan senang, atau bahkan sangat senang.

Tidak membutuhkan waktu lama, akhirnya mobil Billy sampai di kediaman keluarga Adelia. Billy memencet bel rumah Adelia benerapa kali, tapi tak kunjung mendapat sahutan. Billy terus memencet tombol belnya, ia tidak akan menyerah semudah ini.

Gerakan Billy terhenti ketika pintu yang ada di hadapannya itu terbuka.

"Den Billy? Nyari Tuan dan Nyonya, sama Non Adel ya?" tanya wanita paruh baya yang ada di hadapan Billy dengan ramahnya.

"Iya Bi, merekanya ada?"

"Itu Den, Tuan dan Nyonya lagi nganterin Non Adel ke bandara, katanya Non Adelia mau pindah ke mana gitu."

Bagai di sambar petir, tubuh Billy langsung mematung. Pindah? Secepat inikah? Tanpa terasa air mata mulai menggenangi pelupuk mata Billy. Entah kenapa, belakangan ini Billy kerap sekali menangis, ia tidak tahu kenapa sisi

emosionalnya mudah meledak-ledak.

Sekuat tenaga Billy menahan air matanya agar tidak jatuh.

“Ma-maaf, Adelianya menetap atau bakal kembali ke sini lagi, Bi?” tanya Billy dengan nada suaranya yang sedikit bergetar.

“Saya dengar dari Tuan dan Nyonya, Non Adelianya bakal menetap.”

Billy mengangguk kecil, air matanya semakin berdesakan ingin keluar. Sungguh, hatinya terasa sakit, seakan lukanya yang masih menganga ditaburi oleh butiran garam. Perih dan sangat sakit.

“Ka-kalau begitu saya permisi dulu, sa-sampaikan salam saya pada Nyonya dan Tuan. Permisi, Bi.” Dengan suaranya yang masih bergetar, Billy mengucapkan kalimat berpamitannya.

“Hati-hati di jalan, Den.” Billy mengangguk mendengar ucapan bibi itu, mulutnya tak mampu berbicara.

Dengan cepat Billy membalikkan tubuhnya, seketika air matanya luruh. Dia terlambat, dan akhirnya kembali menyesal. Billy ingin cepat-cepat menaiki mobilnya dan menangis sepuas-puasnya.

Saat sudah berada di dalam mobilnya, Billy langsung melajukan mobilnya itu dengan cepat. Ia ingin mencari tempat yang sepi, yang membuatnya bisa berteriak sepuasnya.

Mobil Billy berhenti di sebelah jembatan kecil yang lumayan sepi. Billy tidak keluar dari mobilnya. Ia menangis di sana, biarlah ia menjadi laki-laki cengeng sekarang.

Terlambat dan menyesal, dua kata itu selalu melekat pada kehidupan Billy. Pikiran Billy bercabang. Ia tidak mengerti kenapa kisa cintanya bisa seburuk ini.

Apakah cinta yang datang terlambat dapat disalahkan? Sebenarnya cinta itu tidak pernah datang terlambat, cinta selalu datang pada waktu yang tepat. Tapi, manusianya saja yang tidak menyadari perasaan mulia itu.

Lagi dan lagi, penyesalan Billy semakin bertambah, hatinya hancur, ia benci perasaannya sekarang. Ingin rasanya ia mengakhiri semua. Namun mengakhiri bukanlah hal yang baik. Lebih baik, jika ia memperbaikinya. Dari yang terkecil, mungkin?

"Tuhan, beri saya mukjizatmu," ucap Billy parau, teredam dengan isakan tangisnya.

Menyesal, menyesal, dan menyesal. Begitulah yang dirasakan Billy saat ini. Ia merutuki dirinya yang selalu terlambat, ia benci dirinya. Ia ingin hidup bahagia, bersama Adelia. Tapi, bisakah?

Hanya satu kalimat yang bisa menjawab pertanyaan itu, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Satu lagi, cinta itu memiliki sejuta keajaiban di dalamnya, beruntunglah kalian yang benar-benar memiliki cinta di hati kalian. Karena keajaiban, akan selalu menyertai.

Bab XVI

Lima tahun berlalu begitu cepatnya. Banyak hal yang sudah terjadi selama lima tahun ini. Dan selama lima tahun ini juga, Adelia belum pernah menginjakkan kakinya lagi ke tanah kelahirannya. Alasannya, karena Adelia merasa belum siap jika sewaktu-waktu Tuhan mempertemukannya dengan Billy. Hingga pada akhirnya Adelia memilih menetap di Singapura, sampai dirinya sudah merasa siap bertemu dengan Billy nantinya.

Adelia tersenyum kecil ketika mengingat statusnya yang sudah berubah menjadi seorang ibu. Ingatan Adelia berkelana pada kejadian beberapa tahun yang lalu, di mana ia dan Billy masih bersama.

Kenangan-kenangan tentang kebersamaan mereka, tampak berputar memenuhi ingatan Adelia. Sesak di hati Adelia belum juga menghilang. Entahlah, rasa sakit itu belum juga terobati, meskipun waktu sudah berlalu begitu lamanya.

Cinta. Rasa itu masih bersarang di hati Adelia, dan tentunya masih tertuju pada Billy. Adelia sudah berusaha menghapus rasa itu dari hatinya, namun semakin ia berusaha, semakin kuat rasa itu menancap di hatinya. Cinta di hati Adelia bagai memiliki akar, semakin Adelia ingin menghapus rasa itu, akar itu semakin tumbuh dalam, ke dasar hati Adelia.

“Mama, Kevin pengen es klim lagi.” Suara berlogat khas itu membuat lamunan Adelia seketika buyar. Dengan cepat Adelia menyunggingkan senyumnya dan menatap anak laki-laki yang ada di hadapannya dengan tatapan lembut.

Kevin Leonard Wijaya, lahir 12 April 2018, dengan berat 3,2 kg dan panjang 50 cm. Lahir tanpa ada cacat sedikit pun, meskipun terlahir secara prematur. Itulah riwayat singkat mengenai putra Adelia, lebih tepatnya putra Adelia bersama Billy. Meskipun enggan, akhirnya Adelia memutuskan untuk menyematkan nama belakang Billy, pada nama anaknya. Entah mengapa, hati kecilnya mengatakan jika ia harus menggunakan nama belakang Billy, dan Adelia akhirnya menuruti apa yang menjadi kata hatinya itu.

Penyematan nama belakang keluarga Billy sempat membuat kedua orang tua Adelia tidak setuju. Andini dan Wiliam sangat menentang hal itu, namun karena Adelia yang pada dasarnya keras kepala, Andini dan Wiliam akhirnya pasrah akan keputusan sang putri.

“Ada apa, Sayang? Kamu mau makan es krim lagi, ya?” Adelia bertanya halus pada anak laki-laki yang ada di hadapannya itu.

Anak laki-laki yang ada di hadapan Adelia itu begitu mirip dengan Billy. Hampir tidak ada perbedaan antara wajah Billy dan Kevin, yang membedakannya hanya mata Kevin, yang jika tertawa ataupun tersenyum akan melengkung membentuk bulan sabit. Secara tidak langsung, hal ini menimbulkan pesona tersendiri untuk anak laki-laki, yang merupakan buah hati Adelia dan Billy itu.

“Iya Ma, Kevin pengen makan es klim lagi. Boleh ya?”

tanya anak laki-laki yang bernama Kevin itu dengan menatap melas Adelia, menampilkan tampang andalannya untuk membujuk sang ibunda.

"Loh, Kevin kan udah makan dua es krim tadi. Emang Kevin nggak kekenyangan, ya?" tanya Adelia masih mempertahankan nada halusnya. Kevin, anak laki-laki itu mengangguk kecil, seraya menyunggingkan senyumnya.

"Kevin, sini Mama kasih tahu." Adelia menepuk pahanya, menginstruksi sang putra untuk duduk di pangkuannya. Tanpa membantah, Kevin beranjak duduk ke pangkuan Adelia.

"Kevin tahu nggak, kalau makan es krim itu, bisa bikin gigi kita dimakan ulat. Kalau udah dimakan ulat, nanti giginya berlubang. Kalau udah berlubang rasanya sakit banget, bisa-bisa pipi Kevin jadi bengkak nanti, dan Kevin nggak bisa tidur nyenyak." Adelia menjelaskan, seraya mengelus surai halus sang putra.

Putranya ini sangat menyukai makanan yang rasnyaa manis, saking sukanya sampai-sampai kulkas yang ada di apartemen Adelia penuh dengan makanan-makanan yang memiliki kadar kemanisan tinggi. Hal itu membuat Adelia sedikit khawatir, ia tidak mau anaknya menderita penyakit yang ditimbulkan akibat terlalu banyak mengkonsumsi makanan manis.

"Emang benelan ya Ma? Kevin nggak mau gigi Kevin belubang, nanti kalau gigi Kevin belubang, Kevin nggak bisa makan." Adelia mengangguk cepat.

"Kevin nggak mau makan es klim lagi kalau gitu."

"Nah, gitu dong. Mending, Kevin makan roti itu

sekarang, dan kita jalan-jalan deh," ucap Adelia seraya menunjuk sepotong roti tawar yang sudah terolesi oleh selai.

Kevin mengangguk, dan dengan tangan kecilnya ia meraih roti yang ada di meja. Dengan cepat ia melahap roti itu. Kevin merasa tidak sabar ingin berjalan-jalan. Maklum saja, anak kecil itu biasanya suka mencari hal-hal baru yang bisa menarik minatnya.

Billy tampak mengedarkan matanya sesekali, lalu kembali menatap layar ponselnya. Sedari tadi, laki-laki itu mencari alamat tempat pertemuannya dengan panitia penyelenggara seminar kedokteran yang akan didatanginya.

Billy menghela napasnya lelah, sudah sejak tadi ia berputar-putar dan ia selalu kembali ke tempat yang sama. Billy memang tidak begitu mengenal daerah tempatnya berada sekarang. Dan memang saat ini, Billy tidak berada di dalam negeri, Billy tengah menghadiri seminar kedokteran yang di selenggarakan di negara yang mendapat julukan Negeri Seribu Satu Larangan itu. Billy merasa menyesal karena tidak memakai jasa *tour guide*, jika saja ia menggunakan jasa itu, bisa dipastikan ia tidak akan tersesat seperti ini.

"Huh, sudah setengah jam lebih aku berputar-putar di tempat ini. Tapi aku belum juga, menemukan di mana tempatnya." Gerutuan kecil itu lolos begitu saja dari mulut Billy.

"Kenapa sih, mereka nentuin tempat pertemuannya yang susah dicari kayak gini?" Kembali gerutuan itu keluar dari mulut Billy.

Belum hilang rasa lelah Billy setelah bekerja di rumah sakit, ia harus bertandang ke Negeri Seribu Satu Larangan itu,

dan belum genap satu jam ia beristirahat Billy harus bertemu dengan panitia penyelenggara seminarnya.

"Argghh, mereka tidak tahu apa, jika aku masih ca--"

Gerutuan Billy terhenti ketika suara ponselnya berbunyi. Dengan kekesalannya yang masih memuncak, Billy langsung mengangkat sambungan telepon itu, tanpa menghiraukan siapa orang yang sudah menelponnya.

"Halo?" sahut Biily ketus.

"Halo. Maaf, dengan Dokter Billy Wijaya?" Terdengar suara laki-laki di seberang sana.

"Ya, saya sendiri. Ada apa, ya?" Suara Billy berubah lebih umum.

"Saya dari panitia penyelenggara, ingin menyampaikan jika pertemuannya akan ditunda hingga besok. Maaf atas keterlambatan informasinya."

Billy menghela napasnya ketika mendengar penjelasan orang yang ada di sebrang sambungan. Billy tidak merasa kaget, karena ia sudah menduga akan berakhir seperti ini.

"Ya, saya mengerti. Terima kasih atas informasinya." Tanpa menunggu tanggapan dari orang yang di seberang, Billy langsung memutus sambungannya. Ia sudah kesal dan harus bertambah kesal lagi karena hal ini.

Untuk yang kesekian kalinya, Billy menghela napasnya kasar. Ia kembali mengedarkan pandangannya. Tanpa sengaja, matanya menangkap keberadaan taman kecil, yang sepertinya bisa mengurangi rasa kesalnya.

Dengan langkah sedikit lesu, Billy berjalan menuju taman itu. Baru satu langkah ia melangkahkan kakinya masuk

ke area taman. Tubuhnya ditabrak oleh seorang anak laki-laki yang tengah membawa es krim--yang akhirnya mengotori celananya.

"Oh, Damn!" Umpatnya kasar, membuat anak laki-laki yang menabraknya itu berjingkat kaget, dan tampak ketakutan.

"Maafin Kevin, Om. Kevin nggak sengaja."

Billy menatap tajam anak laki-laki yang ada di depannya itu. Kevin, anak itu semakin mengkerut takut, apalagi melihat celana orang yang sudah ditabraknya itu tampak kotor, penuh dengan noda es krim yang menempel.

Billy yang melihat anak di depannya semakin ketakutan, mulai melunturkan ekspresi marahnya. Entah mengapa, ada sesuatu yang menggelitik di hatinya, seperti--dia memiliki ikatan batin dengan anak yang ada di depannya itu.

Bukan hanya itu saja, Billy tidak dapat membohongi penglihatannya jika anak yang ada di depannya itu terlihat begitu mirip dengan dirinya. Satu pemikiran melintas di otak Billy, terasa mustahil namun entah kenapa Billy bisa merasakan jika hal itu benar adanya.

Ehm, kenapa aku merasa dia anakku? Ah, tidak mungkin.

Pemikiran yang lucu, namun bisa saja itu benar. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Tidak ada salahnya Billy berpikir seperti itu, karena pada dasarnya pemikiran-pemikiran akan muncul dengan sendirinya tanpa bisa kita atur. Dan itu sudah menjadi kodratnya.

Billy memasang senyum lebarnya, berusaha menghilangkan pikiran buruk anak itu tentang dirinya. Billy berjongkok--tanpa memedulikan jika celananya akan semakin

kotor--untuk mensejajarkan tingginya dengan tinggi anak kecil yang ada di hadapannya itu.

"Iya, nggak apa-apa. Om Billy nggak marah. Oh ya, ehm..." Billy menjeda ucapannya, ia berusaha mengingat siapa nama anak laki-laki yang ada di hadapannya itu.

"Kevin, Om. Nama aku Kevin," ucap Kevin seakan mengerti dengan hal yang membuat laki-laki dewasa yang ada di hadapannya itu menghentikan ucapannya. Raut wajah Kevin sudah berubah, raut ketakutannya sudah hilang, berganti dengan senyum khas andalan Kevin.

Deg!

Senyuman itu mengingatkan Billy dengan seorang wanita yang sampai saat ini, masih menempati puncak tertinggi hatinya. Sebuah senyuman yang khas, matanya yang setengah sipit, melengkung bak bulan sabit ketika senyum itu terpatri. Sungguh sebuah senyuman yang langka Billy temukan.

"Oh ya, Kevin. Kevin ke sini sendirian? Ngomong-ngomong, Kevin kok bisa bahasa Indonesia, Kevin orang Indonesia, ya?" tanya Billy dengan nada suaranya yang ia buat seramah mungkin.

Oh ya, mengenai kemarahan dan rasa lelah Billy tadi, entah kenapa Billy merasa rasa itu sudah menguap, hilang entah pergi ke mana. Seakan anak laki-laki yang ada di depannya itu, memiliki kekuatan sihir yang dapat menghilangkan rasa lelah seseorang melalui senyuman manisnya.

"Kevin ke sini, baleng Mama. Kevin bisa bahasa Indonesia, karena setiap hari Mama ngomong sama Kevin selalu pake bahasa Indonesia, Mama Kevin olang Indonesia, Om." Penjelasan Kevin membuat Billy menganggukkan

kepalanya. Ia tersenyum lebih lebar lagi, saat matanya kembali bertemu dengan mata anak laki-laki yang ada di hadapannya itu.

"Kalau gitu, Mama sama Papa Kevin ada di mana? Kok, Kevin sendirian di sini, hmm?" tanya Billy. Tangannya terulur mengusap kepala Kevin, lagi-lagi ia bertindak tanpa berpikir dahulu, tubuhnya bergerak tanpa perintah dari otaknya.

"Mama Kevin lagi ngantli bayalin es klim Kevin tadi. Kan tadi Mama ngasih Kevin peltanyaan, kalau Kevin bisa jawab, Mama mau beliin Kevin es klim. Kalena pembelinya banyak, Mama halus ngantli dulu untuk bayalnya. Kevin bosan nungguin Mama, jadi Kevin milih pelgi. Kalau Papa Kevin, kata Mama, Papa Kevin lagi kelja di tempat yang jauh, Om," jelas Kevin dengan lancar, satu kelebihan yang dimiliki anak berusia empat tahun itu, otaknya begitu baik untuk mengingat sesuatu. Billy mengernyitkan dahinya, bukan karena tidak mengerti tapi--tiba-tiba rasa khawatir bercampur takut menghampiri dirinya.

"Kalau Mama Kevin nyariin Kevin gimana? Oh ya, nama panjang kamu siapa Sayang? Biar Om Billy gampang nyari Mama kamu," ucap Billy yang sudah membawa Kevin ke dalam gendongannya, Billy pun berdiri dari posisi berjongkoknya itu.

"Nama panjang Kevin, itu Keviiiiiiiiiinn ... eh, udah segitu aja Om, Kevin nggak bisa nyebutinnya panjang-panjang. Napas Kevin udah mau habis," ucap Kevin seraya menampilkan ekspresi lucunya. Billy terkekeh, dan lagi-lagi tanpa ia duga sebelumnya, ia mencium pipi tembam Kevin.

"Kamu lucu banget. Anaknya siapa, sih?" Billy menjawil hidung mancung Kevin, membuat Kevin tertawa kecil.

“Anaknya Om Billy.” Celetukkan itu membuat tubuh Billy membeku, tiba-tiba hatinya merasa berbunga-bunga layaknya seorang yang tengah jatuh cinta. Namun, yang dirasakan Billy itu bukan jatuh cinta, melainkan--entahlah, sulit untuk mendeskripsikan perasaan Billy saat ini.

“Belcanda Om, Om kok selius amat nanggepinnya? Amat aja nggak seselius itu.” Billy mengerjap, setelah mendengar celetukan dari mulut Kevin lagi. Billy menyunggingkan senyumnya.

“Kevin, Sayang. Maksudnya Om itu, nama lengkap kamu, bukan nama yang dipanjangin. Contohnya, nama Om kan Billy, nama lengkapnya Billy Almando Wijaya, kalau nama kamu?” jelas Billy dengan nada halusnnya. Kevin mengangguk kecil, ia mengalungkan tangan mungilnya melingkari leher Billy.

“Nama Kevin, Kevin Leonald Wijaya, Om.” Karena lidahnya yang masih cadel, Kevin tidak bisa menyebut nama tengahnya yang mengandung salah satu huruf yang tidak bisa disebutnya secara fasih.

“Leonald? Hm, nama yang unik. Oh ya, nama belakang kamu kok bisa samaan ya, sama nama belakang Om Billy?” Billy terkekeh ketika pemikirannya kembali mengatakan jika anak yang ada di gendongannya itu, ialah anaknya.

“Leonald Om, Leonald. Bukan Leonald, aduh gimana jelasinnya.” Kevin mengerucutkan bibirnya kesal. Laki-laki dewasa yang tengah menggendongnya itu, tidak bisa mengerti dengan apa yang diucapkannya.

“Ya udah, karena Om nggak ngerti sama nama tengah kamu, kamu kasih tahu Om, siapa nama Mama kamu,” kata Billy yang kembali mengecup pipi Kevin.

“Mama Kevin namanya Adelia, Om.” Jantung Billy berdetak cepat saat nama itu tertangkap oleh indra pendengarnya. Nama itu, nama wanita yang dulu dicintainya, bahkan sampai saat ini Billy masih mencintai wanita itu. Ah ralat, bukan hanya mencintai, tapi sangat mencintai wanita itu.

“Nama Mama Kevin, Adelia?” cicit Billy yang lebih tepat dikatakan sebuah bisikkan dibanding cicitan. Kevin mengangguk, senyum manis Kevin masih setia menghiasi wajah tampannya.

“Nama lengkapnya siapa, Sayang?” Billy bertanya, entah sudah sejak kapan pemikirannya tadi sudah berubah menjadi sebuah argumentasi.

“Adelia Diatli Subloto, kenapa sih dali tadi Om Billy tanya mulu? Kapan nemuin Mama Kevin kalau gini telus?” Gerutuan kecil itu tak membuat lamunan Billy buyar, justru kesadaran Billy jatuh semakin dalam ke lubang lamunannya. Meskipun pengucapan nama itu begitu kacau, tapi Billy dapat menangkap maksud dari ucapan Kevin. Otaknya bekerja keras, berpikir begitu dalam, tanpa menghiraukan wajah cemberut anak laki-laki yang tengah digendongnya itu.

Kevin yang diabaikan merasa semakim kesal, lalu tanpa sengaja matanya beredar, dan menemukan sang mama yang tampak berjalan menghampirinya. Wajah cantik mamanya itu tampak khawatir. Adelia wanita itu sudah berada tepat di belakang Billy.

“Kevin Sayang, kamu ke mana aja? Kamu sama siapa itu?”

Suara yang begitu Billy kenal, membuat Billy langsung terlempar dari alam bawah sadarnya. Billy langsung

membalikkan badannya, dan menatap Adelia yang tampak terkejut.

"Adelia?"

"Adelia, kamu udah nikah lagi?" Billy menatap Adelia dengan terluka, sedang Adelia memilih memalingkan wajahnya.

Saat ini, Billy, Adelia, dan Kevin tengah berada di Kafe yang ada di dekat taman tadi. Kevin anak kecil itu tengah asik meminum *milk shake*-nya. Suasana tegang antara Adelia dan Billy mulai tercipta.

Adelia belum siap bertemu dengan Billy saat ini. Hatinya belum sepenuhnya pulih dari rasa sakit yang pernah Billy torehkan. Adelia juga belum siap memberitahu Billy, tentang hal yang sebenarnya sudah terjadi.

"Jawab aku Adel. Aku harus tahu yang sebenarnya. Kamu belum menikah lagi, kan?" Billy merendahkan nada suaranya pada akhir kalimat. Adelia masih setia memalingkan wajahnya.

"Tidak ada yang perlu Anda ketahui," kata Adelia datar dan dengan bahasanya yang formal, ia berucap tanpa memandang Billy dan lebih memilih menatap Kevin yang berada di pangkuannya.

"Menikah itu apa, Ma? Kevin pengen tahu?" tanya Kevin tiba-tiba, membuat suasana yang tegang itu sedikit mencair.

"Kevin, nanti kalau kamu udah dewasa kamu bakal tahu. Untuk sekarang, Kevin nggak perlu tahu, ya?" Suara Adelia berubah melembut ketika berbicara dengan Kevin.

Pemikiran Kevin jauh lebih dewasa dibanding usianya yang masih berkisar empat tahunan. Anak laki-laki itu akhirnya mengangguk pertanda mengiyakan ucapan Adelia.

"Kevin anak siapa Adelia? Dia anak kamu sama suami baru kamu? Aku mohon, jawab Adel," ucap Billy yang masih menatap Adelia dengan tatapan terlukanya.

"Bukan urusan Anda, Kevin anak siapa." Adelia kembali berkata dengan datar, mengabaikan Kevin yang kembali bingung dengan ucapan sang mama.

"Kalau kamu udah menikah lagi, aku ingin bertemu dengan suami kamu." Billy kembali berkata, ia tidak puas dengan jawaban yang sedari tadi Adelia lontarkan.

"Papa Kevin belum pulang-pulang Om Billy, jadi Om Billy nggak bisa ketemu sama Papa Kevin. Kevin aja yang udah gede kayak gini, belum pelnah ketemu Papa," suara Kevin membuat perhatian Billy teralih. Billy menatap lekat anak laki-laki yang ada di hadapannya itu. Dugaannya semakin kuat, tapi Billy masih tidak bisa mengerti bagaimana hal itu terjadi.

Bukankah waktu itu Adelia keguguran? Bagaimana bayi itu masih bertahan? Apa yang sebenarnya sudah terjadi?

Kira-kira pertanyaan seperti itulah yang sudah memenuhi dan berkecamuk di kepala Billy. Namun, di luar itu semua ada sedikit rasa senang di hatinya. Mengingat, jika ada kemungkinan kalau buah hatinya masih hidup.

Adelia menutup matanya, ucapan Kevin secara tidak langsung membuat batinnya semakin terluka, selama ini Kevin selalu menanyakan di mana keberadaan ayahnya, tapi Adelia selalu menjawab dengan dalih kalau Papa Kevin sedang bekerja di tempat jauh dan belum bisa pulang. Bukan hanya

itu saja, ucapan Kevin barusan membuat Adelia semakin tidak tenang, logikanya mengatakan jika saat ini, bukanlah saat yang tepat, untuk Billy mengetahui kebenarannya.

Melihat Adelia yang terdiam dengan wajahnya yang semakin pias, membuat dugaan Billy semakin kuat. Billy mulai meyakini pemikirannya.

"Baiklah, biar aku sendiri yang berasumsi," ucap Billy. Billy menghela napasnya pelan.

"Aku tahu kamu belum menikah, karena jika kamu menikah seharusnya di jari manis kamu ada cincin pernikahan kamu dengan suami baru kamu. Tapi, kamu nggak memakai cincinnya, yang kamu pakai itu cincin pernikahan kita," ucap Billy setelah tanpa sengaja matanya melihat jari manis Adelia yang masih mengenakan cincin pernikahannya dulu. Adelia masih terdiam, dia bingung ingin berbicara bagaimana.

"Dan, memang seharusnya kamu nggak menikah lagi, karena kita masih sah menjadi suami istri." Billy menghentikan ucapannya sebentar, ia menatap Adelia yang tampak terkejut sekaligus bingung dan lagi-lagi hal itu membuat wajah Adelia semakin pias.

"Aku tidak menandatangani surat pembatalan nikah kita waktu itu, kita masih sah jadi suami istri," ucap Billy yang mengerti kebingungan Adelia. Adelia masih diam, raut terkejutnya perlahan memudar dan berganti khawatir. Adelia bergerak resah, hatinya semakin tidak tenang ketika kalimat-kalimat itu keluar dari mulut Billy.

"Aku rasa, aku harus tahu, siapa Kevin? Kenapa nama belakangnya sama dengan namaku, Adel? Apa dia putra kita? Apa yang udah terjadi lima tahun yang lalu Adel? Aku mohon,

jawab pertanyaanku. Aku minta maaf atas semua kejadian waktu itu, aku sadar aku salah. Dan aku sangat menyesal. Aku mohon, maafkan aku dan ceritakan semua yang kamu sembunyiin."

Billy berjalan mendekati Adelia, dan berjongkok di depan wanita itu. Billy menarik tangan Adelia dan menggenggam tangan itu dengan kedua tangannya.

Adelia mematung di tempat, ketika merasakan kulitnya bersentuhan dengan kulit Billy. Seakan tersadar, dengan cepat Adelia menarik tangannya agar terlepas dari genggaman Billy.

Tatapan mata Billy semakin menyiratkan kesakitan, rasanya sakit ketika seseorang yang dicintainya tak mau bersentuhan bahkan menatap dirinya sekalipun.

Beralih pada Adelia. Adelia dapat melihat, bahwa laki-laki yang ada di hadapannya itu, sudah banyak berubah. Tubuh Billy lebih terbentuk, dengan garis rahangnya yang semakin jelas. Billy terlihat semakin tampan, namun aura yang dipancarkannya bukan aura bahagia, tetapi aura kesedihan.

Area mata Billy tampak menghitam, dengan kantung mata yang membesar. Wajah Billy juga tidak terlalu terawat, ada beberapa jerawat yang Adelia temukan di wajah Billy. Rahangnya sedikit ditumbuhi bulu-bulu halus, namun itu semua sama sekali tak mengurangi kadar ketampanan Billy.

"Adelia, aku mohon," lirih Billy yang sudah bersimpuh di kaki Adelia, Adelia tentu saja terkejut dengan tindakan Billy itu.

"Kevin Sayang, Kevin duduk di sendiri, ya?" Kevin yang tidak tahu apa-apa hanya mengangguk dan memilih duduk di kursi satunya lagi.

“Kak Billy, berdirilah Kak.” Nada suara Adelia berubah lebih halus, membuat Billy menengadahkan kepalanya.

“Lebih baik, Kakak pergi dulu. Adel belum siap bicara sama Kakak,” ucap Adelia yang masih berbicara dengan nada halusnya. Billy menggeleng, matanya tampak berair dan siap menangis.

“Aku mohon, Del. Aku tahu, aku laki-laki brengsek yang nggak punya hati, tapi aku mohon, beri aku kesempatan. Maafkan aku, aku tahu kata maafku nggak akan balikin semuanya jadi baik. Tapi, setidaknya beri tahu aku, siapa Kevin. Dia anak kita, kan?” Billy memeluk kaki Adelia, tangisnya pecah begitu saja.

Beberapa pengunjung kafe--menatap bingung ke arah Adelia dan Billy. Mereka tampak heran dengan drama yang terjadi di depan mata mereka.

“Dia anak Adelia.” Adelia menyeka matanya yang baru saja mengeluarkan tangisnya. Pertahanan Adelia luruh seketika, ia tidak tega melihat Billy yang bertindak seperti itu.

Meskipun ia membenci Billy, namun rasa cintanya lebih besar dari rasa bencinya. Adelia sadar, jika ia wanita bodoh yang masih mencintai seseorang yang sudah menyakitinya. Dalam cinta semuanya berubah, cinta benar-benar berpengaruh besar terhadap kehidupan.

Kevin yang melihat dua orang dewasa di hadapannya tengah menangis, mulai bingung. Otak kecilnya ia ajak berpikir keras. Namun, sedewasa apa pun pemikirannya, yang namanya anak kecil tentu tidak akan mengerti. Konteks yang Kevin pelajari belum mencapai tingkatan itu.

Mungkin karena terlalu lelah berpikir, akhirnya anak

laki-laki berusia empat tahun itu memilih diam dan kembali memperhatikan kejadian yang ada di hadapannya.

"Dia anak Kak Billy." Sangat lirih Adelia berkata, namun Billy masih bisa mendengarnya.

"Dia anak kita," ucap Billy yang langsung memeluk tubuh Adelia. Membuat tubuh Adelia bergetar seketika.

"Kak lepas," ucap Adelia di sela isak tangisnya. Adelia berusaha mendorong tubuh Billy.

Memang Adelia sudah berlaku lebih lembut pada Billy, tapi bukan berarti jika wanita satu anak itu sudah memaafkan Billy. Ia berlaku lembut, karena tidak mau melihat Billy mempermalukan dirinya sendiri di tempat umum bahkan di negeri orang lain.

Billy tak memedulikan rontaan Adelia, ia semakin mengeratkan pelukannya pada Adelia.

"Aku nggak tahu gimana cara kamu nyembunyiin ini semua. Aku nggak tahu apa yang udah terjadi lima tahun yang lalu. Tapi, aku sangat senang mengetahui jika buah hati kita masih hidup," ucap Billy.

Billy sebanarnya merasa menyesal, ia tidak bisa melihat momen berharga saat Adelia melalui masa hamilnya, ia tidak bisa melihat Adelia yang melahirkan. Ia kehilangan momen emas pertumbuhan putranya. Namun, ia harus bersyukur, Tuhan sudah berbaik hati mempertemukannya dengan sang putra, yang ternyata masih hidup.

"Om Billy, jangan peluk-peluk Mama Kevin. Nanti Papa Kevin bakal malah," celetuk Kevin yang membuat pelukan Billy mengendur. Billy melepas pelukannya pada Adelia dan berjalan mendekati bocah laki-laki itu.

Billy tersenyum lebar dan langsung memeluk anak itu.

"Ini Papa, Sayang. Ini Papa. Papa udah dateng. Om Billy beneran papanya Kevin," ucap Billy yang membuat Kevin menggeleng.

"Om Billy bukan Papa Kevin, Papa Kevin lagi kelja jauh." Kevin menggelengkan kepalanya berkali-kali. Adelia yang masih di tempat, kembali menitihkan air matanya, putranya itu masih mengingat kebohongan yang sudah dibuatnya.

"Enggak, Sayang. Ini beneran Papa. Papanya Kevin, Ayah Kevin," ucap Billy. Billy semakin mengeratkan pelukannya. Hatinya benar-benar senang saat ini.

"Kalau Kevin nggak percaya, coba Kevin tanya ke Mama. Om Billy benaran Papa Kevin. Ini Papa, Kevin," ucap Billy lagi. Billy pun melepas pelukannya, agar putranya itu bisa bertanya pada Adelia.

"Mama, Om Billy itu benelan Papa Kevin, ya? Iya kan, Ma?" Mata Kevin berbinar-binar, saat mempertanyakan hal itu pada Adelia. Adelia hanya mengangguk kecil menjawab pertanyaan Kevin, lidahnya terlalu kelu untuk berbicara.

Mengetahui jawaban sang mama, otomatis senyuman lebar tercipta di wajah Kevin. Anak laki-laki itu tersenyum lebar dan langsung memeluk papanya, Billy.

"Kevin punya Papa. Papa Kevin udah pulang, Kevin seneng, hore! Mama, Kevin punya Papa! Hore!" pekiknya membuat hati Adelia semakin teriris. Sakit, sungguh sakit yang dirasakannya.

Minta maaf? Haruskah Adelia memaafkan Billy secepat mungkin? Tidak, memaafkan itu butuh proses, sama halnya dengan cinta yang juga membutuhkan proses.

Huh, cinta. Dengan mudahnya menghancurkan. Dan dengan mudahnya menyatukan. Cinta, begitu mudahnya membuat suatu keputusan menjadi goyah.

Bab XVII

“Adelia, kamu kenapa? Kok murung terus?” tanya Santi ketika melihat Adelia yang sedang menggendong Kevin, sudah berdiri di depan pintu apartemennya.

“Adel, nggak kenapa-napa, Tan. Cuma rada pusing aja.” Adelia menyunggingkan senyum tipisnya. Santi mengangguk mengerti, lalu ia pun mengedarkan pandangannya pada Kevin.

Wajah Kevin tampak senang, kedua sudut bibirnya terangkat. Binar bahagia yang terpancar dari aura Kevin, membuat sudut bibir Santi ikut terangkat. Wanita paruh baya itu pun, berjalan mendekati Kevin yang berada di gendongan sang mama.

“Cucu Oma kok kayaknya seneng bangat? Apa yang bikin Kevin seneng, hm?” tanyanya seraya mengambil Kevin dari gendongan Adelia dan membawa anak laki-lali berusia empat tahun itu ke dalam gendongannya.

“Kevin, balu beltemu Papa, Oma San. Papa Kevin ganteng banget,” ucap Kevin tak menghilangkan senyum lebar di bibirnya. Santi mengernyit, ia melirik Adelia yang saat ini sudah memejamkan matanya. Tampak begitu lelah, dan frustrasi yang bersamaan.

Setelah pembicaraannya dengan Billy tadi, Adelia

hanya diam. Billy sudah mengetahui rahasianya, Billy membuat hatinya yang sudah ia tata kembali menjadi berantakan. Adelia tidak menyangka, jika secepat ini dia dipertemukan dengan Billy.

Adelia belum siap, ia tidak mengerti kenapa dengan mudahnya ia mengatakan kebenaran mengenai buah hati mereka yang masih hidup, pada Billy--meskipun belum sepenuhnya ia menceritakan kebenaran itu pada Billy. Adelia tidak menyesal, tapi ia bingung dengan reaksi tubuhnya yang berbanding seratus delapan puluh derajat dari akal sehatnya.

Jika Adelia menggunakan akal sehatnya, ia tidak akan memberitahukan hal itu kepada Billy. Namun, melihat Billy yang tampak kacau, bahkan bertindak di luar keharusannya--memeluk kaki Adelia, dan menangis sesenggukan, membuat hati kecil Adelia serasa disayat. Ia tidak tega melihat Billy yang memalukan dirinya sendiri di muka umum.

Luka yang Billy torehkan memang besar, membuat hatinya merasakan sakit yang luar biasa. Dan tidak seharusnya Adelia berlaku baik pada Billy, namun lagi-lagi cinta membuat seseorang lemah. Adelia lemah melihat Billy yang kacau, hatinya meronta ingin menghentikan Billy yang berlaku histeris itu.

“Papa Kevin, kelen banget Oma. Kevin seneng, Papa Kevin udah pulang. Belalti keljaan Papa udah selesai, telus Kevin bisa seling main sama Papa!” pekik Kevin, seraya mengeratkan pelukannya pada Santi. Santi semakin mengernyit bingung.

“Adelia, apa maksud Kevin?” tanyanya pada Adelia, Adelia menggeleng dan memilih duduk di sofa yang ada di

depannya. Adelia kembali memejamkan matanya.

Santi semakin bingung, ia berjalan menuju sofa yang Adelia duduki.

"Kamu baru ketemu sama mantan suami kamu?" tanya Santi sedikit histeris, Adelia membuka matanya, dengan pelan ia menganggukkan kepalanya.

"Astaga! Apa mantan suami kamu udah tahu semuanya?" tanya Santi sebelum ia pergi menuju ruang televisi di apartemennya.

Santi pun mendudukkan Kevin di karpet yang terletak di depan televisi itu. Meskipun Kevin tidak akan mengerti dengan topik pembicaraan yang sedang ia bicarakan dengan Adelia. Tapi tetap saja pembicaraan itu tidak akan baik untuk anak seusia Kevin.

"Kevin nonton tv dulu, ya? Oma mau bicara sama Mama Kevin dulu, oke?" Santi tersenyum seraya mengelus puncak kepala Kevin.

"Oke, Oma!" Kevin mengacungkan kedua jempolnya seraya meringis memperlihatkan gigi-giginya yang rapi.

"Anak pintar," ucap Santi, lalu berjalan menuju sofa yang Adelia duduki.

"Mantan suami kamu itu, udah tahu semuanya? Dia udah tahu kalau anaknya masih hidup?" tanya Santi lagi, seraya mendudukan pantatnya di sebelah Adelia.

Hanya anggukan yang Adelia berikan, lidahnya terlalu kelu untuk berkata. Santi membekap mulutnya. Respon yang sedikit berlebihan memang, tapi begitulah cara wanita paruh baya itu mengekspresikan keterkejutannya.

“Kak Billy masih jadi suami Adel, Tan.” Adelia berucap setelah sekian lama terdiam. Santi semakin kaget dengan ucapan yang Adelia lontarkan.

“Dia?”

“Iya, Tan. Kak Billy nggak nanda tanganin surat pembatalan nikah kami,” ucap Adelia yang mengerti dengan desisan adik dari mamanya itu.

“Loh, seharusnya Mama sama Papa kamu udah tahu kalau Billy ngebatalin surat perceraian itu. Tapi kenapa Mama, Papa kamu nggak bilang sama kita?” Adelia menggeleng.

Benar juga apa yang dikatakan tantenya itu, kenapa hal itu tidak terpikirkan olehnya sejak tadi? Seharusnya Mama dan Papa itu memberitahu dirinya jika perceraiannya batal. Apa yang menjadi alasan kedua orang tuanya menyembunyikan hal itu?

Adelia menggeleng, menghilangkan pemikiran-pemikiran yang akan membuatnya semakin pusing itu. Jika ia terus berpikir, bisa-bisa kondisi psikisnya akan memburuk.

“Oh iya. Bagaimana dia bisa tahu, Del? Apa dia tahu dari dokter yang nanganin kamu dulu? Atau, kamu yang ngasih tahu sendiri?” tanya Santi lagi.

“Adelia yang ngasih tahu. Adel nggak tega Tan, Kak Billy nangis kejer dan meluk kaki aku, banyak orang yang ngeliatin kami. Adel nggak mau tambah malu, jadi akhirnya Adelia kasih tahu dia.” Adelia mengembuskan napasnya dengan kasar.

“Udahlah Del, mending kamu nggak usah mikirin itu dulu. Sebentar lagi, Papa, Mama, sama suami Tante bakalan dateng,” ucap Santi, mencoba menghilangkan rasa resah

Adelia.

"Adelia nggak bisa berhenti mikirin itu, Tan. Adelia rasa, Adelia itu bodoh banget, karena dengan mudahnya ngasih tahu Kak Billy apa yang sebenernya udah terjadi. Adelia bodoh, Tan!" kata Adelia yang sudah berderai tangis.

Adelia kembali menangis mengingat pertemuanya dengan Billy tadi. Hatinya terasa campur aduk, antara senang karena bertemu dengan laki-laki yang sangat dirindukannya, dan sedih mengingat berapa besar luka yang pernah Billy torehkan pada hatinya.

"Kamu nggak bodoh, Del. Ini udah jadi jalan Tuhan, udah seharusnya rahasia ini terbongkar. Lagi pula, dari dulu Kevin selalu nanyain di mana papanya, dan akhirnya anak kamu itu ketemu sama papanya. Kamu jangan cemberut terus, Papa Mama, kamu, udah di jalan, kalau mereka sampe liat muka muram kamu, bisa-bisa Tante dibantai lagi, senyum gih," ucap Santi dengan candaan di akhir perkataannya.

Mau tidak mau, Adelia menyunggingkan senyumnya.

"Nah, kalau senyum kan tambah cantik." Santi terkekeh kecil. Adelia pun memperlebar senyumanya seraya menghabus butiran air mata di sekitar pipinya.

"Adel, beneran kamu mau pulang ke Indo? Kamu udah yakin sama keputusan kamu, itu?" tanya Andini, matanya memicing menatap Adelia.

"Kamu yakin, Sayang? Apa kamu udah siap menghadapi Billy dan keluarganya?" William ikut bertanya.

Sudah tiga jam lebih sejak kedatangan kedua orang

tua Adelia dan suami dari tantenya--Santi. Saat ini, mereka tengah menyantap hidangan makan malam yang sudah Adelia dan Santi hidangkan.

"Adel udah siap." Adelia berucap seraya menyunggingkan senyum tipisnya--senyum yang sedikit dipaksakan, sehingga terlihat tidak natural.

Kedua orang tua Adelia mengangguk. Bukan karena mereka tidak peka dengan ekspresi yang Adelia perlihatkan. Mereka peka, sangat peka. Hanya saja, kedua orang tua Adelia itu ingin membicarakan masalah Adelia secara enam mata, tidak ada campur tangan dari adik perempuan dan adik ipar mereka.

"Mama, Kevin udah ngantuk. Kevin pengen bobok." Celetukan Kevin membuat semua pandangan terfokus pada anak laki-laki berusia empat tahunan itu.

"Ah, Kevin ngantuk, ya?" Adelia mendekati putranya itu, dan membawa Kevin ke dalam gendongannya.

"Ma, Pa, Tan, Om, Adelia balik ke apartemen Adelia dulu, ya? Mau nidurin Kevin." Kata Adelia, yang langsung mendapat anggukan dari ke empat manusia paruh baya di hadapannya.

Adelia pun berjalan keluar apartemen itu, dan berjalan menuju apartemen miliknya yang hanya terletak di depan apartemen tantenya itu.

Kembali pada kedua orang tua Adelia.

"Mbak Andini, Mas William, kenapa kalian menyembunyikan tentang batalnya perceraian Adelia dan Billy?" tanya Santi pada kakak laki-laki dan kakak iparnya itu. Wiliam dan Andini menggeleng bersamaan, pertanda jika

meraka tak mau membicarakan itu.

"Biarkan waktu yang menjawabnya," ucap Wiliam. Yang membuat Santi mengangguk, sedangkan Sam--suaminya hanya tersenyum kecil.

"Kami ke apartemen Adelia dulu, sampai jumpa besok," ucap Wiliam lagi.

"Kami pamit dulu," tambah Andini.

Santi dan Sam mengangguk kecil. Kemudian, dua orang paruh baya yang merupakan kedua orang tua Adelia itu pun keluar dari apartemen Santi, dan masuk ke apartemen Adelia.

Sesampainya mereka di apartemen Adelia, mereka melihat Adelia yang baru keluar dari kamar putranya.

"Adel, ada yang perlu kita bicarakan," ucap Wiliam.

"Bicaralah, Pa. Bukankah kita sudah berbicara?"

"Bukan. Maksud Papa, berbicara mengenai masalahmu," timpal Andini. Adelia mengangguk dan berjalan menuju sofa miliknya.

"Duduklah, Ma, Pa." Adelia mempersilakan kedua orang tuanya. Wiliam dan Andini pun duduk di sofa itu dengan posisi mereka yang berhadapan dengan Adelia.

"Adel, kamu tadi udah ketemu sama Billy kan?" Adelia mengernyit mendengar pertanyaan papanya, tak urung ia pun mengangguk.

"Dan, Billy udah ngasih tahu kamu kan, kalau pembatalan pernikahan kalian batal?" Adelia kembali mengangguk, ketika mamanya baru melontarkan pertanyaan. Adelia sungguh bingung, apa maksud dari pertanyaan mama

dan papanya itu?

"Baguslah. Kamu mau tahu, kenapa kami tidak memberitahu kamu kalau pembatalan pernikahan kalian batal?" Kali ini Adelia menggelengkan kepalanya setelah pertanyaan itu terlontar dari mulut mamanya.

"Adel nggak tahu, Ma."

"Biar Papa yang jelasin. Waktu itu, setelah kami tahu kalau Billy tidak mau menandatangani surat pembatalan nikah kalian, kami langsung mendatangi rumah Billy. Dan setelah kami sampai di sana, kami dikejutkan dengan..." Wiliam menghentikan ucapannya, untuk memperhatikan ekspresi putrinya. Putrinya itu tampak mengernyit bingung.

"Suami kamu itu tampak kacau, kamarnya sudah seperti kapal pecah, dan ia tertidur dengan memeluk foto kamu. Dan baru kami tinggal ke lantai bawah, mami mertuamu berteriak histeris, dia menemukan Billy yang sudah tidak sadarkan diri dengan pergelangan tangannya yang mengucurkan darah. Suami kamu itu memotong pergelangan tangannya, dan hampir membuat nyawanya itu melayang. Mungkin ia merasa menjadi laki-laki yang sangat buruk ketika tahu anaknya sudah tiada dan disusul istrinya yang juga pergi." Wiliam kembali menghentikan ucapannya, dan kembali melihat reaksi Adelia.

Entah sudah sejak kapan, air mata Adelia sudah berderai membasahi pipinya, Adelia membekap mulutnya, demi meredam isak tangisnya yang siap meledak itu.

"Dari situ kami sadar, kalau Billy benar-benar mencintai kamu dan nggak mau kehilangan kamu, Adel. Papa dan Mama akhirnya sepakat untuk menyembunyikan rahasian batalnya perceraian kalian, karena kami tahu kalau Billy benar-

benar mencintai kamu. Jadi, Papa dan Mama mohon, jangan membuat Billy kembali merasa terpuruk. Sesakit-sakitnya rasa sakit kamu, Billy juga merasakan hal yang sama, atau mungkin lebih sakit," ucap Wiliam lagi. Ia menggenggam tangan istrinya dengan lembut.

"Adelia, pertemuan kamu dan Billy tadi adalah takdir, Tuhan sudah menggariskan itu pada kalian. Maafkan kesalahan Billy yang terdahulu, jangan menjadi egois. Ingat, jika Kevin juga butuh figur seorang ayah. Mama tahu, Kevin sangat bahagia setelah pertemuannya dengan Billy. Auranya lebih berbinar, mungkin dia selalu terlihat ceria dan selalu berbinar senang, tapi auranya kali ini beda, Del. Cucu Mama itu terlihat lebih bahagia. Mama harap kamu nggak egois dan nggak ngerusak kebahagiaan cucu Mama," ucap Andini panjang.

Adelia yang masih terisak itu hanya terdiam dan memikirkan kata-kata orang tuanya itu. Ia tidak menyangka jika Billy sudah berlaku sejauh itu. Laki-laki yang terlihat kuat dan tak tersentuh itu, rela melakukan bunuh diri demi dirinya?

Sebesar itukah, cintamu ke aku Kak Billy? Haruskah aku memaafkanmu secepat ini? Apa kamu ingin mendapat maafku? Lakukan sesuatu yang membuat luka di hatiku terobati.

Bab XVIII

Adelia menghela napasnya, setelah semua barang-barangnya tertata rapi, dan semua pakaiannya sudah ia masukkan ke dalam koper. Hari ini dia akan benar-benar kembali ke negera kelahirannya, Indonesia. Dan, memperbaiki semuanya--semua yang dia bisa.

Wanita satu anak itu, tampak sangat lelah. Area matanya tampak menghitam dan sembab, dengan kantung matanya yang membesar. Senyuman yang biasanya terpatri manis di bibirnya tampak enggan menghiasi wajahnya itu.

Setelah pembicaraan Adelia dengan kedua orang tuanya kemarin, Adelia tidak dapat membendung air matanya, ia selalu mengangis. Apalagi bayang-bayang tubuh Billy yang tak berdaya, dengan darah yang menguncur dari tanganya, itu membuat hati Adelia serasa ditusuk oleh ribuan jarum, sangat sakit.

Bahkan Adelia tak bisa tidur karena bayang-bayang itu selalu menghantui dirinya. Hingga akhirnya, ia baru bisa tidur ketika satu pil obat tidur masuk ke dalam tubuhnya. Sebenarnya, Adelia tahu jika itu tidak baik, namun ia harus beristirahat bukan? Apalagi jika mengingat dia akan melakukan penerbangan, keesokan harinya. Meskipun jarak Singapura dan Indonesia tidak terlalu jauh, tapi tetap saja penerbangan itu membutuhkan stamina tubuh yang bagus.

“Adelia, kamu udah selesai beres-beresnya?” tanya Andini yang saat ini berdiri di ambang pintu kamar Adelia.

“Sudah Ma, tinggal beberapa mainan Kevin yang belum Adelia beresin,” kata Adelia dengan senyum tipis yang jelas dipaksakannya.

Andini mengangguk, lalu pergi dari kamar Adelia itu. Adelia kembali menyibukan dirinya dengan membereskan mainan-mainan milik putranya.

Setelah selesai membereskan semuanya, Adelia berjalan menuju ruang dapur yang ditempati oleh kedua orang tua dan juga anaknya.

“Sayang, kamu nggak sarapan?” tanya Andini pada putri sematawayangnya itu.

“Iya Ma,” jawab Adelia lirih seraya mendudukkan dirinya di sebelah kursi yang Kevin duduki. Adelia mengelap sudut bibir putranya yang belepotan dengan selai nanas.

“Mama buatin dulu,” kata Andini yang mendapat anggukan dari Adelia.

“Adel, kenapa kamu nggak ketemuan sama Billy dan bicarain masalah kamu lagi? Mumpung Billy-nya juga lagi di Singapura, lagian kita balik ke Indonesia-nya nanti sore. Semakin cepat semakin baik, lho,” ucap Papa Adelia setelah menghabiskan satu lembar roti.

“Adel bicarain masalah itu sama Kak Billy kalau udah di Jakarta aja,” balas Adelia dengan seulas senyum tipis di bibirnya. Sebenarnya alasan utama Adelia memilih membicarakan masalah itu di Jakarta, karena saat ini ia belum siap.

Entahlah, otaknya itu terlalu banyak berpikir sehingga

sulit baginya untuk memilah dan memilih keputusan yang tepat.

"Ini Del, makan yang banyak." Andini menyerahkan satu lembar roti yang sudah terolesi dengan selai ke arah Adelia, membuat lamunan singkat Adelia buyar dalam sekejap. Adelia pun menerima, roti itu dan segera memakannya.

"Mama, nanti Kevin ketemu Papa lagi, kan?" tanya Kevin, membuat Adelia yang tengah memakan rotinya itu tersedak. Adelia segera meminum air yang berada di depannya.

"Iya, Sayang." Hanya itu yang keluar dari mulut Adelia, sebelum ia kembali menyuapkan roti yang dipegangnya itu. Mendengar jawaban sang mama, Kevin memekik senang. Anak itu, berubah lebih aktif setalah pertemuanya dengan sang papa.

Adelia yang berada di tempatnya, semakin merasa bersalah. Memang sudah seharusnya ia memaafkan Billy, Billy memang tak banyak bertindak, tapi mengetahui hal apa yang sudah Billy lakukan ketika kehilangan dirinya, membuat Adelia yakin kalau Billy memang benar-benar mencintainya. Tapi, untuk saat ini Adelia belum siap untuk kembali bertemu dengan Billy.

"Terima kasih, atas pertemuan kita kali ini. Saya permisi dulu," ucap Billy pada beberapa rekan dokter yang sedang melakukan pertemuan dengannya.

Pertemuan itu dimaksudkan untuk merencanakan berlangsungnya seminar kedokteran yang akan dilangsungkan beberapa hari lagi. Billy yang ditunjuk sebagai panitianya, mempunyai andil di acara itu. Dan ia hanya perlu mengawasi berlangsungnya seminar nanti.

“Hati-hati di jalan Dokter Billy,” ucap salah satu dari mereka. Billy tersenyum seraya mengangguk, kemudian berjalan keluar dari ruang tempatnya melakukan pertemuan itu.

Billy menatap jam tangannya, ternyata waktu berjalan cepat. Jam tangan yang melingkar di tangan Billy sudah menunjukan pukul 13. 00, dan artinya sudah melewati tengah hari.

Langkah lebarnya membawa Billy sudah berada di luar gedung tempat pertemuannya tadi. Billy hendak berjalan, namun tanpa sengaja matanya menangkap sebuah toko bunga yang menyediakan bermacam-macam jenis bunga.

Billy berjalan mendekati toko bunga itu, ia berniat membeli bunga kesukaan Adelia. Yang mungkin saja toko itu menjualnya.

Setelah beberapa saat berkutat mencari bunga kesukaan Adelia, Billy tak kunjung menemukan bunga yang Adelia sukai. Hingga sang pemilik toko menghampiri Billy. Mereka sempat berbicara sebentar, dan ternyata pemilik toko itu merupakan warga Indonesia.

“Memangnya bunga apa yang disukai istri Anda?” tanya perempuan paruh baya yang merupakan pemilik toko itu.

“Istri saya menyukai mawar biru, tapi sepertinya toko ini tidak menjualnya.” Billy menyunggingkan senyum ramahnya.

“Kenapa Anda tidak memberi istri Anda, bunga edelweis saja? Bunga edelweis bermakna bunga abadi, saya rasa itu pantas untuk menggambarkan cinta Anda yang tidak akan pernah luntur, untuk istri Anda,” kata pemilik toko bunga

itu.

"Bunga ini memang lebih mahal dari bunga-bunga lainnya, bunga ini sedikit sulit dicari dan membutuhkan usaha untuk menemukannya. Sama dengan cinta, kita akan menemukannya jika kita berusaha untuk mencarinya, bahkan memperjuangkannya," ucap wanita itu seraya menerawang.

Billy teresenyum dan mengangguk tegas.

"Saya ambil bunga itu. Terima kasih, kata-kata Anda nemotivasi saya." Billy menyerahkan beberapa lembar uang dengan nominal yang cukup besar.

Pemilik toko itu, mengambil satu buket bunga edelweis dan menyerahkannya pada Billy.

"Sama-sama Pak. Sebentar saya ambilkan kembaliannya."

"Tidak perlu, ambil saja kembaliannya untuk Anda. Sekali lagi terima kasih." Billy menjabat tangan wanita paruh baya itu, wanita itu tersenyum lebar.

"Terima kasih Pak, saya doakan hubungan Anda dengan istri Anda selalu harmonis."

"Sama-sama. Amin."

Setelah berucap, Billy pun keluar dari toko bunga itu. Ia tersenyum percaya diri. Billy berdiri di tepi jalan, berniat mencari kendaraan untuknya pergi ke apartemen Adelia.

Billy hendak memencet tombol lift, saat ini ia sudah berada di gedung di mana apartemen Adelia berada. Untung saja dia mengetahui di mana letak apartemen Adelia, jika tidak, dia akan sangat kesusahan mencari keberadaan wanita yang

masih berstatus istrinya itu.

Tidak sampai lima detik, pintu lift sudah terbuka. Dengan cepat Billy memasuki lift itu, ia sudah tidak sabar bertemu dengan Adelia dan juga putranya.

Berkali-kali Billy melirik jam tangannya, entah mengapa ia merasa lift itu berjalan dengan lambat. Ia mengetukan kakinya beberapa kali ke lantai lift. Dalam hati ia merutuki tekhnologi yang diterapkan pada lift itu. Dia sudah sangat merindukan istri dan putranya tapi, lift itu menghambatnya.

Ting!

Pintu lift terbuka, dengan cepat Billy melangkahkan kakinya menuju unit apartemen Adelia. Billy memencet bel apartemen Adelia beberapa kali, namun tak segera mendapat sahutan dari dalamnya.

Lelah memencet bel, Billy memilih mengetuk pintunya, Billy berpikir, jika mungkin saja bel apartemen istrinya itu dalam kondisi rusak, sehingga tidak berfungsi.

"Kok nggak ada sahutan, sih? Apa Adelia nggak mau ketemu sama aku, tapi dia kan nggak tahu siapa tamunya. Atau dia nggak ada di dalam?" gumamnya harap-harap cemas. Billy tak menyerah, ia kembali mengetuk pintu apartemen Adelia.

"Billy." Seiring mendegar namanya dipanggil, Billy merasakan tepukan di bahunya. Billy langsung membalikkan tubuhnya, dan menghadap orang yang sudah memanggilnya itu.

"Tante Santi?" Billy berguman lirih.

"Kamu nyari Adelia dan Kevin, ya?" Billy mengangguk mendengar pertanyaan dari orang yang ternyata Santi itu.

“Mereka udah pergi, Adelia mutusin balik ke Indo dan menetap di sana. Tante nggak tahu, kenapa Adelia mutusin balik lagi ke Indonesia, tante pikir dia bakal menetap di sini,” ucap Santi pada Billy.

Billy mematung seketika, Adelia-nya sudah pergi lagi? Istrinya itu menghindari dirinya lagi? Apa sebenci itu kah istrinya itu pada dirinya? Apa Adelia sudah tidak mau bertemu dengan dirinya lagi? Begitulah prasangka-prasangka yang muncul di otak Billy.

“Maaf Bill, Tante mau pergi dulu. Tante lagi buru-buru,” ucap Santi yang sudah akan pergi. Billy tak bereaksi apa-apa, hingga membuat Santi langsung berlalu pergi meninggalkannya. Santi memang sedang terburu-buru, dan tak bisa berlama-lama menanggapi Billy.

Setelah perginya Santi, tubuh Billy meluruh ke lantai, air matanya mulai meluruh seirama dengan rasa sakit yang mulai mendatanginya secara bertubi-tubi. Bunga yang dipegangnya tadi sudah terjatuh sejak Santi memberitahunya jika Adelia sudah pergi.

“Adel, kenapa kamu pergi setelah pertemuan kita kemarin? Kenapa kamu menghilang lagi? Apa sesulit itu kah memaafkanku? Apa aku nggak pantes dapat satu kesempatan lagi? Apa aku nggak pantes dapat cinta kamu lagi?” Billy berteriak, ia memukuli dadanya sendiri.

Sesak, hatinya terasa sesak. Sulit untuknya bernapas.

“Adel, apa kamu benci banget sama aku?” Kali ini Billy berucap dengan nada lirihnya. Billy meringkuk seraya menelungkupkan kepalanya, ia semakin terisak.

“Adelia nggak membenci Kak Billy.” Suara itu

mengalun indah di telinga Billy, membuat Billy mendongakan kepalanya. Di depannya ada Adelia yang tengah berjongkok seraya tersenyum ke arahnya.

Billy menggelengkan kepalanya, dan menganggap jika itu hanyalah bayang-bayang Adelia.

"Andai kamu nyata, dan bukan cuma ilusi aja, aku pasti seneng banget," lirih Billy seraya menatap sendu ke arah yang Billy anggap sebagai bayang-bayang Adelia itu.

"Adelia nyata, Kak." Yang Billy anggap sebagai bayang-bayang itu, memeluk Billy dengan erat, membuat Billy berjingkat kaget.

Billy kembali mematung di tempatnya, ia tak sanggup membalas pelukan itu. Billy merasa Adelia nyata, Billy pun mulai membalas pelukan itu.

"Ka-kamu nyata, Sayang?" tanya Billy, air matanya kembali luruh.

"Kamu Adelia? Kamu istriku? Ka--"

"Sst, ini Adelia Kak. Adelia nyata," bisik Adelia yang kemudian melepas pelukannya.

Billy menatap lekat wajah Adelia, wajah yang selalu dirindukannya.

"Bu-bukannya kamu?"

"Adelia tadi niatnya mau ngambil barang Adelia yang tertinggal, tapi melihat Kakak yang seperti ini Adelia nggak tega," ucap Adelia dengan seulas senyum tipisnya, air matanya ikut luruh, namun bukan air mata kesedihan tetapi air mata bahagia.

Memang, niat awal Adelia tadi hanya untuk

mengambil barangnya yang ketinggalan, namun saat sudah di apartemennya, Adelia malah melihat Billy yang tampak kacau. Mulai dari situ, Adelia berpikir untuk menyelesaikan masalahnya dengan Billy saat itu juga.

Adelia tidak mau bersembunyi lagi dari masalahnya. Bersembunyi hanya akan membesarkan masalahnya, dan lebih baik menghadapinya secara langsung. Lagi pula, hati Adelia sudah meronta ingin kembali ke pemilik hatinya, dan Adelia juga sudah sangat merindukan Billy. Ia ingin menghabiskan waktu-waktu yang indah bersama suaminya itu.

"Adelia cinta Kakak," ucap Adelia yang kembali memeluk Billy.

"Kakak jauh lebih mencintai kamu, Adelia. Kakak sangat mencintai kamu," balas Billy yang melepas pelukan Adelia. Billy menatap lamat-lamat Adelia, dan menghapus air mata yang menggenangi sudut mata Adelia. Adelia pun melakukan hal yang sama terhadap Billy.

Lama-kelamaan jarak antar wajah mereka menipis. Billy semakin mendekatkan wajahnya dengan wajah Adelia, membuat Adelia otomatis memejamkan matanya.

"Eh, jangan di sini Kak. Bahaya kalau ada yang lihat," kata Adelia tiba-tiba, menghentikan Billy yang hendak menciumnya. Billy menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kita masuk ke apartemen kamu aja ya, masalahnya kita bicarakan nanti, kita kangen-kangenan dulu, ya?" kata Billy dengan suaranya yang mulai serak. Adelia yang tersipu, hanya menganggukan kepalanya kecil.

Mereka berdua kompak untuk membicarakan masalah mereka nanti, dan berniat untuk menyelesaikan acara kangen-

kangenan mereka.

Mereka berdua pun berdiri dari posisi duduk mereka, Billy merangkul mesra pinggang Adelia. Adelia terkekeh kecil.

"Kak, ayo masuk," kata Adelia setelah memasukkan beberapa digit angka sebagai *password* apartemennya itu.

"Eh, sebentar." Billy mengambil bunga edelweis yang tergeletak di lantai itu.

Adelia tersenyum saat Billy mendorong kecil tubuhnya untuk memasuki apartemen itu. Billy menutup rapat-rapat pintu apartemen Adelia.

"Adel, aku tahu bunga ini bukan bunga kesukaan kamu. Seperti yang kita ketahui, jika bunga edelweis itu bunga abadi. Seperti cintaku ke kamu, yang akan selalu abadi. Aku sangat mencintai kamu." Billy menyodorkan bunga itu seraya berjongkok, di depan Adelia. Adelia menerima bunga itu.

"Makasih, Kak. Adelia juga suka sama bunga ini," ucap Adelia seraya menyunggingkan senyum manisnya. Billy mendekap tubuh Adelia. Dan langsung mendaratkan bibirnya di bibir Adelia.

Billy menyesap pelan bibir Adelia, meresapi bibir yang sudah menjadi candunya itu, bibir yang sudah sangat dirindukannya. Adelia membalas ciuman Billy, sama halnya dengan Billy, Adelia juga merindukan momen-momen bersama suaminya.

"Aku kangen banget sama kamu sayang," ucap Billy setelah mengakhiri ciuman panjang mereka. Kedua dahi mereka menyatu, dengan napas yang sama-sama memburu.

"Adelia juga kangen sama Kakak." Billy kembali tersenyum dan melancarkan ciumannya lagi.

“Adel, gimana orang tua kamu dan anak kita. Gimana penerbangan kamu?” tanya Billy ketika teringat niat Adelia sebelumnya, wajahnya tampak panik. Adelia terkekeh.

“Adelia udah bilang sama mereka untuk balik ke Indonesia duluan, sebelum Adel nemuin Kakak tadi.” Billy tersenyum lebar mendengar penuturan Adelia. Adelia tadi sudah menyangka jika akan berakhir seperti ini, jadi ia sudah berjaga-jaga memberitahu kedua orang tuanya.

“Istri Kakak kok pinter banget sih?”

“Istrinya siapa dulu?” Billy terkekeh, lalu mendaratkan ciumannya lagi pada Adelia.

Sore itu, menjadi sore terindah bagi pasangan suami istri yang telah lama berpisah itu. Akhirnya, setelah sekian lama berpisah, mereka bisa memadu kasih lagi.

Bab XIX

Adelia dan Billy, tengah berada di dalam pesawat. Mereka dalam perjalanan menuju Jakarta. Jelas tersirat wajah bahagia di keduanya. Setelah melewati beberapa hari di Singapura, dengan momen-momen yang begitu mengesankan, akhirnya mereka memutuskan pulang ke negeri asal, untuk memulai kehidupan baru mereka.

Tangan keduanya bertaut erat, sama sekali tidak ada yang berniat melepas tautan tangan itu. Senyum di wajah mereka, tak pernah sekalipun luntur. Membentuk garis-garis halus di area pipi mereka, yang justru menggambarkan betapa bahagianya mereka.

Adelia menyenderkan kepalanya pada bahu Billy, sementara Billy mengelus puncak kepala istrinya dengan penuh cinta.

“Aku mencintai kamu selalu. Hari ini, esok, dan selamanya. Tidak akan, sekalipun aku melepasmu,” bisik Billy di telinga istrinya.

“Aku juga mencintaimu. Hari ini, esok, dan selamanya, sampai ajal memisahkan,” balas Adelia.

Ungkapan cinta mereka, diakhiri dengan ciuman panjang. Banyak tatapan penuh iri, menatap Adelia dan Billy, namun sama sekali tak Adelia dan Billy hiraukan. Mereka

tengah asik berpangut kasih, menyalurkan rasa cinta mereka yang tiada terhitung seberapa besarnya.

Cinta itu hadir tidak hanya karena usaha, melainkan besar kecilnya niat di hati kita. Jika kalian saling mencintai, tapi tidak ada niat di hati kalian untuk bersama, percuma saja. Kalian tidak akan bahagia. Bahagia itu tidak ditunggu, tapi diperjuangkan.

Cinta tidak hanya tentang pria ataupun wanita saja, melainkan berkaitan dengan semua kalangan.

Cinta dan bahagia, jelas jika dua hal itu saling berkaitan. Raihlah cintamu, maka kamu akan mendapat kebahagiaan yang sempurna.

Bab XX

Hoeek...

Adelia kembali memuntahkan isi perutnya ke wastafel. Sudah sejak tadi pagi, perutnya itu bergejolak. Billy sebagai seorang suami, sigap membantu Adelia, ia mengusap punggung Adelia dengan lembut.

"Masih mual ya, Sayang?" tanya Billy lembut, ia memapah tubuh Adelia kembali ke kamar mereka.

Adelia diam tak menjawab, tubuhnya terlalu lemas untuk mengeluarkan suara. Ia hanya mengangguk sebagai jawabannya atas pertanyaan Billy.

"Kita ke Dokter saja, ya?" tanya Billy seraya menidurkan tubuh Adelia ke ranjang. Adelia menggeleng lemah.

"Atau Kakak panggilkan Dokter aja? Kakak takut terjadi sesuatu sama kamu, Sayang," kata Billy seraya mengelus surai halus rambut Adelia, Adelia kembali menggeleng.

"Tidak perlu, Kak. Adelia baik-baik aja." Adelia berkata dengan nada lirih hampir tak terdengarnya.

Tentang hubungan mereka, hubungan mereka sudah membaik semenjak kejadian sore itu. Adelia sempat menunda kepulangannya ke Indonesia, karena Billy yang mengajaknya berbulan madu lagi.

Ya, memang seperti itulah. Billy yang sebenarnya

masih ada urusan seminar di sana, langsung bersemangat untuk menyelesaikan urusannya itu, agar ia bisa sesegera mungkin berduaan dengan Adelia.

Sudah satu bulan lebih mereka tinggal bersama lagi. Billy dan Adelia tidak lagi tinggal di rumah orang tua Billy, mereka sudah memiliki rumah pribadi hasil kerja keras Billy selama ini.

"Baik gimana, dari tadi kamu muntah-muntah terus, Kakak jadi khawatir, Sayang." Billy masih membelai surai hitam Adelia.

"Adelia nggak apa-apa Kak, Adelia cuma masuk angin biasa. Lagi pula Kakak juga dokter, kenapa harus manggil dokter lain?" Masih dengan nada lirihnya Adelia berujar.

"Ya kan ini bukan keahlian Kakak, Sayang. Ini bukan spesialis Kakak," ucap Billy.

"Tapi, Kakak kan juga bisa periksa. Adel nggak mau disentuh dokter lain, apalagi dokternya laki-laki. Mending Adel nggak usah diperiksa aja kalau gitu," Adelia mengerucutkan bibirnya kesal, membuat Billy terkekeh dan spontan membungkukkan badannya untuk mengecup bibir Adelia.

"Sampe kapan sih, istri kakak ini mau nyembunyiin kehamilannya, hmm?" Billy sudah membaringkan tubuhnya di sisi Adelia, dan memeluk istrinya itu dengan erat. Seketika rasa lemas di tubuh Adelia berangsur menghilang.

"Emang Kakak udah tahu? Tahu dari mana, coba?" Adelia menyeruakkan kepalanya di dada bidang Billy.

"Kakak kan, dokter. Masa gejala gitu aja, Kakak nggak tahu. Ya, meskipun itu bukan spesalis Kakak." Billy membelai surai lembut Adelia, membuat sensasi tersendiri bagi ibu hamil

itu.

"Kakak kan udah tahu, kenapa masih nanya sampe kapan?"

"Eh, iya sih. Oh ya, udah berapa minggu usia kandungan kamu, Yang?" Tangan Billy mengelus perut rata Adelia.

"Kata dokter, udah tiga mingguan lebih pas kemarin Adelia periksain," jawab Adelia yang masih setia menyeruakkan kepalanya di dada bidang Billy.

"Wah, berarti waktu kita berhubungan di Singapura itu, udah langsung jadi, ya? Aku tokcer banget." Billy terkekeh kecil, setelah mengucapkan kalimat itu. Adelia hanya diam mendengar ucapan Billy, ia lebih senang menghirup aroma tubuh Billy yang begitu menenangkan. Rasa mualnya tadi, tiba-tiba menguap setelah mencium aroma tubuh Billy.

"Sayang, kamu nggak pengen apa gitu? Ngidam sesuatu mungkin?" tanya Billy. Tangannya masih setia mengelus perut rata Adelia.

"Ehm, belum Kak. Adelia belum kepengen sesuatu."

"Ternyata anak Papa pengertian juga."

Billy mengubah posisinya, hingga wajahnya sejajar dengan perut Adelia. Adelia yang kehilangan sandaran kepalanya, langsung mengerucutkan bibirnya kesal. Billy menyibak kaos yang menutupi perut istrinya itu, kemudian Billy menciumi permukaan perut Adelia beberapa kali, hingga menimbulkan sensasi geli bagi Adelia.

"Ah, Kak berhenti. Geli, tau!" seru Adelia membuat Billy semakin bersemangat menciumi perut istrinya itu.

“Kak berhenti!” Billy menghentikan ciumannya pada perut Adelia. Billy menyeringai kecil.

“Kamu mau diciumnya di sini, ya?” Billy mengecup sekilas bibir Adelia yang tadinya masih mengerucut, Adelia memelototkan matanya, menatap Billy dengan tatapan kesalnya.

“Ih, Kak Billy apaan sih?”

Billy terkekeh mendengar gerutuan Adelia, tanpa menghiraukan wajah cemberut istrinya itu, ia langsung mendaratkan ciumannya pada bibir Adelia. Membungkam dan melumat bibir yang sudah menjadi candunya itu. Billy melambatkan lumatannya, lalu menyesap bibir istrinya itu begitu dalam.

Adelia yang masih kesal sama sekali tak berniat membalas ciuman suaminya itu. Billy merasa frustrasi, ia sudah menggigit bibir Adelia, namun Adelia tak kunjung membuka bibirnya. Entah, kenapa Adelia bisa setahan itu dengan gigitan kecil Billy.

Tak hilang akal, Billy mulai menggelitiki perut Adelia, yang merupakan bagian tubuh Adelia yang paling sensitif. Adelia menjerit kecil, mulutnya terbuka. Kesempatan itu tak Billy sia-siakan, ia langsung meneroboskan lidahnya ke dalam mulut Adelia dan langsung membelitkan lidahnya itu dengan lidah Adelia.

Ciuman itu berlangsung cukup lama, Billy dan Adelia baru melepas tautan bibir mereka, setelah merasa pasokan napas mereka yang sudah menipis.

“Kak Billy curang.” Adelia memukul dada bidang Billy, membuat Billy mengaduh kecil.

“Biar dapat enaknya, Sayang.” Billy terkekeh, lalu mendaratkan kecupannya di dahi Adelia.

“Kakak masih kepengen. Ehm, Kakak juga pengen jengukin adek, nih. Mau ya!” kata Billy meminta, namun terdengar seperti memerintah. Adelia memutar bola matanya.

“Enggak bisa ya, kalau Adelia nolak?”

Billy berlagak seperti orang yang tengah berpikir, lalu menatap Adelia dalam.

“Nggak boleh nolak. Ingat kata Kakak dulu? Ngebahagiain suami itu pahala, kalau menolak suami yang ngajak enak-enakan itu dosa. Jadi, kamu nggak ada alasan untuk nolak Kakak.” Adelia kembali memutar bola matanya.

“Nanti kalau Kevin-nya datang gimana? Masa kita ke-*gep* anak sendiri, nanti gimana kalau otak Kevin tercemar?”

“Seingat Kakak, Kakak tadi udah kunci pintu kamar kita, jadi Kevin nggak bakal bisa masuk dan lihat kita lagi gituan.” Billy kembali menyeringai.

“Nggak ada pilihan lain, iya deh kalau gitu,” kata Adelia yang seperti enggan, padahal dia juga menginginkan Billy ada di dalamnya.

Memang begitulah wanita, apa yang dibilang tidak ternyata iya. Lebih menjunjung kegengsiannya. Namun, di situlah serunya, biar si laki-laki lebih peka.

Billy menindih Adelia dan segera memulai aksinya, melalukakan beberapa hal yang sudah ia hafal di luar kepala untuk memuaskan hasratnya. Billy hendak bermain ke adegan puncaknya, sebelum...

“Mama, Papa, Kevin mau mandi. Mandiin Kevin!”

teriak putra pertama mereka yang sudah berada di ambang pintu, dengan membawa handuk kecil.

Adelia yang menyadari posisis mereka, langsung mendorong tubuh Billy hingga Billy terjengkang. Adelia langsung menarik selimut dan langsung menutupi tubuh atasnya.

Kevin yang belum mengerti apa-apa, langsung berlari mendekati mamanya.

"Ma, mandiin Kevin. Kevin mau diajak jalan-jalan baleng Oma. Mandiin Kevin," ucap Kevin seraya memeluk mamanya dengan erat. Adelia tampak salah tingkah.

"Kevin mandi sama Papa ya, Mama lagi nggak enak badan," ucap Adelia. Tidak mungkin ia bangun dari posisinya dan memperlihatkan tubuh setengah polosnya karena ulah Billy, pada Kevin. Bisa-bisa otak anaknya itu tercemar.

"Kalau Mama lagi nggak enak badan, tadi Papa kok nindihin Mama? Emang badan Mama nggak sakit ya?" tanya Kevin seraya menatap mama dan papanya bergantian. Adelia dan Billy sontak salah tingkah.

"Ah, itu adik bayi yang ada di perut Mama, kepengen Papa jengukin, Sayang." Billy menjawabnya dengan asal. Tapi, emang itu kan tujuan awalnya?

"Emang di pelut Mama ada adik bayinya? Kok nggak kelihatan?" tanya Kevin lagi. Ia menatap Billy dengan pandangan bertanya-tanya. Billy menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Adelia tertawa kecil mendengar jawaban asal Billy.

"Adiknya lagi sembunyi," jawab Billy dengan asal.

"Kevin pengen lihat dong, Kevin penasalan, boleh ya Ma!" Adelia bingung. Gimana mau lihatnya?

“Nanti aja ya, Kevin lihatnya. Kalau adiknya udah lahir aja. Sekarang Kevin mandi sama Papa, gih. Katanya udah ditunggu Oma.” Adelia mengganti topik pembicaraan. Kevin menepuk dahinya.

“Oo iya, Papa mandiin Kevin. Kevin mau jalan-jalan baleng Oma.” Kevin melompat ke pangkuan Billy dan langsung melingkarkan tangan mungilnya ke leher Billy. Adelia memberi isyarat pada Billy dengan tatapan matanya, agar cepat membawa putra mereka itu menjauh.

Billy mendengus kecil, gara-gara putranya ini. Ia tidak jadi menjenguk adek bayinya.

“Ayo, Sayang.” Billy berkata tanpa nada, namun terdengar masih ramah di telinga. Billy mendengus kecil, bayangkan saja! Ia belum melakukan apa-apa, tapi anak sulungnya itu sudah meracau!

Oh Tuhan, adikku masih berdiri! Sampai kapan aku akan seperti ini?!

Adelia terkekeh kecil melihat wajah Billy yang tampak tersiksa. Malang sekali suaminya itu.

Epilog

Beberapa bulan kemudian...

"Adel, kamu pengen *baby*-nya cewek, apa cowok?" tanya Billy seraya mengelus perut Adelia yang sudah membuncit.

"Karena anak pertama kita cowok, Adelia pengen anak kita ini cewek, tapi kalau dikasihnya cowok, ya nggak masalah," jawab Adelia.

Saat ini pasangan suami istri itu tengah duduk di kursi tunggu yang berada di depan ruang dokter kandungan. Kandungan Adelia sudah memasuki usia tujuh bulan, dan rencananya, mereka ingin mengetahui jenis kelamin dari bayi yang Adelia kandung itu.

"Kalau Kakak?" tanya Adelia balik.

"Sama, Kakak juga." Billy tersenyum lembut, lalu mengecup puncak kepala Adelia.

"Ibu Adelia dan Pak Billy!" Suara panggilan itu, membuat Adelia dan Billy bangkit dari duduknya. Akhirnya giliran mereka tiba juga, setelah setengah jam-an mereka mengantri. Adelia dan Billy pun memasuki ruang dokter kandungan itu.

"Silakan berbaring Bu." Dokter itu, menyuruh Adelia berbaring. Adelia dengan dibantu Billy mulai membaringkan

tubuhnya di ranjang yang sudah tersedia.

"Bagaimana kondisi janin saya, Dok?" tanya Adelia saat dokter itu selesai meng-USG perutnya.

"Kandungan Anda dalam kondisi yang baik, bayinya sehat dan juga aktif," jelas dokter itu seraya menunjuk layar USG.

"Jenis kelaminnya apa, Dok?" Sekarang giliran Billy yang bertanya.

"Menurut hasil USG-nya, jenis kelamin bayi Anda laki-laki, Dokter Billy." Billy dan Adelia tersenyum mendengar penjelasan dokter itu.

Kemudian dokter itu memberitahu beberapa hal mengenai kandungan Adelia. Dan menyarankan agar meminum vitamin yang banyak.

"Terima kasih Dok, kami permisi dulu," pamit Billy yang sudah bangkit dari duduknya dan tengah merangkul Adelia itu.

Adelia dan Billy pun keluar dari ruangan itu.

"Ternyata *baby* kita cowok lagi, Kak Bill," kata Adelia saat mereka sudah berada di koridor rumah sakit.

"Nggak apa-apa lah Sayang, hitung-hitung buat temen main Kevin. Lagian, kita masih bisa buat lagi," kata Billy diselingi dengan kekehan. Adelia memukul ringan perut suaminya itu.

"Ish, Kakak mesum banget. Kalau ada yang denger gimana? Nih, perut Adelia aja masih gede, masa udah mikir buat bikin lagi sih?" gerutu Adelia pelan. Billy semakin terkekeh.

"Mesum sama istri sendiri nggak dosa, Sayang." Ucapan Billy itu diakhiri dengan bibir Billy yang mendarat di bibir Adelia. Billy melumat sebentar bibir Adelia.

“Kak Billy, ini tempat umum! Adelia malu!”

Billy terkekeh dan mencium kening istrinya itu. Lengkap sudah kebahagiaan mereka. Keluarga yang bahagia dan penuh tawa.

Selesai....

Biodata Penulis

Dela Sinta Puspita Sari adalah penulis yang biasa dipanggil Dela, La, Del, bisa juga dipanggil jodohnya Oh Sehun. Anak SMA yang dari kecil sudah suka menghayal, ngomong sendiri, sampai ada yang mengira kalau dirinya gila. Murid dari SMA Negeri 1 Pule, yang mencintai Matematika. Pejuang UNBK 2020, yang masih lama lulusnya.

Ia memiliki saudara kembar, yang kata orang-orang mukanya itu mirip sekali. Mengidolakan Jeong Eunji dan One Direction. Ia juga suka dengan makanan pedas dan tidak terlalu menyukai makanan manis. Karena menurutnya, dirinya sudah manis.

Kalau Anda ingin bertegur sapa dengannya, silakan berkunjung ke akun media sosialnya, Instagram @delasinta__ atau akun wattpad @delasinta

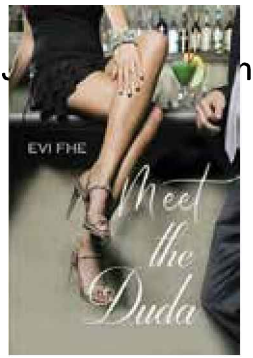
EVI FHE
Meet the Duda

Sin & Love
Aliceweetsz

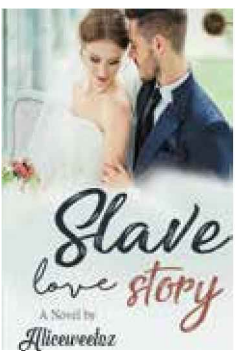
Slave
love story
A Novel by
Aliceweetsz

Jake Wyinina
Qino
Buku 2

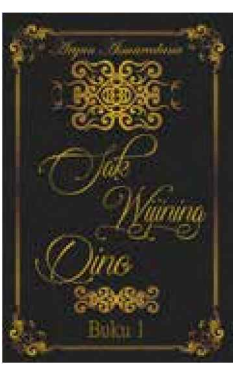
Jake Wyinina
Qino
Buku 1

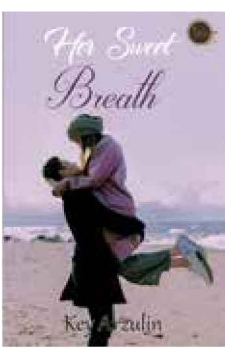
Her Sweet Breath